

KEDAI CERPEN



My Love

Tak seorang pun dapat mengelak dari takdir cinta-Nya

KEDAI CERPEN

MY LOVE



My Love

Penulis: Kedai Cerpen

Editor: Kedai Cerpen

Tata Bahasa: Kedai Cerpen

Tata Letak: Kedai Cerpen

Sampul: Diandra Creative

Diterbitkan Oleh:

Diandra Creative

(Kelompok Penerbit Diandra)

Anggota IKAPI

Jl. Kenanga No.164, Sambilegi Baru Kidul,

Maguwoharjo, Depok, Sleman, Yogyakarta

Telp. (0274) 4332233, Fax. (0274) 485222

E-mail: diandracreative@gmail.com

Fb. diandracreative, twitter. @bikinbuku

www.diandracreative.com

Cetakan I, Maret 2015

Yogyakarta, Diandra Creative, 2015

viii + 82 hlm; 13 x 19 cm

ISBN: 978-602-336-064-2

Hak Cipta dilindungi Undang-undang

All right reserved

Thanks to...

Terima kasih untuk ayah, ibu, suami, anak, dan adikku. Terima kasih untuk para pembaca di dunia maya yang selalu memberikan kritik, saran, serta senantiasa memberikan dukungan untuk menyelesaikan novel 'My Love' ini.

Novel ini kupersembahkan untuk para pembacaku di dunia maya, karena berkat merekalah, novelku ini dapat terselesaikan. Saran, kritik, dan komentar mereka menjadi inspirasiku dalam pembuatan novel ini.

Terima kasih untuk para pembaca baru yang telah membeli novel ini, semoga kalian menyukainya.

Salam,

Kedai Cerpen, Maret 2015

DAFTAR ISI

Satu	1
Dua	9
Tiga	22
Empat	33
Lima	44
Enam	55
Tujuh	68
Delapan	76
Sembilan	90
Sepuluh	100
Sebelas	111
Dua Belas	122
Tiga Belas	134
Empat Belas	147
Lima Belas	162
Enam Belas	176
Tujuh Belas	188
Delapan Belas	196
Sembilan Belas	208
Dua Puluh	222

SATU

“Sampai kapan kau akan terus hidup sendiri?”

Eva menoleh sekilas pada sepupunya yang masih berusia dua puluh tahun, berparas manis, cantik, berkulit putih, dan berhidung mancung—karena darah Jerman yang mengalir di tubuhnya. “Hmm,” gumam Eva, lalu melanjutkan mencari-cari majalah kesukaannya.

“Kak Eva, setiap hari kau belanja, makan, dan jalan-jalan sendirian. Atau dengan teman perempuan, atau aku. Kapan kau akan menikah? Atau punya pacar? Kau sudah tiga puluh tahun, Kak!”

“Kau sudah seribu kali menanyakan hal ini, sepupuku Sayang, dan kau sudah tahu jawabannya.”

“Tidak semua pria brengsek, Kak Eva!”

“Ya... terserah...” Eva melambaikan tangannya santai. Eva miris karena Bunga tidak tahu bahwa pacarnya, Gray, pernah berciuman dengan rekan kerjanya yang cantik. Tapi Eva takkan memberitahukannya pada Bunga! Ia takut sepupunya itu akan terluka dan hancur jika mengetahui bahwa Gray tercintanya itu diam-diam

mengencani wanita lain yang sangat seksi, yang sangat bertolak belakang dengan Bunga yang polos dan lugu.

“Kak Eva...”

“Apa, Bunga?”

“Kau mau membeli majalah dewasa itu?”

“Hah?” Eva melirik tangannya. Ya, ampun, gara-gara melamun!

“Berani juga, ya, wanita sepertimu, secara terang-terangan membeli majalah porno?” komentar seorang pria di sebelahnya.

Eva menoleh dengan cepat, terkejut. Ia memperhatikan pria itu dari atas ke bawah. Pria tinggi yang sangat tampan dan menarik! Seorang pegawai kantor? Sudah menikah? Punya anak? “Memangnya kenapa?” Eva membawa majalah dewasa itu ke kasir.

Bunga mengikuti di belakangnya dengan malu. “Kak Eva, serius kau suka membaca majalah itu?”

Setelah membayar pada kasir, Eva memasukkan majalah itu ke dalam tasnya. “Kalau kau mau memberikannya untuk pacarmu, nih, kukasih!”

“Hah?” Bunga mengerjapkan matanya dengan bingung. “Maksudmu apa, sih, Kak Eva?”

“Tadi itu aku sedang melamun saat mencari majalah favoritku. Dan gara-gara pria tadi aku harus mengorbankan uangku untuk majalah sialan ini!” Eva berjalan keluar toko dengan tergesa-gesa.

“Kau kan bisa mengembalikan majalah itu ke tempatnya...”

“Ya, memang, tapi sudah telanjur. Biar saja pria itu berpikir bahwa aku ini wanita porno.”

“Kak Eva, kau ini...”

“Aku lapar, mau makan.”

Bunga mengangkat bahu. “Baiklah, ayo...”

“Mogok. Seharusnya Kak Eva menjual mobil tua ini dan membeli mobil baru yang lebih murah.”

“Aku suka mobilku.”

“Lalu? Mobil ini sudah ratusan kali menginap di bengkel dan biayanya sama dengan membeli mobil yang baru!”

Eva memutar bola matanya tak peduli. Ia turun dari mobil dan memeriksa mobilnya.

Tiba-tiba sebuah motor *Byson* merah berhenti di dekat mobilnya. Pengendaranya seorang pria dan seorang anak perempuan yang masih kecil.

“Mobilnya kenapa, Nona...” Pria itu terlihat terkejut. “...Nona Majalah porno?” Pria itu menutup mulutnya. “Eh, maksudku...”

Eva mengangkat dagunya dengan angkuh. “Aku tidak membutuhkan bantuanmu, terima kasih.”

“Kak Eva!” Bunga menggigit bibir. Sepupunya itu kini sudah keluar dari mobil dan berdiri tak jauh darinya.

“Aku sedikit banyak mengerti tentang mesin, Nona.”

“Nona, Nona, kaupikir aku belum menikah, hah?”

“Tidak ada cincin di jari Nona...”

“Aku ini janda,” jawab Eva asal.

“Wah....”

“Ayah, aku haus, panas, nih!” Seorang anak kecil yang manis dan lucu turun dari motor dan menghampiri pria yang disebut ayah itu.

“Eh, kau haus? Sebentar, aku punya teh dingin, kau mau?” tawar Eva ramah.

“Cyntia, tadi kan sudah minum di *mall*...”

“Dasar kejam, anakmu kan haus! Tunggu sebentar!” Eva mengambil sebotol teh dingin dari mobilnya lalu memberikannya pada Cyntia.

Cyntia tersenyum dan mengucapkan terima kasih, lalu dengan gembira meminum teh dinginnya.

Pria itu tersenyum menyeringai. “Kalau begitu, mau tak mau aku harus memeriksa mobilmu, permisi.”

Eva akhirnya membiarkan pria itu memeriksa mobilnya.

Bunga menarik tangan Eva. “Itu bukannya pria di toko buku tadi, Kak?”

“Benar, dan dia mengingatku sebagai ‘Nona Majalah porno’, bagus sekali!”

“Kakak kan tadi memang berharap bahwa dia akan berpikir kalau Kakak itu wanita porno.” Bunga mengingatkannya.

“Iya, tapi itu karena aku tidak berharap untuk bertemu lagi dengannya,” jawab Eva kesal.

“Kenapa kaubilang kau janda? Untuk apa berbohong, Kak Eva?”

“Sudah diam. Eh, kalau istrinya mengetahui bahwa suaminya itu sedang menolong dua orang wanita tak dikenal, bagaimana, ya?” Eva tersenyum jahat.

“Kak Eva, pria itu kan hanya menolong kita...”

Sepuluh menit kemudian pria itu menghampiri Eva. “Ah...”

“Namaku Eva. Tidak usah pakai ‘nyonya’ atau ‘nona’.”

“Bu Eva, bisakah kau menyalakan mesin mobilnya?”

Eva menggemeretakkan giginya mendengar sebutan ‘bu’ di depan namanya. Ia membuka pintu mobil dan menyalakan mesin mobil. Menyala. Eva menoleh terkejut pada pria itu. Ada sedikit rasa kagum yang menyelinap. “Terima kasih!”

“Sama-sama.” Pria di hadapannya tersenyum mengangguk. Lalu ia menoleh pada putrinya. “Ayo, Cyntia, kita pulang.”

“Baik, Ayah!” Cyntia menggandeng tangan ayahnya.

“Tunggu!” seru Eva.

“Ya?”

Eva berdeham. “Aku punya kue kering, kalau Cyntia mau...” Eva turun dari mobil dan memberikan setoples kue kering yang baru dibelinya pada Cyntia.

Mata Cyntia berbinar senang. “Wah, Tante! Ini kue kesukaan Cyn!” Ia menoleh pada ayahnya. “Boleh kan, Yah?”

“Tentu.” Pria itu tersenyum lebar. Lalu matanya yang baru disadari Eva ternyata berwarna coklat gelap dan tajam, menatap Eva dengan senyum. “Terima kasih, jadi merepotkan.”

“Aku hanya bisa membayarnya dengan kue...” Eva tersenyum demi melihat Cyntia yang memeluk setoples kue kering pemberiannya.

“Oke.” Pria itu mengulurkan tangannya yang terlihat kuat. Bulu-bulu kecokelatan di lengannya sedikit mengintip dari balik lengan panjang kemeja *navy*-nya yang tak terkancing, membuat dada Eva tiba-tiba saja berdesir. “Namaku Badai.”

“Oke, sampai jumpa lagi, Cyntia, Badai!” Eva menyalami pria itu sekilas, namun sentuhan sekilas itu

mampu membuat jantungnya berlari dengan kencang. Setelah itu Eva kembali ke mobilnya.

Bunga juga masuk ke mobil Eva setelah berterima kasih dan bersalaman dengan Badai.

“Kuharap aku takkan bertemu lagi dengannya! Seenaknya saja menyebutku Nona Majalah porno, lalu „bu“!” geram Eva setelah mobil melaju di jalan raya.

“Memang ibu-ibu kan? Sudah tiga puluh tahun...” Bunga nyengir.

“Ya, ya...” Eva memutar bola matanya.

DUA

Mulai hari ini Eva diminta oleh Bunga untuk mengajar privat seorang pemuda berusia enam belas tahun bernama Beny. Eva tahu dari Bunga bahwa orang tua Beny sangat kaya. Eva menelan ludah memandangi rumah tiga lantai orang tua Beny yang luar biasa besar dan megah di depannya ini. Dengan ragu ia memasuki rumah megah itu setelah memarkirkan mobilnya di halaman depan rumah yang sangat luas.

Seorang pelayan wanita paruh baya menyambutnya dan mengantarnya ke kamar Beny yang terletak di lantai dua.

Setelah dipersilakan masuk ke dalam kamar, Eva tersenyum pada pemuda tinggi dan tampan berusia enam belas tahun yang tadi tengah membaca buku sambil duduk di lantai berkarpet beledu. Di depan pemuda itu terdapat meja kayu rendah yang dicat cokelat. “Halo,” sapa Eva ramah.

“Hai,” jawab Beny tanpa senyum. “Silakan duduk, Bu.”

Eva duduk di samping Beny. Ia mengulurkan tangan dengan ramah. “Selamat siang, aku Eva. Kau bisa memanggilku Miss Eva.”

Dengan ragu Beny menyalaminya. “Ya, aku tahu. Namaku Beny. Ibu sudah tahu kan bahwa aku pernah lama dirawat di rumah sakit, makanya aku tidak naik kelas...”

Eva tersenyum dan mengangguk. „Miss Eva“, bukan „Bu Eva“! Dasar bocah! geram Eva dalam hati. Eva mengeluarkan selembar kertas berisi lima puluh butir soal latihan. “Kau kerjakan ini dulu, supaya aku bisa mengukur kemampuanmu.”

Beny meletakkan buku yang tadi masih dipegangnya lalu ia mengambil kertas yang diberikan Eva dan mulai mengerjakannya dengan santai.

Dua puluh lima menit kemudian Beny telah selesai mengerjakan latihan soal yang diberikan Eva.

Eva memeriksanya dan ia terkejut karena jawabannya betul semua. “Sempurna,” gumam Eva kagum. “Kau ternyata tidak bodoh. Kenapa kau tidak mau sekolah?”

“Malu. Aku malu karena tidak naik kelas. Lagi pula para guru sudah mengizinkan aku untuk tidak masuk sekolah, kecuali saat ujian,” jawabnya santai.

“Orang tuamu anggota yayasan sekolah?”

“Tepatnya ketua yayasan.”

“Bodoh. Ternyata aku salah menilai. Kau itu bodoh.” Eva menatap Beny dengan sorot meremehkan.

“Apa? Beraninya kau mengataiku bodoh!” Beny menatap Eva dengan marah. “Aku tidak mau diajari oleh guru yang tidak tahu sopan santun sepertimu! Kau kupecat!”

Eva mengangkat bahu dengan santai. “Tidak masalah. Aku juga tidak mau mempunyai murid pengecut sepertimu.” Eva tersenyum. “Kusarankan kau untuk kembali ke sekolah. Masa remaja itu sangat menyenangkan, kau tahu. Kau tidak memerlukan guru privat, atau tinggal di rumah. Yang kaubutuhkan adalah masa remaja di SMA-mu!”

“Jangan sok tahu dan sok peduli!”

“Aku bukannya sok tahu dan sok peduli....” Eva mengangkat dagunya dengan angkuh. “Siapa tahu nanti kau bertemu dengan jodohmu di sekolah.” Eva

membereskan buku-buku dan alat tulisnya. “Sampai jumpa, Nak.” Eva meninggalkan Beny dalam kemarahan.

Eva menghela napas kesal setelah ia menjalankan mobilnya menjauhi rumah orang tua Beny. Jodoh, bisa-bisanya ia menasehati Beny, sementara ia sendiri tidak mau berpacaran ataupun menikah...

Sebulan kemudian Beny meneleponnya dan mengajaknya untuk bertemu di *café* Sweet Kisses yang terletak di dekat sekolah Beny. Ketika Eva tiba ke *café*, Beny tengah meminum jus melonnya.

“Hai, Bu Eva.”

„Bu Eva“? Ugh, anak ini menyebalkan sekali! Kenapa bocah itu terus-menerus menyebutnya „Bu Eva“, sih? Sebulan yang lalu ia kan sudah meminta bocah itu untuk memanggilnya „Miss Eva“! “Kelihatannya air mukamu lebih cerah dibandingkan dengan saat pertemuan kita dulu. Ada hal penting apa?” Eva duduk di hadapan Beny. Ia tersenyum pada *waitress* manis yang menghampirinya dan memberikan menu. Setelah melihat

menu sekilas, Eva langsung memesan jus mangga dan *sandwich* ikan tuna.

“Dua hari setelah pertemuan kita dulu... aku mencoba untuk pergi ke sekolah dan ehem—” Beny tersenyum lebar. “Ternyata lumayan menyenangkan.”

Eva tersenyum tulus. “Benarkah? Itu bagus sekali!”

“Apakah Bu Eva sudah punya pacar?”

Eva menyipitkan matanya. Apakah Beny menyukainya? Tidak mungkin kan! Usia kami terpaut jauh... “Kenapa kau bertanya begitu?”

Beny nyengir. “Kenapa Bu Eva tersipu?” godanya. “Kakakku ingin bertemu dengan wanita yang telah merubahku, membuat hidupku lebih cerah. Mungkin sebentar lagi dia sampai di sini.”

Eva nyengir. Dasar, ia kegeeran seperti orang bodoh saja! Eh, tunggu, apa katanya tadi? Kakak? Pasti kakak laki-laki! ”Begitu? Eh, tapi maaf, aku ada keperluan lain—”

“Tak kusangka, ternyata Bu Eva yang ini!”

Eva mendongak dan ia terkejut mendapati pria yang dikenalnya sedang tersenyum menyeringai ke arahnya. Ya, ampun, pria menyebalkan ini lagi!

“Kalian sudah saling mengenal?” Beny mengangkat alisnya. “Bu Eva, ini kakakku, lebih tepatnya kakak iparku, namanya Kak Badai.”

Eva memaksakan seulas senyum.

“Ah, maaf Bu Eva, Kak Badai, aku harus kembali ke sekolah, ada *ekskul*.” Beny melirik arlojinya yang terlihat mahal. “Bu Eva, hari ini kutraktir. Sampai jumpa lagi!” Beny mengedipkan matanya, lalu bergegas untuk membayar ke kasir.

Apa? Kenapa Beny membiarkannya berduaan dengan pria ini, sih?

“Ternyata Bu Majalah porno bekerja sebagai guru privat, ya—”

“Ada perlu apa bertemu denganku?” tanya Eva menatapnya tajam.

Badai tersenyum menawan. “*Well*, aku hanya ingin mengetahui Eva sang guru privat yang telah merubah adik iparku itu seperti apa. Apakah sama

dengan Eva si Nona Majalah porno yang kukenal atau tidak—”

“Cukup!” Eva membelalak tajam pada Badai. “Kau ini menyebalkan sekali! Oke, kita sudah bertemu, jadi kau sudah puas kan. Aku masih ada keperluan.”

“Pesananmu kan belum datang.”

“Aku akan minta pesananku untuk dibungkus.” Eva bangkit berdiri. “Apa kau tidak takut pada istri dan anakmu karena saat ini kau sedang menggoda seorang wanita?”

Badai masih duduk santai di kursinya. Tatapannya tak lepas dari wajah Eva. “Almarhumah istriku... tidak akan marah.”

“Almar...” Eva terkejut.

“Kita senasib kan. Kau janda dan aku duda.”

“Maaf...” Eva merasa bersalah.

Badai tersenyum. “Tidak apa-apa. Lagi pula... sudah tujuh tahun yang lalu.”

“Oh...” Eva menggigit bibirnya. “Kalau begitu... aku permisi.”

“Terima kasih.”

“Apa?”

“Karenamu, Beny mau sekolah lagi. Masa remaja sangat penting untuknya.”

Tanpa sadar Eva tersenyum lebar, lalu ia bergegas pamitan. Eva menghampiri seorang *waitress* yang berbeda dengan yang tadi memberikannya menu dan meminta agar pesanannya dibungkus.

“Permisi, ah... Bu Majalah—” Badai menutup mulutnya saat melihat Eva memelototinya.

Eva terkejut mendapati Badai di studio yang sama dengannya. “Kau lagi!”

Badai tertawa kecil lalu duduk di kursi di sebelah Eva. “Ya, aku lagi. Kebetulan sekali kita bertemu lagi, ya. Rupanya kau suka film *action* juga. Tidak menonton dengan pacar, eh?”

Eva menggerutu dalam hati. “Aku... sedang bertengkar dengan pacarku. Kau sendiri, kenapa menonton sendirian? Di mana anakmu, Cyntia?” Eva teringat anak perempuan Badai yang sangat lucu dan sopan.

“Cyntia sedang menginap di rumah nenek dan kakek dari pihak almarhumah istri saya. Biasanya setiap malam minggu atau hari libur ia menginap di rumah nenek dan kakeknya, bergiliran antara nenek dan kakek dari pihak almarhumah istri saya dan nenek dan kakek dari—”

“Itu bukan urusanku,” potong Eva tak peduli. Ia menutup mulutnya sendiri dengan jari telunjuknya. “Sssttt, filmnya sudah mau mulai.”

Badai tertawa tanpa bersuara sambil mengangkat bahu. Lalu matanya menatap layar lebar di depannya.

Sial, sial, kenapa juga harus bertemu dengan pria duda ini lagi, sih? Memangnya dunia sesempit ini? Dan kenapa dia tidak berhenti menyebut „Bu Majalah porno“? Eva merasa tidak nyaman untuk menonton aksi laga aktor bertubuh atletis favoritnya karena Badai duduk di sebelahnya. Ya, Eva tidak nyaman karena menghidu aroma pria dari tubuh Badai, yang entah kenapa membuat jantungnya berdegup dengan kencang!

“Kau sepertinya gelisah?”

Eva merinding karena tiba-tiba Badai berbisik di dekat telinganya. “Kau—” Eva menoleh dengan cepat

dan tiba-tiba saja, bibirnya menyentuh sesuatu yang hangat dan lembut. Untuk beberapa saat Eva diam saja, lalu di detik berikutnya ia meninju pipi Badai.

Eva merengut dengan sangat kesal sambil menatap pria di hadapannya yang sedang mengusap-usap pipinya yang bengkak akibat tinjunya.

“Aku kan sudah minta maaf. Lagi pula itu bukan sepenuhnya salahku. Kau yang tiba-tiba menoleh ke arahku.”

“Aku menoleh gara-gara kau berbisik di dekat telingaku!” Eva menatap Badai tajam. Wajahnya memerah karena „ciuman kecelakaan“ tadi. Eva tidak sudi karena Badai-lah yang mencuri ciuman pertamanya!

“Iya, maaf, Bu Eva. Aku kan sudah berniat baik untuk mentraktirmu di restoran mahal ini.” Badai tersenyum, lalu ia meringis karena nyeri di pipinya. “Kau ini panik sekali, sih, seperti baru pertama kali berciuman saja.”

Wajah Eva semakin merah padam karena malu dan karena menahan marah. Tadi itu memang ciuman

pertama! teriak Eva dongkol dalam hatinya. “Aku tidak enak karena merasa telah berselingkuh dari pacarku,” bual Eva. Ia tersenyum puas melihat rasa bersalah di mata Badai.

“Maaf...”

“Sudahlah, kita lupakan saja.” Eva tersenyum cerah demi melihat makanan mewah yang tengah dihidangkan oleh dua orang pelayan di meja mereka. Ia sedikit melupakan rasa marahnya. “Selamat makan!” Eva langsung makan dengan lahap, tidak memedulikan Badai yang tengah memperhatikannya dengan takjub.

Setelah makan malam, Badai mengantarkan Eva ke mobilnya yang diparkir di lantai lima pelataran parkir *mall*. Awalnya Eva menolak untuk diantar ke parkiran namun Badai bersikeras, membuatnya menyerah.

“Tuh kan, mobilmu mogok. Untung aku mengantarmu.” Badai tersenyum menang. Lalu ia memeriksa mobil Eva dan setelah mengutak-atik selama kurang lebih lima belas menit, Badai menyerah. “Harus dibawa ke bengkel.”

Kepanikan melanda Eva. “Tidak ada bengkel yang buka jam segini!”

“Tentu saja. Sebaiknya kau pulang denganku saja, kebetulan aku membawa dua helm. Besok pagi aku akan mengantarmu ke sini lagi. Temanku bekerja di bengkel, dan ia sangat ahli. Aku akan meneleponnya agar ia ke sini besok pagi.”

Eva mengerutkan alisnya. Menumpang di motor Badai? *No way!* “*Thank’s*, tapi aku bisa pulang dengan taksi.”

“Malam-malam begini...” Badai melirik arlojinya. Ia mengerutkan keningnya. “...kau tidak takut naik taksi sendirian?”

“Apa maksudmu?”

“Tidak ada maksud apa-apa. Daripada naik taksi, dengan motorku lebih hemat, gratis.”

Eva memejamkan mata dan menghitung sampai lima. “Aku ikut motorku.” Eva terpaksa menerima tawaran Badai. Bukan karena lebih hemat biaya, tapi lebih karena tiba-tiba saja ia merasa takut untuk naik taksi sendirian!

Setelah menelepon temannya, Badai membawa Eva turun ke lantai empat, tempat *Byson* merahnya diparkir.

“Ini helm siapa?” tanya Eva.

“Helmku. Tadi aku janji dengan seseorang yang telah lama sekali meminjam helmku.” Badai mengenakan helm *full-face*-nya.

“Oh,” gumam Eva datar. Wanita? Atau pria? Eva mengerutkan keningnya. Apa pedulikunya? Eva mengenakan helm pinjamannya dan ia mencium aroma *shampoo* wanita. Oke, jawabannya adalah wanita. Tentu saja, duda tampan seperti Badai yang sudah lama ditinggal istrinya pasti mempunyai dua atau tiga orang wanita! Eva berusaha untuk menghentikan pikiran jeleknya: ia seperti wanita yang tengah mencemburui pacarnya saja!

“Pegangan yang erat, ya!”

“Tidak, terima kasih!” Eva memegang bagian belakang motor, namun karena Badai mengebut, mau tidak mau Eva akhirnya memeluk Badai dengan erat. Dan tiba-tiba saja jantungnya berdegup dengan kencang saat ia kembali menghidu aroma pria dari tubuh Badai. Dan ia merasa sesak napas.

TIGA

“Kau tidak mau mengundangku untuk sekadar minum teh?”

Eva mencibir. “Sudah larut malam.”

“Atau untuk sekadar pengobatan pipiku yang memar?”

Eva merengut dengan kesal. “Masuklah.”

“Kau punya anak?” tanya Badai setelah pria itu duduk di ruang tamu.

“Tidak.”

“Kalian bercerai atau...?”

“Bercerai,” bual Eva cepat. Eva meninggalkan Badai dan pergi ke ruang keluarga untuk mengambil minyak tawon yang tersimpan di dalam kotak obat yang tergantung di dinding.

Seharusnya ia tidak membiarkan Badai untuk masuk ke rumahnya: ia menyesali diri. Eva memang sering kedatangan tamu pria, tapi mereka adalah teman-temannya, dan itu pun beramai-ramai dengan teman-teman wanitanya. Eva belum pernah berduaan dengan seorang pria seperti ini, terutama di rumahnya!

Eva menyodorkan minyak tawon. “Ini.”

Badai mengangkat kedua alisnya, lalu menyeringai. “Kau tidak mau berbaik hati untuk mengoleskannya di pipiku?”

“Tidak. Kau bisa mengoleskannya sendiri kan.”
Eva tersenyum.

“Kau tidak duduk?” Badai menepuk sofa di sebelahnya.

Eva menghela napas lalu ia duduk di sofa yang berbeda dengan Badai. Dasar pria menyebalkan. Cepat oleskan minyak tawon itu ke memarmu, lalu cepat pergi!

Badai meringis saat mengoleskan minyak tawon di pipinya. “Oke, aku pulang. Besok aku jemput jam sepuluh pagi, ya.”

“Oke.” Eva berdiri. “Hmm...” Eva menggigit bibirnya. “Trim’s sudah mengantarku pulang.”

Badai tersenyum lembut. “Sama-sama.” Badai berdiri, mengikuti Eva ke arah pintu. “Selamat malam, Bu Eva...”

“Tunggu!”

Badai menoleh, “Ada apa? Kau mau memintaku untuk menginap? Memang, sih, sudah larut malam, tapi tidak baik kalau aku...”

Eva memutar bola matanya. “Stop, stop!” Eva bertolak pinggang. “Aku bilang „tunggu“ bukannya memintamu untuk menginap. Aku hanya ingin mengatakan... ehem, jangan menyebutku „Bu Eva“ lagi, cukup Eva saja. Dan jangan pernah lagi memanggilku „Bu Majalah porno“.” Eva menatap Badai dengan galak.

Badai mengangkat bahu. “Tapi setiap aku melihatmu, aku pasti teringat pertemuan pertama kita, itu sudah melekat di otakku. Ah, omong-omong kau hanya mengoleksi majalah itu? Aku punya banyak majalah sejenis itu...”

“Selamat malam!” Dengan kesal Eva mendorong Badai keluar lalu menunggu sampai pria itu pergi dengan *Byson* merahnya. Setelah itu ia menutup pagar dan menggemboknya, lalu menutup pintu rumah dan menguncinya. Dasar pria cerewet, genit, menyebalkan! gerutu Eva kesal. Ia langsung pergi ke kamar tidurnya dan langsung terlelap.

“Wah, suka lari pagi juga, ya?”

Eva menyeka peluh dengan handuk kecil yang melingkari lehernya. Ia terkejut melihat Badai yang sedang berdiri sambil bersandar santai pada *Byson* merahnya yang diparkir di depan pagar rumahnya. “Sedang apa pagi-pagi di sini? Bukankah kau bilang akan menjemputku jam sepuluh pagi? Ini kan masih pagi sekali!”

Badai tersenyum menyeringai. “Memang, sekarang masih jam delapan pagi. Tadinya aku mau mengajakmu sarapan dulu di *café*...”

“Aku harus mandi dulu. Kau sarapan sendiri saja...” Eva melewati Badai dan membuka pintu pagarnya lalu masuk. Ia terkejut karena Badai mendorong pagarnya hingga terbuka lebar. “Kau mau apa?”

“Aku mau memasukkan motorku. Dan aku mau menumpang sarapan.”

“Apa?” Eva kesal dengan sikap Badai yang sekenanya. “Terserahlah!” Eva berjalan cepat ke teras rumah, membuka pintu, membiarkannya terbuka, lalu

masuk ke dalam. Ia pergi ke dapur dan mengambil botol air dari meja di samping kulkas dan langsung menenggaknya sambil berdiri. Ugh, apa, sih, maunya pria duda itu?

“Kau meminum air langsung dari botol?”

Eva menyeka mulutnya. Ia mengerutkan keningnya. “Kenapa? Kau tidak suka? Jangan ditiru.”

Badai tertawa kecil. “Kau itu... tidak ada manis-manisnya, ya.”

Eva duduk di kursi meja makan. “Aku memang tidak manis. Kalau mau sarapan, kau buat saja sendiri. Bahan-bahannya ada di dalam kulkas.”

“Oke.” Badai tersenyum. “Selain bekerja sebagai guru privat, kau bekerja sebagai apa?” Badai mengeluarkan bahan-bahan makanan yang diperlukannya dari kulkas.

“Bukan urusanmu.” Setelah dirasanya peluh sudah tidak membanjiri tubuhnya, Eva bersiap mandi.

“Kau mau ke mana?”

“Mau mandi! Dan tidak, kau tidak boleh ikut!” ujar Eva dengan tampang serius lalu bergegas ke

kamarnya dan mengunci pintu dengan kesal, membuat Badai tergelak di belakangnya.

Dua puluh menit kemudian Eva mencium aroma telur dadar saat ia masuk ke dapur. Ia melihat Badai tengah menata piring dan gelas di meja makannya. “Kau masak untukku juga?”

“Tentu saja. Tidak mungkin aku hanya membuat sarapan untukku sendiri kan.” Badai mempersilakannya duduk.

Eva melihat ke meja makan. Hidangan yang tersaji adalah telur dadar dan tumis buncis-daging pedas. Lalu ada jus jeruk dan kopi juga. Eva memakan telur dadarnya. “Wah, lembut sekali.”

“Kau suka?” Badai tersenyum.

Eva mengangguk. “Iya, enak sekali. Bagaimana cara membuatnya?”

“Kau mau tahu?”

“Ya!”

“Tapi kau harus menjawab satu pertanyaanku dulu.”

Eva menatap Badai tajam. Lalu ia mencicipi tumis buncis-daging pedasnya. “Enaaak!”

“Hei, kau mau tahu resep telur dadarnya tidak?”

Eva mencibir. “Aku mau tahu resep telur dadarnya, tapi tidak mau menjawab satu pertanyaanmu.”

“Tiga pertanyaanku, deh.”

Eva memutar bola matanya. “Kau ini...”

“Bagaimana?”

“Baiklah, satu pertanyaan.”

Badai tersenyum menyeringai. “Kau tinggal menambahkan sedikit susu cair ke dalam telur, maka telur itu akan sangat lembut.”

“Begitukah? Aku baru tahu.” Eva mengangguk-angguk.

“Nah, sekarang kau harus menjawab pertanyaanku.”

Eva menatap mata cokelat gelap Badai yang menatapnya dengan tajam. “Silakan bertanya.” Eva meminum jus jeruknya.

“Apa yang biasanya kaulakukan dengan pacarmu?”

Eva tersedak jus jeruknya dan ia terbatuk-batuk.

Badai berdiri dan menghampirinya. “Kau baik-baik saja?” Badai menyodorkan segelas air putih, yang

langsung diminum Eva. Pria itu menepuk-tepuk bahu Eva dengan lembut.

“Apa kau gila? Pertanyaan apa itu?”

Badai menatapnya dengan serius. “Sudah, jawab saja.”

Jantung Eva berdegup dengan kencang karena Badai berdiri sangat dekat dengannya, dan ia dapat menghidu aroma pria yang segar dari tubuh pria itu. *Sial, menjauhlah!* “Aku tak perlu menjawabnya.” Eva memakan telurnya dengan gugup. “Itu pertanyaan yang haram untuk kujawab.” Lalu Eva mendengar Badai tertawa.

“Apa kau membeli majalah porno setelah kau menjanda?”

Eva mengerutkan keningnya, ia mendongak dan menatap Badai dengan kesal. “Apa, sih, maksudmu? Kenapa kau selalu bertanya yang aneh-aneh?”

Badai kembali duduk di kursinya lalu ia tersenyum menyeringai. “Sebaiknya kau jangan terlalu sering membaca majalah seperti itu, nanti kau malah ,ingin“... atau... kau sudah melakukannya dengan pacarmu?”

Eva ingin sekali melempar pria di depannya ini dengan gelas yang ada di meja, namun ia menahannya. “Kau sendiri, kau sudah melakukan apa saja dengan teman-teman wanitamu?” Eva balik bertanya.

Badai mengangkat alisnya. Lalu ia terlihat berpikir. Sedetik kemudian seringai jahilnya muncul di bibirnya. “Kau mau tahu?”

Eva menyesal telah bertanya. Wajahnya merah padam. “Tidak, tadi aku hanya iseng bertanya. Ayo cepat kita habiskan sarapan kita, lalu pergi ke *mall*.” Sial, kenapa ia penasaran dengan apa yang telah dilakukan Badai dengan teman-teman wanitanya?

Hanya dalam waktu lima belas menit, mobil Eva sudah selesai diperbaiki oleh montir yang kira-kira masih berusia di bawah dua puluh tahun. Saat Eva akan membayarnya, pria itu menjawab, “Saya ini hanya anak buah Bos Badai. Nona bayarnya ke Bos Badai saja.” Lalu ia permissi pada Eva dan Badai.

Eva melongo. “Kau bos... maksudnya kau pemilik bengkel?”

Badai nyengir. Ia menggaruk belakang kepalanya. “Yah...”

Eva menatap Badai dengan tajam sambil bertolak pinggang. “Kalau kau pemilik bengkel, seharusnya kau bisa memperbaiki mobilku!”

“Tentu saja.”

“Lalu kenapa semalam kau bilang tidak bisa?”

“Aku... hanya ingin kau ikut dengan motorku. Aku ingin tahu tempat tinggalmu, kehidupanmu.”

“Tapi... untuk apa?”

“Hanya ingin tahu saja.” Badai mengangkat bahu tanpa senyum.

Eva mengerutkan keningnya dengan bingung. Lalu ia mengeluarkan dompet dari tasnya.

“Kau tidak perlu membayarku, itu gratis. Kan aku sengaja tidak membetulkan mobilmu supaya kau ikut di motor denganku. Uang parkir mobilmu pun nanti biar aku yang bayar.”

Eva mengeluarkan selebar seratus ribu lalu memberikannya dengan sedikit memaksa pada Badai. “Apakah kurang?”

“Tidak... ini jumlah yang terlalu besar.”

“Ambil saja kembaliannya.” Eva masuk ke mobilnya. “Aku akan membayar karcis parkirku sendiri.” Lalu Eva menjalankan mobilnya dan pergi menjauhi Badai. Eva melihat di kaca spion, Badai masih berdiri terpaku di tempatnya sambil memandangi mobil Eva yang menjauh.

EMPAT

Eva berpikir bahwa ia tidak boleh jatuh cinta pada Badai, tidak boleh. Ia tidak cantik seperti Bunga, karena itu ia sering patah hati. Pria yang pernah ia sukai atau cintai pasti lebih memilih wanita yang lebih cantik darinya. Bukankah pria memang menyukai wanita cantik? Dan pria mudah selingkuh. Karena itulah, ia tidak mau jatuh cinta. Untuk apa berpacaran kalau nanti pacarnya selingkuh? Untuk apa menikah kalau nanti suaminya selingkuh?

Eva pernah menyukai dua atau tiga orang laki-laki sebelum otaknya mulai dipenuhi pikiran negatif seperti itu, sebelum ia menginjakkan kaki di kelas dua SMA. Saat akhir kelas tiga SMP, setelah masa ujian selesai, tanpa sengaja ia memergoki guru pria favoritnya yang sudah menikah berciuman dengan guru baru yang masih muda dan cantik di UKS yang sepi. Eva sangat syok melihatnya. Setelah itu Eva yang penasaran mengawasi kedua orang itu. Dan Eva semakin syok ketika mengetahui bahwa ternyata mereka sering berciuman diam-diam di area sekolah saat sepi.

Syok kedua, Eva tanpa sengaja mendengar bahwa pamannya yang merupakan adik kandung ibunya, berselingkuh dengan teman sekantornya. Karena mengingat kelima anak mereka yang masih kecil, akhirnya bibinya itu memutuskan untuk menerima kembali suaminya yang telah mengakui kesalahannya dan meminta maaf.

Sejak saat itu sikap Eva menjadi sedikit kaku pada pamannya. Eva tak habis pikir kenapa pamannya itu selingkuh, padahal istrinya sangat cantik. Terlebih pamannya itu telah memiliki lima orang anak yang lucu dari istrinya! Namun yang membuat Eva sangat kesal adalah karena bibinya mau menerima pamannya kembali. Jika ia jadi Bi Lendan, ia takkan mau menerima pamannya kembali! pikir Eva saat itu, hingga sekarang.

Masih ada lagi, syok ketiga. Eva pernah memergoki suami tetangganya selingkuh dengan anak kelas tiga SMA! Dan anak kelas tiga SMA itu adalah sahabatnya sendiri! Padahal istri tetangganya itu masih muda dan cantik. Sejak itu, Eva tak mau lagi jatuh cinta pada laki-laki, dan ia memutuskan untuk tidak mau menikah seumur hidupnya!!

“Kak Evaaaa!” Bunga yang memegang kunci duplikat rumah Eva, langsung masuk ke kamar Eva sambil berlari dan berteriak.

“Hmm...”

“Kak, bangun, dong! Ini sudah pagi, sudah jam lima kurang!”

“Duh, berisik, Bunga!” Eva berbalik dan memungungi sepupunya. “Aku baru saja tidur tadi jam tiga, nih... aku baru pulang dari resto...”

“Kak Evaaaa, bangun, dong, ada penghuni kost yang membawa cowok ke kamarnya!”

Eva langsung terbangun dan duduk. Kantuknya langsung hilang, namun kepalanya sangat pusing karena ia baru tidur dua jam saja. Ia menatap Bunga yang sedang menatapnya dengan tatapan memelas. “Kau yakin?”

Bunga mengangguk-angguk dengan cepat. “Sangat yakin! Tadi pagi-pagi saat aku mau menjemur pakaian di belakang, aku melihat ada cowok masuk ke kamar kost-an Yulia!”

Eva mengerang kesal. Sial, sejak mengurus kost-an dua tahun yang lalu, ini sudah yang keempat kalinya Bunga memergoki penghuni kost yang membawa laki-laki, mungkin, yang ketahuan. Kalau yang tidak ketahuan? Eva tidak mau memikirkannya!

“Kenapa kau tidak masuk ke kamar Yulia dan memergoki mereka?”

Bunga menggeleng panik. “Kau kan tahu aku tidak berani, Kak...”

Tanpa mandi, Eva pergi ke kost-an dengan Bunga, ditemani mobil tua Eva. Kost-an yang dituju merupakan kost-an sepuluh pintu yang merupakan warisan dari almarhumah nenek mereka. Kost-an itu telah berdiri sejak lima tahun yang lalu. Namun sejak dua tahun yang lalu, almarhumah nenek mereka mewariskan kost-an itu kepada Eva dan Bunga.

Area kost-an itu terletak tepat di sebelah rumah besar peninggalan almarhumah nenek mereka. Rumah besar itu kini telah menjadi milik ibu Bunga.

Karena orang tua Bunga sedang pergi berlibur ke negara asal ayah Bunga di Jerman selama dua bulan

terakhir, Bunga hanya tinggal bertiga dengan pelayan wanita dan tukang kebun di rumah warisan itu.

Jika dengan mobil normal, perjalanan memakan waktu dua puluh menit, namun dengan mobil tua Eva, perjalanan menjadi tiga puluh menit.

“Seharusnya kita naik *taxi* saja, lama sekali, sih, Kak...” Bunga menggigit bibirnya.

“Kau ini cerewet sekali, sih.” Eva memarkirkan mobilnya di depan rumah Bunga.

Mereka masuk ke area kost-an melalui pintu pagar depan area kost-an. Lalu mereka langsung menuju kamar kost-an Yulia yang terletak dekat dengan halaman berumput yang menghubungkan area kost-an dengan dapur rumah besar.

Waktu masih menunjukkan pukul setengah enam lewat saat mereka mengetuk kamar kost-an Yulia. Yulia baru membuka pintu setelah Eva dan Bunga menunggu selama lima menit.

“A-ada apa, Kak, pagi-pagi?”

Eva memerhatikan Yulia yang masih mengenakan dasternya dan rambutnya terlihat sedikit acak-acakan. Tanpa menjawab pertanyaan Yulia, Eva

menerobos masuk diikuti Bunga. Eva tidak memedulikan protes Yulia dan melihat ke sekeliling kamar. Lalu ia menuju kamar mandi. Saat ia memutar kenop pintu, ternyata benar dugaannya. Pintu terkunci. “Ada siapa, Yuli?”

Yulia meremas-remas dasternya. “Te-eh, temanku sedang mandi.”

“Cowok atau cewek?”

Yulia tertawa sumbang. “Apa, sih, Kak, tentu saja cewek. Mana mungkin aku—”

Eva menatap Yulia dengan galak. Lalu ia menggedor pintu kamar mandi dua kali. “Kau teman cewek Yulia? Jawab!”

Hening.

Lalu, tiba-tiba Yulia menerjang kakinya dan menangis. “Kumohon, Kak Eva, maafkan aku... aku khilaf... aku tak akan lagi melakukan hal ini... tolong jangan bilang pada orang tuaku!”

Pintu kamar mandi terbuka, dan Eva terkejut melihat cowok yang keluar dari kamar mandi, yang kini telah mengenakan pakaian lengkap.

Eva tak menyangka bahwa Beny yang masih berusia enam belas tahun berani untuk melakukan hubungan suami istri dengan kakak kelasnya. Oke, ia saja belum pernah! Tunggu, tapi bukan berarti ia iri pada Beny!

Eva menatap Beny dan Badai yang duduk di sofa di depannya dengan tajam.

“Beny, kenapa kau melakukannya?” tanya Badai dengan nada tegas namun santai.

“Aku hanya ingin menikmati masa remajaku.” Beny memandangi taman di luar jendela ruang kerja di rumah Bunga. “Apakah itu salah?”

“Tentu saja tidak salah, tapi bukan dengan cara seperti itu.”

Beny menoleh pada Badai. “Aku hanya ingin tahu bagaimana rasanya... Lagi pula Yulia yang mengajakku. Dia sudah biasa melakukannya.”

“Beny!” kali ini nada suara Badai sudah tidak lagi santai. “Aku takkan memberitahukan masalah ini kepada kedua orang tuamu. Tapi kau jangan mengulanginya lagi.”

Beny menunduk. Ia terlihat sedikit menyesal.
“Maaf...”

Badai memeluknya dan menepuk-tepuk punggungnya. “Mulai sekarang kau harus menikmati masa remajamu... dengan cara yang baik...”

“Ya, benar! Masa depanmu juga masih panjang, jangan sampai kau sia-siakan hanya untuk mencicipi kenikmatan yang hanya sesaat tetapi berakibat fatal di masa remajamu ini!” Tiba-tiba Bunga bersuara.

Wajah Beny merah padam. “Ta... tapi aku belum melakukannya, kok—”

Ketiga orang di ruangan menatap Beny dengan sedikit ragu.

Beny menatap mereka bertiga bergantian.
“Sungguh.” Beny nyengir. “Hampir—”

Eva, Badai, dan Bunga menghela napas lega dan bergumam. “Baguslah!”

“Baiklah, ayo kita pulang, Kak,” ajak Beny pada Badai. “Cyntia di mana?”

“Tadi aku mengantarkan Cyntia ke rumah orang tuaku sebelum ke sini, makanya aku lama.”

“Oh... padahal aku ingin bertemu dengannya.”

“Ayo kuantar ke sana.”

“Baiklah.”

“Tunggu...” Eva memanggil Badai dan Beny.

“Ada apa, Bu, eh Eva?” tanya Badai ramah.

“Begini, Ben, sebenarnya aku tidak mau melakukannya, tapi karena kau, aku telah mengusir salah satu penghuni kost-an—” Eva berdeham. “Nah, bagaimana kalau untuk sementara ini seusai sekolah kau bekerja di rumah keluarga Bunga, sampai ada penghuni kost-an yang baru? Yah, itung-itung kau mengganti rugi.”

“Kak Eva?” protes Bunga bingung.

Beny menatap Eva dengan keterkejutan yang tidak dibuat-buat. “Tapi itu bukan salahku! Kau seharusnya tidak mengusir Yulia kan...”

Eva menatap Beny dengan galak, membuat pemuda itu tidak berkutik.

Beny menoleh pada Badai, meminta bantuan. Namun Badai hanya mengangkat bahu. Beny menghela napas berat. “Baiklah... hanya sampai ada penghuni kost-an yang baru kan?”

“Tepat. Hari ini kau boleh pulang, mulai besok kau bisa mulai bekerja.” Eva menjabat tangan Beny dengan sedikit memaksa, lalu melambai pada Beny dan Badai, terlihat sekali mengusir mereka.

Setelah keduanya berlalu, Bunga protes keras pada Eva. “Kak, apa-apaan, sih? Kenapa kau meminta Beny untuk melakukan hal seperti itu? Kan kasihan anak itu.”

“Itu pelajaran yang baik untuknya. Selama ini orang tuanya yang kaya terlalu memanjakannya kan.”

“Ya, memang benar, sih.” Bunga mengangguk-angguk paham. “Selama ini aku hanya mendengar tentang Beny dari temanku yang memberikan *job* mengajar privat waktu itu, dan sekarang aku telah melihatnya.”

“Lalu?”

Bunga mengangkat bahu. “Ternyata benar bahwa Beny merupakan pemuda yang sangat tampan dan tinggi.”

Eva mengangkat alisnya. “Kau menyukainya?”

Bunga menatapnya galak. “Aku sudah punya Gray, dan aku tidak suka pada cowok yang sedikit nakal dan lebih muda dariku!”

Eva mengangkat bahu. Lalu ia melambai tak acuh pada Bunga. “Ya, terserah. Tolong urus bocah itu sementara dia bekerja di sini. Oke, aku mandi dulu, gerah.” Eva meninggalkan Bunga yang tengah duduk di ruang kerjanya sambil merengut.

LIMA

“Mbak, makanan pesanan saya lama sekali diantarnya!”

Eva buru-buru meminta maaf pada tamu pria yang kini tengah menatapnya dengan galak. “Ma-maaf Pak, akan segera saya antar.”

Tiba-tiba tamu itu menepuk bokongnya sambil tersenyum. “Jangan lama-lama, ya.”

Eva menampar tamunya dengan sangat keras.

Karena tamu restoran itu marah dan memaki-maki Eva, serta mengganggu kenyamanan tamu yang lain, *manager* restoran datang dan meminta maaf pada tamu itu. Lalu sang *manager* dengan kasar menyuruh Eva untuk meminta maaf pada si tamu.

“Aku tidak sudi! Dia telah bersikap kurang ajar padaku.” Eva menatap *manager*-nya dengan tajam.

“Dasar manusia berotak monyet, cepat minta maaf! Pak Nuga ini tamu penting restoran ini!”

Eva membelalak terkejut. Dengan santai ia mengambil gelas berisi minuman bersoda dari meja di dekatnya, lalu menyiramkannya pada sang *manager*. Karena sang *manager* menghindar dengan lincah,

minuman bersoda itu mengenai seseorang yang kebetulan lewat di belakang sang *manager*. Eva terkejut lalu segera meminta maaf.

“Tidak apa-apa, lain kali hati-hati... eh Bu Maja... Eva?”

“Evaaaa, kau kupecaaat!” teriak sang *manager* dengan garang.

Eva melepas rompi hitam seragamnya dan memberikannya pada sang *manager*. Lalu ia meninju rahang sang *manager* dengan sangat keras. “Dasar manusia tak berotak!”

“Hei, kau tidak berhenti tertawa juga?” Eva merengut.

“Soalnya kau lucu sekali!” Badai berusaha menghentikan tawanya sambil berjalan di sebelah Eva menuju parkir, namun tidak berhasil. Ia masih saja tertawa. “Kau hebat.”

“Aku tidak hebat.”

“Ya, kau hebat, berani meninju *manager*-mu dan membalas makiannya.”

“Aku meninjunya setelah dia memecatku.” Eva mengangkat bahu. “Si brengsek itu sering memakiku dan para *waitress-waiter* lain. Semua penghuni kebun binatang keluar dari mulutnya jika kami melakukan kesalahan sedikit saja. Tapi selama ini aku menahan diri. Yang tadi itu puncak kesabaranku.” Eva menoleh pada Badai dan mengerutkan alisnya. “Eh... memangnya kau tadi mendengar saat dia memakiku?”

“Tentu saja, kan aku di belakang si *manager*. Lagi pula suara si *manager* sangat keras, semua orang bisa mendengarnya. Aku tadinya mau menolong *waitress* yang sedang dimaki-maki oleh seorang tamu pria paruh baya yang tidak berpendidikan itu, namun tiba-tiba si *manager* datang, dan malah membuat suasana semakin keruh. Aku sangat terkejut saat mengetahui siapa *waitress* yang ingin kutolong itu.” Badai akhirnya berhenti tertawa. Matanya yang cokelat gelap menatap Eva tajam dan ia tersenyum menyeringai pada Eva. “Kita berjodoh, ya. Selalu saja bertemu. Soal Beny pun—”

Eva membuka pintu mobil, masuk, dan menutupnya. Lalu ia membuka kaca jendelanya. “Kita hanya kebetulan bertemu saja.” Eva tersenyum. “Maaf

soal rambut dan kemejamu yang terkena minuman soda. Apa kau yakin tak mau kubawa kemejamu untuk cucuci?”

Badai tersenyum. “Tak perlu repot-repot. Oke, Eva, hati-hati di jalan.”

“Ya.” Eva menyalakan mesin mobilnya. Namun setelah beberapa kali mencoba, mobilnya tidak menyala. Ia menoleh dan tersenyum pada Badai. “Tuan montir, maukah kau memeriksa mobilku? Aku akan membayarmu.”

Badai kembali tertawa. Lalu ia memeriksa mobil Eva.

Malamnya Eva tidak bisa tidur. Ugh, kenapa ia tidak bisa berhenti memikirkan Badai? Suara tawanya itu... kenapa terdengar begitu merdu di telinganya? Apa ia telah jatuh cinta pada Badai? Tidak, tidak boleh, Eva! Lagi pula, tidak mungkin Badai mencintainya kan? Ia kan tidak cantik, tidak *feminine*, kasar, tidak manis, dan lain-lain! Mungkin ia hanya kegeeran saja karena sepertinya Badai memperhatikannya? Lagi pula... Badai kan duda yang

bebas! Dia pasti punya dua, atau tiga wanita! Eva berguling-guling di tempat tidurnya dengan resah. Apa Badai ingin ia menjadi salah satu wanitanya? Tidak, ia tidak mau!!

Eva baru bisa terlelap sekitar pukul empat pagi. Keesokan paginya, Eva jalan-jalan ke *mall* untuk melepas penat. Kebetulan Eva tidak ada jadwal untuk mengajar *privat*.

“Tante—” Tiba-tiba seorang anak perempuan memegang ujung kemeja Eva saat Eva tengah menonton acara musik di dalam *mall*.

“Eh, maaf, ada apa?”

“Tante menginjak kakiku.”

“Oh, maaf!” Eva segera menyingkir. Untung hari ini ia tidak memakai hak tinggi! “Maaf, ya, Dik—” Eva mengerutkan alisnya. “Eh, kamu Cyntia kan?”

“Kok Tante tahu... oh, Tante kue kering ya!” Cyntia terkejut sambil menunjuk Eva dengan gembira. “Wah, Tante, Cyn senang sekali bertemu dengan Tante lagi! Soalnya Tante baik, memberi Cyn minuman dan kue kering yang sangat enak!”

Wow, sudah hampir dua bulan berlalu tapi dia masih mengingatnya! Eva tersenyum lebar. “Kau bisa memanggilku Tante Eva. Kau ke sini dengan ayahmu?”

Cyntia menggeleng. “Dengan Oom Beny, tapi tadi terpisah karena Cyn keasyikan nonton acara musik.” Cyntia tersenyum.

“Ayo ke *café*, kita tunggu Oom Beny di *café*. Biar Tante menelepon Oom kamu.”

“Tante Eva... tapi Cyn tidak bawa uang untuk makan di *café*, uangnya Cyn titipkan di Oom Beny.”

Eva tersenyum lalu menggandeng tangan Cyntia. “Tante akan mentraktirmu, sebagai hadiah karena kau tidak menangis karena terpisah dengan Oom Beny.”

Cyntia tersenyum lebar.

Beberapa menit kemudian Beny tiba di *café*, *T-shirt*-nya basah kuyup karena keringat. Napasnya tersengal. Ia langsung duduk di sebelah Cyntia. “Cyn, maaf, ya, tadi Oom tidak sadar kalau kau tidak ada di belakang Oom. Seharusnya Oom memegang tangan Cyn—”

Eva sangat terkejut karena tiba-tiba Cyntia memeluk Beny dan menangis. “Maaf, Oom, Cyn yang

salah, Cyn yang keasyikan nonton acara musik! Tadi Cyn takut sekali, tapi untung ada Tante Eva!”

Beny tersenyum dan menepuk-tepuk punggung Cyntia dengan sayang. “Iya, tidak apa-apa, Cyn. Lain kali kita pegangan tangan, ya, biar Cyn tidak hilang lagi.” Beny tersenyum berterima kasih pada Eva. “Setelah mengantar Cyntia ke rumah ayah dan ibuku, aku akan ke rumah Bunga untuk bekerja.”

“Tidak masalah.” Eva menahan diri untuk tidak bertanya di mana Badai. Ia gila kalau bertanya pada Beny sedang berada di mana dan dengan siapa kakak iparnya itu sekarang!

Setelah makan siang di *café* di *mall* bertiga—akhirnya Beny yang mentraktir Eva—mereka berpisah di parkir. Cyntia melambai dengan bersemangat pada Eva sampai *V-Ixion* Beny menjauh.

Setelah itu Eva menuju mobilnya. Gadis kecil yang lucu, pikir Eva. Eva kira Cyntia adalah gadis kecil yang tegar, tetapi ternyata sangat rapuh, seperti gadis kecil pada umumnya. Eva tersenyum sambil menyalakan mobilnya. Tapi Cyntia sangat sopan, pikir Eva. Setelah melewati beberapa lampu merah, mobil Eva mogok. Lalu

ia melihat bengkel tak jauh dari tempat mobilnya mogok. Beruntung, pikir Eva, lalu turun dan jalan kaki menuju bengkel.

“Maaf, Bu, hari ini bengkel sedang ramai dan penuh. Ibu harus menunggu kira-kira tiga jam lagi.”

“Tiga jam?” Eva tidak mau harus menunggu selama itu! “Apa kau tahu ada bengkel lain di sekitar sini?”

“Eva?”

Eva menoleh terkejut. “Badai?” Jantung Eva berdegup dengan kencang. Ia melihat Badai mengenakan seragam bengkelnya dan mukanya sedikit ternoda oli. Namun entah kenapa, Eva melihat Badai lebih tampan dari biasanya! Mungkin matanya sudah rusak? Apakah ia harus membeli kacamata minus? tanya Eva dalam hati.

Badai mempersilakan pria yang tadi mengobrol dengan Eva untuk kembali bekerja. “Ini bengkelku. Ada masalah dengan mobilmu?”

“Ya, eh, mobilku tiba-tiba mogok, tak jauh dari sini. Tapi kalau memang bengkelmu sedang ramai dan sibuk, aku bisa mencari bengkel lain.”

“Ya, memang ramai dan sibuk. Tapi kebetulan mobil yang kutangani baru saja selesai. Ayo kita lihat mobilmu.”

“Tidak usah, aku akan mencari bengkel lain saja.” Eva berbalik namun Badai menarik tangannya, lalu segera melepaskannya.

“Maaf, aku tidak bermaksud mengotori tanganmu. Tapi, eh, aku sudah tidak sibuk. Aku akan melihat mobilmu.” Badai mencari lap bersih di saku belakang seragannya, lalu memberikannya pada Eva.

“Ya, tidak apa-apa.” Eva menerima lap pemberian Badai lalu melap tangannya yang ternoda oli. Tangannya terasa panas akibat sentuhan Badai. *Please*, ia tidak mau jatuh cinta pada Badai!

Beberapa menit kemudian...

“Kali ini mobilmu harus menginap di bengkel. Mungkin dua atau tiga hari.”

Eva menghela napas. “Baiklah, tak masalah.”

“Kau mau ke mana?”

“Aku mau pulang, mau istirahat. Aku baru pulang dari *mall*.”

“Kau tidak minta untuk dijemput oleh pacarmu? Hari ini kan malam minggu. Atau kalian masih bertengkar?” Badai tersenyum.

Eva tersipu. “Kau sendiri, kau tidak malam minggu dengan teman wanitamu?”

Badai bertolak pinggang. Pria itu menatapnya sambil menyeringai jahil. “Ada beberapa wanita yang mengajakku, dan aku masih menimbang-nimbang akan jalan dengan siapa—”

Eva memutar bola matanya. “Baiklah, selamat bersenang-senang. Aku pulang.”

Lagi-lagi Badai menahan tangannya, membuat noda. Namun kali ini Badai tidak segera melepaskan tangannya seperti tadi. “Kau belum menjawab pertanyaanku.”

“Pacarku sedang ada urusan bisnis keluar kota.”

“Kalau begitu, aku akan mengantarmu pulang.”

“Apa? Tidak—”

“Aku akan mengantarmu.”

Jantung Eva berdenyut senang sekaligus takut. Ia tidak bisa menolak Badai karena mata cokelat gelapnya yang kini tengah menatapnya dengan tajam, membuatnya

menyerah dan akhirnya berkata dengan gugup, “Ba... baiklah.”

ENAM

“Terima kasih sudah mengantarkan. Selamat tinggal!”

“Hei, Eva!” panggil Badai.

“Apa?”

“Kau tidak menawariku untuk minum teh?”

Eva mengerutkan alisnya, berpikir. “Baiklah.” Ada apa dengan dirinya? Seharusnya ia menyuruh Badai pergi! Tapi hanya secangkir teh, itu sebentar kan? Lagi pula ini siang hari, bukan malam hari... tidak berbahaya.

Sementara Badai memarkirkan *Byson* merahnya di halaman rumah Eva, Eva menyeduh teh celup. Eva tergoda untuk membubuhi tehnya dengan garam, namun ia berpikir ulang. Tidak ada kerjaan sekali jika ia sampai melakukan hal konyol itu, pikirnya malu.

Tiba-tiba ponselnya berdering, mengagetkannya. Eva mengangkatnya setelah nama yang dikenalnya muncul di layar. “Halo, Bu?”

“Halo, Eva? Apa kabar?”

“Yah, seperti biasa, Bu.”

“Kapan kau akan menikah?”

“Itu lagi... entahlah, Bu, aku masih ingin berkarier dulu—”

“Sampai kapan, Nak? Teman-teman di kampungmu yang sebaya denganmu sudah menikah semua, dan sebagian besar sudah punya anak. Kapan kau akan memberikan Ibu dan Ayah seorang atau dua orang cucu, Eva?”

Jantung Eva berdenyut nyeri. “Selalu saja Ibu bertanya seperti itu.” Maaf, ya, Bu... tapi ia sudah memutuskan untuk tidak akan menikah. “Kan sudah ada lima orang cucu dari Kak Lisna dan Kak Tifa.”

“Tapi darimu kan belum, Eva. Kau tidak kasihan pada Ayah dan Ibumu?”

“Jodohku hanya belum datang, itu saja, Bu. Ibu tak usah mendengarkan kalau tetangga kita menggosipkan bahwa aku ini lesbi atau perawan tua... nanti gosip itu pasti akan hilang sendiri.”

“Bukan begitu, Eva... Ibu hanya—”

“Oke, Bu, sudah dulu, ya, aku sedang sibuk.” potong Eva cepat, dengan sedikit merasa bersalah. “Salam untuk Ayah.” Eva menutup telepon. Lalu ia menghela napas berat.

“Perawan tua?”

Eva berbalik dan terkejut mendapati Badai yang ternyata sudah berdiri di dekatnya, di ruang makan yang menyatu dengan dapur. “Badai! Kau menguping!” Eva lupa kalau ada Badai!

“Suaramu terdengar jelas, tapi, yah... aku memang menguping.”

“Eh, eh—” Jantung Eva berdegup dengan kencang. Tunggu, kenapa juga ia harus panik seperti ini, sih? Memangnyanya kenapa kalau ia ketahuan belum menikah? Itu kan bukan urusan Badai! “Apa saja yang kaudengar?”

“Bahwa kau digosipkan lesbi atau perawan tua—” Badai bertolak pinggang. “Apa maksudmu? Jadi selama ini kau berbohong padaku? Jadi kau bukan... janda?”

Eva menatap Badai dengan tajam. “Aku memang bukan janda. Aku berbohong padamu atau tidak, itu hakku kan.”

Badai sedikit terkejut. “Dari percakapan yang kudengar sekilas tadi, sepertinya kau belum ingin menikah, benar? Memangnyanya berapa usiamu?”

“Bukan urusanmu.”

Badai perlahan mendekatinya, lalu mengurungnya ke meja dapur. “Jawab saja, Eva.” Matanya yang cokelat gelap menatap tajam, menyelidik. Aroma napasnya yang beraroma *mint* menerpa wajah Eva, membuat jantungnya berlari semakin kencang. “Jawab atau kucium—”

Tangan Eva menyenggol pelan cangkir teh di belakangnya, menimbulkan denting pelan, membuat Eva tersadar dari pesona Badai. Ia lalu menginjak kaki pria itu, membuatnya mengaduh kesakitan. Lalu Eva mendorong Badai. “Jangan bertanya terlalu banyak, atau kau mau pulang?”

Badai mengusap-usap kakinya yang terasa sakit. “Aku... mau tehku.”

Eva tersenyum. “Bagus.” Eva membawa kedua cangkir berisi teh dalam sebuah nampan kayu dan membawanya ke ruang tamu.

Badai mengikuti Eva ke ruang tamu dengan tertatih-tatih karena kakinya masih terasa sangat sakit. Lalu ia duduk di sofa yang berbeda dengan Eva.

“Apa kau perlu minyak tawon untuk kakimu?”
tawar Eva basa-basi.

“Ah, tidak usah... aku tahu kau hanya basa-basi.” Dengan tenang Badai meminum tehnya, tanpa menatap Eva.

Eva mengangkat alisnya. “Baguslah.”

“Sudah berapa tahun kau berpacaran dengan pacarmu?” tanya Badai, kini matanya yang tajam menatap ke arah Eva.

Eva menatap Badai. “Kau mau pulang?”

Badai menghela napas. “Apa kau tidak suka terikat dengan pernikahan? Kau ingin bersenang-senang dulu? Atau... pacarmu belum melamarmu?”

Eva memejamkan matanya, menghitung sampai lima, lalu berdiri. “Tehmu sudah habis. Silakan pulang, Badai.”

“Boleh aku minta tambah tehnya?”

Eva tetap berdiri di tempatnya. “Tidak.”

Badai bangkit dari sofa dan berdiri, lalu ia berjalan tertatih-tatih menuju pintu depan. Saat ia melewati Eva, matanya yang cokelat gelap menatapnya

dengan ekspresi yang tak terbaca. Bibirnya membentuk seulas senyum. “Aku takkan banyak bertanya lagi.”

“Bunga, kau tidak malam mingguan?”

Bunga menggeleng murung.

Eva menggaruk pelipisnya lalu duduk di sebelah sepupunya. “Gray ke mana?”

“Dia bilang ada dinas mendadak di luar kota.”

Bunga menatap jemarinya yang terjalin lemas di pangkuannya.

Eva berdeham. “Oh, yah...” Dinas mendadak di luar kota? Eva sama sekali tak percaya!

“Permisi.” Beny mengetuk pintu ruang kerja yang tertutup.

“Masuk,” jawab Eva.

“Aku mau permisi pulang, sudah jam setengah tujuh malam.”

“Beny... apakah malam minggu ini kau ada kencan?” tanya Eva langsung.

Beny mengangkat alis dan menatap Eva. “Mana mungkin kan. Selama seminggu ini setiap pulang sekolah

aku langsung ke sini. Pulang dari sini aku langsung tidur. Tidak ada waktu untuk mencari cewek.”

“Kalau begitu, malam ini kau temani Bunga jalan-jalan.”

Beny menatap Bunga yang masih menunduk menatap tangannya. “Hah?”

“Kau dengar, tidak?”

“Aku jalan dengan tante-tante? Boleh saja.”

Bunga yang menunduk langsung menoleh pada Beny dengan cepat. “Sudah kubilang jangan memanggilku Tante!”

“Bagiku kau kan memang tante!” Beny mencibir.

“Sudahlah, baginya kau memang tante-tante, Bunga.” Eva menahan senyumnya. “Sebaiknya kau pergi jalan-jalan dengan Beny. Bertengkar bagus untukmu, daripada murung memikirkan Gray yang sedang dinas di luar kota.” Eva memberikan selebar uang seratus ribuan. “Cukup untuk menonton bioskop kan? Cari bioskop yang murah saja.”

“Tidak perlu, Bu Eva. Biar kutraktir Tante Bunga. Ayo, cepat, Tante, nanti kalau dapat tiket yang *midnight* kan repot.” Beny keluar ruang kerja.

Bunga bangkit dari sofa dengan malas. Ia menoleh pada Eva. “Kak Eva benar, lebih baik aku melampiaskan rasa kesalku pada bocah itu saja. Kau tidak ikut, Kak Eva?”

“Bonceng bertiga, maksudmu?”

Bunga mengangkat bahu. “Kak Eva bisa menghubungi Kak Badai.”

“Tidak. Pergilah. Tapi jangan pulang terlalu malam.”

“Tentu saja. Sampai nanti, Kak!”

Eva membalas lambaian Bunga. Lalu ia mengerutkan keningnya setelah deru motor *V-Ixion* Beny menjauh. Apa ia telah melakukan hal yang benar, menyuruh Bunga malam mingguan dengan Beny? Tidak akan menjadi masalah besar kan? Eva meregangkan otot-ototnya. Hmm, malam minggu ini akan ia habiskan menonton *DVD* saja.

Dering telepon membangunkan Eva yang terlelap di sofa ruang kerja. Ia bangun lalu menggosok matanya. Siapa, sih, yang menelepon malam-malam? Eva melirik jam

dinding kuno peninggalan neneknya di atas kulkas. Pukul sepuluh malam. Rupanya ia tertidur. Dengan malas Eva mengangkat telepon, “Kost Putri *Flowers*, selamat malam, dengan saya Eva. Ada yang bisa saya bantu?”

“Eva? Apa Beny masih ada di sana, atau sudah pulang? ponselnya tidak bisa dihubungi.”

Suara Badai. Jantung Eva langsung berdegup dengan kencang. “Beny? Beny, eh, anak itu sedang menemani Bunga menonton di bioskop.”

“Apa?”

“Ya, eh, aku yang memintanya.” Eva menepuk dahinya. “Maaf, aku lupa untuk memberitahumu, lagi pula aku tidak punya nomor ponselmu.” Eva merasa sedikit bersalah. “Apakah... keluarganya mencarinya?”

“Ya, ibunya menghubungiku, menanyakan keberadaan Beny.”

Eva lagi-lagi menepuk dahinya. “Aku minta maaf! Tapi tadi aku sudah bilang pada Bunga untuk tidak pulang terlalu malam—”

“Begitu? Bukan salahmu. Seharusnya Beny juga menghubungi orang rumah. Baiklah, selamat malam.”

“Selamat malam.” Eva menutup telepon. Ia memandang telepon beberapa saat. Apakah saat ini Badai sedang berkencan dengan salah satu teman wanitanya? Eva menggelengkan kepalanya. Tidak, itu kan bukan urusannya!

Empat hari kemudian, Rabu.

“Permisi, saya mau mengantarkan pesanan—” Eva hampir menjatuhkan nampannya saat melihat seorang pria dan wanita yang sedang berciuman di dalam ruangan karaoke. “Maaf, eh, Pak, Bu, dilarang berciuman di sini.”

Si pria dan si wanita yang terkejut langsung melepaskan ciuman mereka. “Ma... maaf!” ujar si pria dan si wanita berbarengan.

“Yah...” Dengan pura-pura tenang Eva meletakkan pesanan di meja mereka, lalu pergi keluar dengan santai. Setelah pintu tertutup, Eva cepat-cepat kembali ke *pantry*. Ck, kenapa sih di tempat karaoke keluarga ini belum dipasang CCTV? Jadi kan *waiter-waitress* tidak harus mengecek setiap saat! Ini sudah

yang kelima kalinya dalam satu hari ini ia memergoki pasangan yang sedang bermesraan, ugh!

Menjelang pukul satu dini hari, Eva memergoki Gray tengah bermesraan dengan teman kantornya yang cantik di ruangan karaoke. Bibir pria itu tengah memagut mesra bibir pasangannya sementara tangan pria itu meremas payudara super besarnya yang tertutup *blouse*-nya saat Eva masuk untuk mengantarkan minuman pesanan.

Gray dan wanita itu tidak menyadari kedatangan Eva.

Tubuh Eva gemetaran sementara kakinya seperti tiba-tiba terpaku di lantai marmer di bawahnya. Yang pertama kali itu hanya ciuman ringan di bibir, di restoran tempat Eva bekerja dulu. Tapi yang kedua ini bukan hanya sekadar ciuman ringan di bibir! Eva merasa muak. Tapi ia menahan amarahnya. Ia berdeham dengan sangat keras, berusaha untuk mengalahkan suara musik di dalam ruangan yang kedap suara ini. Ia berhasil membuat kedua orang itu menoleh dengan terkejut. Ia muak melihat mereka yang tampak salah tingkah.

Eva berjalan dengan santai dan meletakkan dua gelas tinggi masing-masing *cola float* dan *ice coffee* di meja di depan mereka. Mata Eva menatap tajam pada Gray. “Dilarang bermesraan di sini, karena ada CCTV.”

Gray yang baru menyadari keberadaan Eva, langsung terlihat panik.

“Permisi.” Eva langsung melangkah keluar. Saat akan menuju *pantry*, seseorang menangkap lengannya dengan kuat.

“Eva, aku mau bicara!”

“Lepaskan!” Eva berusaha menyentak lengannya dari cekalan Gray, namun tidak bisa. “Kubilang lepaskan, Gray!”

“Kau salah paham, Eva. Ini... ini tidak seperti yang kau lihat. Bi-biar kujelaskan. Aku, aku datang dengan dua teman kantorku ke karaoke ini. Saat temanku yang seorang sedang ke toilet, eh, te-teman wanitaku itu tiba-tiba saja menggodaku—” Gray berkata dengan gugup, “dan... dan aku *khilaf*.”

Eva menatap Gray dengan muak. “Kau jelaskan saja pada Bunga nanti.”

“Kumohon, Eva, percayalah padaku! Jangan beritahukan soal ini pada Bunga!”

Eva tersenyum sinis. “Selama ini aku tidak pernah menceritakan soal perselingkuhanmu dengan wanita berdada super besar itu pada Bunga.” Eva menyentak lenganya dari cekalan Gray, dan kali ini berhasil. “Suatu saat Bunga akan tahu tentang hal ini, meski bukan dari aku. Karena Bunga adalah gadis yang baik.” Eva melihat Gray mengepalkan tangannya. “Maaf, aku masih banyak pekerjaan, permisi.” Eva meninggalkan Gray yang kini tengah menatap punggungnya dengan tatapan marah.

TUJUH

Empat hari kemudian, Minggu.

“Eva, tolong antarkan Pak Badai dan anaknya ke ruangan nomor dua puluh tiga.”

“Pak Badai?”

“Iya. Kenapa?”

“Eh, tidak,” jawab Eva cepat. Yang namanya Badai dan punya anak, banyak kan? Eva turun ke lantai satu dan mendapati Badai dan Cyntia sedang duduk di sofa ruang tunggu. Bertemu lagi, secara kebetulan? “Siang, Pak Badai,” sapa Eva dengan keramahan yang dibuat-buat. Kenapa Badai selalu terlihat tampan dan menarik setiap ia bertemu dengan pria itu?

Badai tampak terkejut saat melihat Eva. “Kau sekarang bekerja di sini?”

“Tante Eva!” Cyntia memeluk Eva. “Tante bekerja di sini, ya! Cyn senang sekali, berarti Cyn bisa bertemu dengan Tante Eva setiap hari Minggu, ya! Soalnya sebulan sekali setiap hari Minggu Cyn biasanya ke sini dengan Ayah atau dengan Oom Beny!”

Eva berjongkok dan memeluk Cyntia. “Iya, Tante bekerja di sini. Wah, kau suka karaoke, ya?”

“Iya, Cyn suka sekali!” Cyntia mengangguk dengan semangat.

Uuuh, Cyntia ini lucu sekali, sih! Eva gemas melihat wajah Cyntia yang mirip sekali dengan Badai. “Pipimu lucu, ya, seperti pipi tomat, *chubby*!” Selama ini Eva menahan diri untuk tidak mencubit pipi Cyntia yang *chubby*.

Cyntia tersenyum lebar. “Hehehehe. Pipi Cyn memang pipi tomat.”

Eva tertawa. “Ayo, kuantar kalian.” Eva berdiri lalu menggandeng tangan mungil Cyntia. Ia menoleh pada Badai. “Beny di rumah Bunga?”

“Ya, tadi Beny berangkat pagi-pagi sekali.” Badai tersenyum. “Terima kasih, ya, aku tahu kau tidak bermaksud buruk pada Beny.”

“Kau tahu?”

“Ya, tentu saja. Beny itu sangat dimanja oleh keluarganya. Terkadang aku pun memanjakannya. Semua kebutuhan materi dengan mudah ia dapatkan. Makanya,

anak seperti Beny harus merasakan bagaimana sulitnya untuk mencari uang, dengan cara bekerja keras.”

Eva tersenyum. Ia menuntun Cyntia menaiki tangga ke lantai dua. “Kau tidak usah khawatir soal itu. Menurut Bunga, dan berdasarkan penglihatanku, meskipun Beny manja, tapi ia cukup bekerja keras dan rajin.” Eva nyengir. “Meskipun pada hari pertama dan kedua ia malas-malasan.”

Badai tertawa. “Aku bisa membayangkannya.”

“Oke, sudah sampai. Ini ruangan kalian.” Eva mengelus rambut Cyntia yang berponi dan sebatas bahu. “Kalau mau pesan makanan atau minuman, tinggal telepon saja.”

“Oke. Terima kasih.”

“Tante Eva tidak ikut masuk?” tanya Cyntia terlihat sedih.

Eva tersenyum dan menyentuh bahu mungil Cyntia. “Lain kali kita karaoke bareng, ya, kalau Tante sedang tidak tugas.”

“Sungguh? Horeeee!” Cyntia melompat dengan girang.

“Jangan sembarangan berjanji pada anak kecil, ia pasti akan menagih.” Badai menatapnya tajam tanpa senyum. Lalu ia menggandeng Cyntia memasuki ruangan, meninggalkan Eva yang terkejut karena ucapan Badai.

Eva tertegun sesaat setelah Badai menutup pintu ruangan. Ia mengerjapkan matanya, lalu melangkah menuju *pantry*. Eva harap ia bisa menepati janjinya pada Cyntia. Ia berjanji untuk karaoke bersama Cyntia, tapi tanpa ayahnya itu, tentu saja, janji Eva dalam hati.

Satu jam kemudian Eva diminta untuk mengantarkan pesanan ke ruangan nomor sepuluh, dekat toilet. Eva mendapati lima orang pria di ruangan itu. “Silakan dinikmati.” Eva tersenyum bisnis dan mengangguk singkat setelah meletakkan makanan dan minuman pesanan mereka.

“Hei, Mbak, tunggu dulu.” Salah seorang pria, yang mengenakan *T-shirt* hitam polos mencekal lengan kanannya. “Kau mau ke mana?”

“Lepaskan!” Eva menyentak lengannya, dan dengan mudah terlepas, namun pria yang mengenakan kemeja biru garis putih dan berwajah tampan menangkap

tangan kanannya. “Ma-mau apa kalian?” Jantung Eva berdegup dengan kencang melihat pria bertato di lengan dan berambut alat Tin-tin tiba-tiba menghadang di depan pintu. Tubuh Eva gemetaran dan ia terpaksa di tempatnya. Tenang, Eva, tenang. “Di-di sini ada CCTV, kalian jangan macam-macam!”

Pria tinggi, tampan, dan berambut cepak berjalan ke arahnya dengan gaya yang dibuat-buat sementara pria bertubuh kekar dengan cepat mengambil nampan dari tangan kirinya lalu memegang lengan kirinya.

Eva tidak bisa bergerak. Para pria ini memegangnya dengan sangat kuat! Jantung Eva memukul-pukul dadanya dengan sangat kencang. Keringat dingin mulai mengalir tubuhnya meskipun ruangan sangat dingin karena AC.

“Katanya tadi silakan dinikmati,” bisik pria yang mengenakan kemeja biru bergaris putih, tepat di telinganya. “Aku tidak salah dengar kan, Andre?”

“Yeah.” Pria tinggi, tampan, dan berambut cepak yang bernama Andre menatap Eva dengan seringai di bibirnya yang tipis. “Kami tahu, di sini tidak ada CCTV.” Tangan Andre mencengkeram dagu Eva dengan kasar.

Napasnya yang sedikit berbau *cola* menerpanya. “Ruangan ini pun kedap suara... *shit!*” Andre menyeka pipinya yang terkena ludah Eva. Ia menampar pipi kiri Eva dengan sangat keras.

Eva mengerang karena tamparan Andre. “Tolong! Siapa saja, tolong aku!” Eva berteriak dengan sekuat tenaga. Tubuhnya gemetar dengan hebat. Bagaimana para pria seperti mereka bisa lolos masuk ke karaoke keluarga ini! pikir Eva marah, entah pada siapa.

Andre tertawa. “Percuma, ruangan ini kedap suara, kau juga tahu kan.” Andre menoleh pada kedua temannya yang memegangi Eva. “Baringkan dia di meja!”

Eva berusaha memberontak karena tubuhnya ditarik ke belakang. Punggung dan bokongnya menyentuh meja kaca. Eva menatap takut pada Andre yang berjalan mendekat dengan langkah cepat.

Pria itu menyentuh leher jenjang Eva, lalu ia merobek bagian depan kemeja merah Eva dengan cepat.

“Ahhh!” Eva berteriak marah dan takut. Ia ingin menendang Andre namun kakinya terasa lemas. “Hentikan! Tolong, lepaskan aku!” Eva mulai menangis.

“Wah, kalau kau menangis begini, kau semakin menggairahkan...” Andre membungkuk di atasnya lalu meremas dada Eva yang tertutup *bra*.

Eva menangis dengan keras dan berteriak meminta tolong, sampai suaranya serak. Ia merasakan tangan lain menyentuh bokongnya. Ia merasa mual dan jijik.

“Sialan, kau, Kev! Sekarang giliranku dulu!” Andre menarik kerah kemeja pria bernama Kevin yang tengah memegang tangan kanan Eva. Lalu ia melepaskan kerah kemeja Kevin dan kembali fokus pada Eva. Andre menyeringai. Ia menjilati sudut bibirnya, membuat wajah tampannya terlihat jahat. “Aku yang akan menjadi pria pertamanya—” Tangannya lalu membelai bahu Eva yang terbuka.

Rasa mual semakin mendera Eva. Kepalanya pusing dan telinganya berdenging. Ia tidak boleh pingsan! Lebih baik ia mati daripada diperkosa oleh mereka semua! Eva teringat pada Badai, dan membuatnya tersenyum lemah.

“Kenapa kau tersenyum? Kau suka sentuhanku, eh?” Andre meremas kedua payudara Eva yang tertutup *bra*.

“Tidak... aku hanya membayangkan pria tampan dan menarik yang kukenal untuk membangkitkan gairahku. Sentuhanmu sama sekali tidak merangsangku...” Eva masih tersenyum setelah Andre kembali menampar pipi kirinya, yang kini terasa berdenyut. Eva menjilati darah asin di sudut bibirnya.

“Sialan cewek ini!” Andre membuka kancing dan risleting celana *jeans*-nya sendiri dengan marah. “Sam, Ken, buka kakinya!”

Eva berusaha menendang ke sana-kemari, menghindari pegangan pria bertato yang tadi berdiri menghalangi pintu dan pria yang pertama kali mencekal lengannya. Saat akhirnya kedua kakinya direntangkan dengan paksa, Eva menangis dan menggeleng keras melihat Andre yang kini berjalan mendekatinya dengan seringai jahat. “Tidak, jangan...!”

Tanpa mengangkat rok Eva, Andre merobek *underwear*-nya dengan kasar.

DELAPAN

“Permisi... EVA?!”

Pandangan Eva terhalang oleh tubuh Andre. Ia mengenali suara merdu itu. “Badai?” Suara Eva terdengar serak. Secercah rasa lega menerpanya.

“Siapa kau?” Andre berbalik dan bertanya dengan nada kesal karena kesenangannya tiba-tiba saja terganggu.

“Apa yang kalian lakukan pada EVA?” Badai berteriak dan langsung menerjang Andre dengan marah.

“Badai?” Kepala Eva terasa pusing. Ia memeluk tubuhnya sendiri setelah keempat teman Andre melepaskannya. Tubuhnya masih gemetar dan pandangannya buram karena air mata. Tenggorokannya terasa sakit. Eva menghapus air matanya dan berusaha untuk fokus melihat perkelahian yang sangat berisik di depannya. Kenapa Badai ada di sini? Ah, itu nanti saja ia pikirkan! Sekarang ia harus menelepon seseorang di *pantry*, atau resepsionis, untuk meminta bantuan! Eva berusaha untuk turun dari meja kaca. Saat kedua kakinya

menyentuh lantai marmer yang dingin, ia jatuh terduduk di lantai.

Eva mulai terisak lagi. Kenapa tubuhnya terasa sangat lemah? Eva berusaha untuk bangkit namun ia tidak bisa. Ia harus menolong Badai! Eva mendongak dan ia terkejut mendapati kelima pria yang hendak memerkosanya kini telah tumbang di lantai hanya dalam waktu yang singkat! Eva mengerjapkan matanya tak percaya, lalu ia melihat Badai yang tidak terluka sedikit pun berjalan ke arahnya dengan setengah berlari.

Badai membuka *T-shirt* putihnya yang basah oleh peluhnya, sehingga menampilkan tubuhnya yang berotot dan perutnya yang *six pacs*. Lalu ia berlutut dan memakaikan *T-shirt*-nya ke tubuh Eva melalui kepalanya tanpa meminta persetujuan Eva. Mata cokelat gelapnya menatap Eva dengan cemas sementara kedua tangannya yang kuat merengkuh wajahnya. Ibu jari kanannya menyentuh luka di sudut kiri bibir Eva, membuat Eva meringis. “Kau baik-baik saja?”

Eva mengangguk lemah. Ia dapat menghidu aroma pria dari tubuh Badai, membuatnya sedikit tenang. “Mungkin...”

Badai memeluknya sesaat dengan erat, lalu segera melepaskannya. “Kau bisa berdiri?”

Eva menggeleng. Ia terkejut saat Badai tiba-tiba menggendongnya. Eva bisa merasakan Badai menggendongnya menuju pintu keluar ruangan dengan posesif.

Saat mereka keluar ruangan, tiga orang yang Eva kenal—Way, Reno, dan Suzie—menghampiri mereka dengan bingung. “Kau kenapa, Mbak Eva? Kau baik-baik saja?”

“Tolong kau panggil polisi.” Badai berkata pada Reno. Lalu ia menoleh pada Way, “Dan kau, tolong urus semua sampah di ruangan nomor sepuluh.” Badai tidak memperhatikan tatapan kagum Suzie yang memandanginya tubuh bagian atasnya yang telanjang. “Mbak, saya minta ruangan VIP, atas nama Badai. Tolong.” Badai mengerutkan keningnya dan kembali bertanya, “Mbak?”

“E-eh, baik!” Suzie segera berlari menyusuri koridor menuju meja resepsionis yang berada di lantai dua—di setiap lantai terdapat meja resepsionis.

“Polisi?”

“Sampah?”

“Ya, tolong urus.” Badai berdiri diam sambil masih menggendong Eva dengan posesif, menunggu Suzie.

Beberapa menit kemudian Suzie tiba dan mengantarkan mereka ke ruangan VIP nomor tiga puluh satu di lantai tiga karena ruangan VIP di lantai dua sudah penuh. Badai menggendong Eva ke lantai tiga dengan mudah, seolah Eva seringan kapas.

Badai meminta tolong pada Suzie untuk mengambilkan barang-barang Eva. Setelah Suzie pergi dengan tergesa-gesa, Badai menurunkan Eva di sofa ruangan VIP. Lalu Badai berlutut di hadapan Eva. Tangannya mengelus bekas berwarna merah di kedua lengan Eva dengan hati-hati. “Apakah mereka menyakitimu?”

Eva menatap mata coklat Badai yang tengah menatapnya dengan cemas. “Mereka hanya memegangiku dengan kuat. Pria bernama Andre menamparku dan... sedikit menyentuhku... tapi... selebihnya aku baik-baik saja...” Suara Eva bergetar. “Aku... aku hanya merasa sangat ketakutan—” Eva terisak.

Badai meraih Eva ke dalam pelukannya. “Tenanglah, Eva... sekarang kau aman bersamaku.” Badai memeluknya dengan erat. Tangannya membelai punggungnya dengan lembut.

“Permisi, ah, maaf, ini... tas Mbak Eva.” Suzie datang bersama *manager* tempat karaoke, Alfred.

“Maaf, Pak Badai... saya *manager* di sini. Apakah Anda bisa menjelaskan apa yang telah terjadi?” tanya Alfred, *manager* muda berwajah tampan yang mengenakan kacamata *minus* dan bertubuh tinggi atletis.

Badai melepaskan pelukan Eva lalu berdiri menghampiri sang *manager* dan menyalaminya. “Eva, karyawan Anda, hampir diperkosa oleh lima orang pria di ruangan sepuluh. Tapi salah satu *waiter* di sini sudah memanggil polisi, saya rasa. Dan *waiter* yang lain sedang mengurus kelima orang pria yang babak belur di ruangan nomor sepuluh.”

“Bisakah Anda ikut saya ke ruangan saya sampai polisi datang? Biar Eva bersama Suzie.”

“Baik. Tapi sebentar, bolehkah saya ke ruangan nomor dua puluh tiga? Saya mau menemui putri saya

dulu. Dia masih tujuh tahun... saya telah cukup lama meninggalkannya sendirian.”

“Baik, silakan.”

“Terima kasih.” Badai menoleh pada Eva yang sedang ditenangkan oleh Suzie, lalu ia pergi keluar ruangan, disusul Alfred.

Setelah gemetar di tubuhnya sedikit hilang, Eva pergi ke kamar mandi yang merupakan salah satu fasilitas yang ada di ruangan VIP. Eva menatap cermin dan melihat pipi kirinya yang memerah serta luka kecil di sudut kiri bibirnya. Matanya tampak sembab dengan bekas-bekas air mata. Ujung hidung mancungnya memerah karena menangis. Untung *makeup*-nya *waterproof*, jadi wajahnya tidak ternoda. Eva menghela napas. Kenapa ia malah memedulikan hal yang tidak penting, sih? Eva membasuh wajahnya dengan air dari keran wastafel.

Aku perlu mandi. Eva membuka *T-shirt* Badai. Lalu ia menatap *T-shirt* putih di tangannya dengan perasaan campur aduk. Perlahan dibawanya *T-shirt* itu ke depan wajahnya, lalu dicitumnya dengan penuh perasaan.

Terima kasih, Badai. Eva menghidu aroma pria dari *T-shirt* itu, membuatnya sedikit nyaman. Eva tersipu lalu ia meletakkan *T-shirt* Badai di meja keramik di sebelah wastafel.

Eva membuka seluruh pakaiannya lalu ia menyalakan *shower*. Ia menggosok tempat-tempat yang disentuh pria-pria brengsek itu dengan kuat, mencoba menghilangkan bekasnya. Rasa mual kembali melandanya. Lalu ia berhenti menggosok dan segera berjongkok, membuka penutup *closet*, lalu muntah. Ia muntah karena mengingat kejadian tadi.

“Mbak Eva, kau baik-baik saja?” Suzie mengetuk pintu kamar mandi dan bertanya dengan kecemasan yang tidak dibuat-buat. Eva memang belum mengenal Suzie terlalu dekat, namun Eva melihat bahwa Suzie ramah terhadap semua teman-temannya dan juga orang-orang yang baru ditemuinya, termasuk dirinya.

“Ya, ya, aku baik-baik, saja, Suzie, terima kasih.” Setelah menyiram *closet*, Eva bangkit berdiri lalu berkumur di wastafel. Kemudian Eva membas busa sabun di tubuhnya dengan air dari *shower*.

Setelah itu Eva mengeringkan tubuhnya dengan handuk, lalu ia mengenakan pakaiannya sendiri, *T-shirt* ungu dan *jeans* biru. Ia tidak mau merepotkan Suzie untuk minta dibelikan *underwear* di *mini market* di sebelah tempat karaoke, jadi ia langsung mengenakan *jeans*-nya tanpa *underwear*. Rasanya kurang nyaman, tapi apa boleh buat, pikir Eva.

“Kalau aku jadi Mbak Eva, pasti aku sudah pingsan!” Suzie menatap Eva dengan ngeri setelah Eva keluar dari kamar mandi.

Eva tersenyum sekilas. “Aku akan menemui Pak Alfred. Terima kasih atas bantuanmu, Suzie.”

“Sama-sama, Mbak. Eh, tunggu, Mbak. Ta... tadi Pak Badai yang ganteng itu menelepon ke sini, katanya Mbak Eva disuruh istirahat di sini dulu. Dan eh, dia juga menyuruhmu untuk meminum teh herbal itu dulu.” Suzie menunjuk secangkir teh herbal di atas meja.

Eva tersentuh oleh perhatian Badai. Lalu ia mengangguk dan duduk di sofa. Ia meraih tehnya, lalu meminumnya seteguk. Aroma dan rasa manis, serta kehangatan teh herbal yang mengalir ke dalam tubuhnya menenangkannya, menghilangkan sedikit rasa mualnya.

Eva tertidur selama kurang lebih lima belas menit, sementara Suzie memainkan game di ponselnya sendiri.

“Eva.” Badai masuk ke dalam ruangan tepat saat Eva baru saja meregangkan otot-ototnya. Kini pria itu telah mengenakan jaket kulit motornya, tanpa dirisleting—memperlihatkan perut *six pacs-*nya—membuatnya tampak seksi di mata para wanita yang melihatnya. “Aku akan mengantarmu pulang dengan mobilmu.”

Jantung Eva tiba-tiba berdegup dengan kencang karena melihat otot-otot perut pria itu. “Aku sudah merasa lebih baik, aku akan pulang sendiri saja. Di mana Cyntia?” Eva bangkit berdiri, berusaha untuk memandang ke arah lain.

“Cyntia sudah pulang diantar Beny, dengan motorku.” Badai berjalan ke arahnya lalu meraih tangannya dan menggenggamnya. “Aku sudah bilang pada Pak Alfred agar kau diwawancara oleh polisi besok saja, mengingat kondisimu—”

“Aku akan wawancara sekarang saja.”

Badai mengerutkan kening dan menatapnya ragu.
“Kau yakin?”

Eva membalas tatapan Badai, lalu mengangguk dengan mantap. “Sangat yakin.”

Badai mengangkat bahu. “Baiklah kalau begitu—” Badai menoleh pada Suzie yang sedang melongo memandangi mereka dengan tatapan iri. “Mbak, terima kasih atas bantuanmu.”

“Panggil saya Suzie saja.” Suzie memelototi tubuh Badai yang tidak tertutup jaket kulitnya.

Badai merasa risi karena Suzie terus-menerus memandangi tubuhnya. Lalu ia menutup risleting jaketnya, membuat Suzie berdecak kecewa. “Oke, Suzie, sampai nanti.” Badai berbalik lalu keluar ruangan sambil menggandeng Eva yang menahan senyumnya.

Seorang Polisi dengan wajah klimis mewawancarai Eva sendirian di ruang kerja Pak Alfred.

Eva menceritakan dari awal kejadian sampai Badai datang untuk menyelamatkannya, dengan sedikit gemetar.

“Apa Anda mengenal mereka?”

Eva menggeleng. “Saya belum pernah melihat mereka, Pak.”

“Apa Anda punya musuh, Nona Eva?”

Eva mengerutkan keningnya. “Kenapa Bapak bertanya begitu?”

“Pria bernama Andre tadi masih sadar saat dibawa dengan tandu ke ambulans. Ia bilang bahwa ia dan keempat temannya dibayar oleh seseorang untuk memerkosa Anda. Sebelum sempat mengatakan sebuah nama, ia pingsan. Setelah mereka sadar, kami akan menanyai mereka di rumah sakit.”

Eva membelalak terkejut. Jantungnya berdebar dengan kencang saat ia mengingat sebuah nama. Gray! Tapi apakah mungkin Gray yang—Eva menggelengkan kepalanya. Tidak, aku tidak boleh menuduh sembarangan, belum ada bukti! Samar-samar Eva teringat ucapan Andre,

„Aku yang akan menjadi pria pertamanya—“

Bagaimana Andre tahu kalau aku masih...?

“Bagaimana?”

Eva menggeleng pelan. “Saya tidak tahu.”

“Baiklah, kalau ada informasi baru, beritahu kami secepatnya.” Polisi berwajah klimis itu menjabat tangannya, lalu mempersilakannya untuk keluar ruangan.

“Eva, saya minta maaf...” Alfred memegang bahu kanan Eva. “Kau tahu kan sudah lama saya ingin memasang CCTV di sini, tapi pemilik tidak mau. Tapi, karena kejadian ini, mau tidak mau, tempat karaoke keluarga ini harus dipasang CCTV.”

Eva tersenyum. Ia bernapas lega. “Syukurlah, Pak. Memang, di balik setiap kejadian pasti ada hikmahnya.”

“Yah...” Alfred menepuk lengannya. “Selamat beristirahat, Eva. Saya menunggumu di hari Rabu.”

“Ya, Pak.” Eva tersenyum. Lalu ia melihat Badai sedang memperhatikan mereka berdua dengan tatapan yang, lagi-lagi tak terbaca.

Hari sudah menjelang malam saat Badai dan Eva sampai di rumah Eva. Di dalam mobil tadi, mereka lebih banyak diam. Entah kenapa, Badai lebih pendiam daripada biasanya. Pria itu mengemudi dalam diam, sambil

mendengarkan radio yang mengalunkan lagu-lagu lembut.

“Badai, terima kasih, kau telah menyelamatkan aku...” Eva menatap Badai dan tersenyum tulus, “kalau kau tidak datang tadi—” Eva tidak sanggup untuk membayangkannya!

“Ya, sama-sama.” Setelah memarkirkan mobil, ia memberikan kunci mobil pada Eva. “Apakah sekarang kau baik-baik saja?”

Eva menatap mata cokelat Badai. “Kurasa, ya.”

“Baiklah, kalau begitu aku pulang dulu. Daripada nanti aku bertanya yang aneh-aneh lagi. Aku sudah menahan diri untuk tidak menanyakan banyak pertanyaan aneh yang ingin sekali kutahu jawabannya, dan lumayan berhasil.” Badai nyengir.

Eva tersenyum. “Mau mampir dulu? Dengan senang hati aku akan membuatkanmu teh.”

Badai menatap Eva. “Secangkir teh?”

“Berapa cangkir pun yang kau mau, aku akan membuatnya.”

Badai mengusap tengkuknya. “Oke, kalau begitu aku terima tawaranmu, aku mau minum lebih dari secangkir teh...”

SEMBILAN

Setelah Badai membantu Eva membuatkan teh sepoci, mereka minum teh di ruang makan yang menyatu dengan dapur.

“Tadi aku mendengar Andre mengatakan pada polisi bahwa ia dan keempat temannya dibayar oleh seseorang—” Badai berdeham, “apakah... kau punya musuh?”

“Ah—” Eva memandangi cangkir tehnya. Lalu ia mendongak, menatap Badai yang sedang menatapnya dengan tajam. “Entahlah, aku tidak ingin sembarangan menuduh seseorang.”

“Berarti kau punya musuh.”

Eva mengangkat bahu. Ia menggenggam cangkir tehnya dengan gemetar. “Ada seseorang yang sepertinya ingin membuatku tutup mulut... tapi... aku tidak mengira dia akan melakukan hal sekejam itu padaku...”

Badai menggenggam tangan Eva. “Ingin membuatmu tutup mulut? Soal apa? Katakan, siapa orang itu, Eva.”

Eva menggeleng. “Aku—”

“Eva, aku tidak ingin kau mengalami hal seperti tadi lagi. Tadi... tadi itu aku hanya kebetulan melihatmu masuk ke ruangan nomor sepuluh. Seandainya aku tidak melihatmu...” Badai meremas tangan Eva. Matanya yang cokelat gelap menatap mata Eva dalam-dalam. “Aku baru saja keluar dari toilet saat melihatmu masuk ke ruangan nomor sepuluh itu. Entah kenapa, saat itu aku ingin sekali mengajakmu mengobrol sebentar di sela-sela kesibukanmu, karena itu aku menunggumu keluar dari ruangan itu. Setelah lima belas menit aku menunggu, kau tidak keluar juga. Makanya aku menyusulmu masuk ke ruangan itu—”

Eva menggigit bibir bawahnya. Lalu ia menarik napas dalam-dalam untuk menghilangkan rasa mual yang kembali menderanya.

“Maaf, aku tak bermaksud untuk membuatmu teringat akan kejadian tadi—”

Eva menggeleng. Ia melepaskan genggaman tangan Badai lalu bangkit berdiri. Ia lalu berjalan ke arah jendela yang menghadap ke taman belakang rumahnya. “Mungkin Gray, pacar Bunga, yang membayar Andre dan teman-temannya.”

“Pacar Bunga? Dia ingin membuatmu tutup mulut soal apa...?”

Eva berbalik dan menatap Badai yang masih duduk di kursi meja makan. “Dua kali aku memergokinya selingkuh... dengan wanita yang sama, teman sekantornya. Dia... dia tidak mau aku memberitahukan hal ini pada Bunga, makanya... mungkin... dia ingin mengerjaiku.”

“Keterlaluan sekali pria itu!” geram Badai. Pria itu mengepalkan tinjunya di atas meja. Wajahnya terlihat marah.

“Tung-tunggu, kubilang mungkin, Badai, aku tidak punya bukti.”

“Polisi pasti akan menginterogasi Andre dan keempat temannya setelah mereka sadar di rumah sakit. Untung aku hanya membuat mereka patah tulang!”

Eva mengerjapkan matanya. “Hanya?”

Badai mengangkat bahu. “Melihat mereka memperlakukanmu seperti tadi itu... aku ingin sekali membunuh mereka semua,” ucapnya lamat-lamat..

Eva tersipu dan jantungnya berdesir demi mendengar perkataan Badai. Pria ini pintar sekali menggombal, pikir Eva.

“Kau sudah memberi kabar pada pacarmu?”

“Eh, itu, eh—” Eva berbalik dan memandangi tanaman melatinya yang sedang berbunga dengan lebat. Ia tidak berani menatap mata cokelat gelap Badai. “Belum, eh, mungkin nanti malam.”

“Eva...” Badai mendorong kursinya lalu ia berjalan perlahan ke arah Eva.

“Ap-apa?” Eva terkejut karena Badai sudah berdiri di belakangnya. Punggungnya dapat merasakan keberadaan pria itu. Dan aroma pria itu menyentuh indera penciumannya, membuat jantungnya bertalu-talu dengan kencang. Tubuh Eva menegang saat kedua tangan kuat Badai menyentuh bahunya, lalu menariknya ke dalam pelukannya. “B-badai, lepas—”

“Biarkan aku memelukmu seperti ini beberapa saat.”

Eva dapat mendengar jantung Badai yang berdetak dengan kencang di telinganya. Ia juga dapat

merasakan desah napas pria itu membelai lembut puncak kepalanya. “Badai?”

“Maukah kau putus dengan pacarmu?”

“Apa?”

Badai melepaskan pelukannya. “Lupakan apa yang baru saja kukatakan. Aku hanya... ingin mengatakan apa yang ada di dalam pikiranku.” Badai menjauh. Ia kembali duduk lalu menyesap tehnya, sementara jantung Eva masih berlari dengan kencang, dan pipinya terasa hangat.

Apa maksud kata-kata Badai tadi? Maksudnya Badai menyukainya? Pria ini serius atau hanya bercanda, sih? Eva masih terpaku di tempatnya, tidak berani membalikkan tubuhnya.

“Kak Evaaaa!” Teriakan Bunga dan ketukan di pintu mengagetkan Eva dan Badai.

Untung Bunga sudah datang! Eva membalikkan tubuhnya dan hendak menuju ruang tamu untuk membukakan pintu depan. Saat ia melewati Badai, ia berkata, “Jangan bilang pada Bunga mengenai kecurigaanku pada Gray.”

“Tapi—”

“Biarkan polisi yang mengungkap kasus ini, atau... sampai aku mendapatkan bukti. Aku mengenal Bunga, ia sangat mencintai dan memercayai Gray. Tanpa bukti, Bunga takkan percaya.”

Badai menatapnya tajam. Lalu ia akhirnya menyerah dan mengangguk. “Baiklah.”

“*Thank’s*.” Eva tersenyum lalu ia pergi ke ruang tamu dan membuka pintu depan. Ia terkejut karena Bunga langsung menerjang dan memeluknya sambil menangis.

“Kak Evaaaaa!”

“Bunga...” Eva membalas pelukan Bunga. “Hei, tenanglah.” Eva melihat Beny. “Kalian datang ke sini berdua?”

“Ya. Gray, pacar Tante Bunga, tidak bisa dihubungi. Jadi Tante Bunga memintaku untuk mengantar ke sini.” Beny mengangkat bahu. “Bu Eva... baik-baik saja?”

Eva mengangguk. “Ya... ayo masuk.” Eva mempersilakan Beny masuk, sementara ia masih berdiri tidak dapat bergerak karena pelukan Bunga. “Bunga? Ayo kita duduk, aku pegal.”

Bunga melepaskan pelukannya. Mata dan pipinya basah oleh air mata sementara hidung mancungnya memerah. Ia terisak. “Kak Eva... aku mau menginap!”

Eva mengusap kepala Bunga dan tersenyum. “Ya, tentu saja. Aku baru saja akan memintamu untuk menemaniku.”

“Seharusnya kau mencari pacar, Kak! Atau menikah secepatnya! Jadi ada seseorang yang dapat melindungimu!”

“Bunga!”

“Mencari pacar? Bukankah Eva sudah punya pacar?” tanya Badai—yang baru masuk ke ruang tamu—dengan nada yang terdengar sangat bingung; dan menuntut penjelasan.

Eva memejamkan matanya. Jantungnya berdegup dengan kencang mendengar pertanyaan Badai itu. Dasar Bunga! Eva tidak berani berbalik.

“Kata siapa?” tanya Bunga bingung.

Eva mengedip-kedipkan matanya pada Bunga, namun gadis itu tidak menyadari isyaratnya, dan malah terus saja berbicara.

“Kak Eva itu belum pernah punya pacar. Dia itu sangat senang menjomblo. Alasannya adalah... mmmpphh!” Bunga terkejut karena Eva menutup mulutnya dengan tangannya sambil memelototinya.

“Oh.” Badai berjalan perlahan ke arah Eva dan Bunga, lalu ia berhenti tepat di belakang Eva. “Jadi... kau belum punya pacar, ya, Nona Eva...”

Eva tertawa dibuat-buat. Ia masih belum berani membalikkan tubuhnya. “Pu-punya, kok, tapi aku tidak pernah menceritakannya pada Bunga!”

Bunga menggeleng-geleng.

Badai menarik Eva dengan cepat ke dalam pelukannya, membuat Eva, Bunga, dan Beny terkejut. “Jangan berbohong lagi, Eva. Kalau begitu, mulai sekarang aku akan menjadi pacar Eva, dan melindunginya. Dan... secepatnya aku akan melamar Eva pada orang tuanya.” Badai tersenyum menyeringai. “Bagaimana menurut kalian?”

Beny nyengir dan mengacungkan jempolnya sementara Bunga bertepuk tangan sambil melompat-lompat dengan sangat gembira.

Dengan panik Eva menginjak kaki Badai lalu berlari menjauh. Wajahnya merona merah. Jantungnya memukul-pukul dadanya dengan cepat dan keringat mulai mengalir punggungnya. “Jangan bercanda, Badai!”

Badai membungkuk sambil mengusap punggung kakinya yang diinjak Eva dengan keras. “Aku tidak bercanda.” Badai meringis menahan sakit, lalu berdiri. Ia menatap Eva tajam dengan bola mata coklat gelapnya. “Cyntia pasti senang mempunyai ibu sepertimu.”

“Ya, benar.” Beny tersenyum tulus.

Eva merasa terpojok. “Aku tidak ingin menikah!”

“Kak Eva!” Bunga memarahinya.

“Jangan terburu-buru untuk menjawab ,tidak ingin“, Eva. Kalau kau menikah denganku, kau akan mendapatkan banyak keuntungan.” Badai tersenyum menyeringai menatap Eva penuh arti. “Baiklah, aku pulang dulu, aku telah terlalu lama meninggalkan Cyntia. Aku akan datang lagi besok pagi, Eva.” Badai masih menatap Eva. “Terima kasih untuk tehnya.” Badai menepuk bahu Bunga. “Tolong temani calon istriku.”

Lalu ia dan Beny berlalu dengan motor *Byson*-nya, meninggalkan Eva dalam keadaan galau.

SEPULUH

“Kenapa sih kau tidak bisa menjaga mulut usilmu, Bunga?”

“Aku kan hanya menyampaikan kebenaran, Kak,” dalih Bunga sambil menatap Eva dengan ekspresi memelas. “Aku tadi sangat terkejut, ternyata Kak Badai itu mencintaimu! Dan malah ingin menikahimu! Memangnyanya... kalian sering berkencan?”

“Aku tidak pernah berkencan dengan Badai!” Eva memelototi sepupunya lalu menarik selimutnya sampai dagu. “Memangnyanya tadi kau mendengar Badai mengatakan cinta padaku?”

Bunga menggeleng pelan. “Tidak, sih, tapi... Kak Eva, kalau dia ingin menikahimu, sudah pasti dia mencintaimu kan!”

“Belum tentu, Bunga Sayang. Mungkin saja dia hanya ingin Cyn punya Ibu.”

“Tapi berarti dia pilih-pilih kan, Kak. Buktinya dia masih betah menduda selama tujuh tahun!”

“Sudah, sebaiknya kita hentikan percakapan konyol ini, aku mau tidur!”

“Ah!”

“Apa, sih, berisik!” Eva mencubit pipi Bunga, membuat Bunga mengaduh.

“Kak Badai itu keren, ya. Soalnya kan berkat dia melamarmu tadi, Kak Eva jadi tidak memikirkan tentang kejadian di tempat karaoke kan—”

Eva tertegun. Berkat Badai, ia memang melupakan kejadian itu. Eva kembali mencubit pipi Bunga. “Dasar kau iniiii, kau malah membuatku teringat kembali kejadian di tempat karaoke, tahu!”

Bunga memeluk Eva. Ia terisak. “Kak Evaaaa, kau pasti tadi takut sekali, ya...!”

Eva membalas pelukan Bunga. Ia juga terisak. “Sangat mengerikan, Bunga... kau takkan bisa membayangkannya—” Kalau benar itu Gray... Bunga pasti akan sangat hancur. Eva merinding mengingat semua kejadian di karaoke. Ia takkan memaafkan Gray, jika memang benar pria itu pelakunya!

“Bunga, kau masak apa? Harum sekali—” Eva menguap sambil berjalan ke ruang makan yang menyatu dengan dapur. Ia menggaruk dadanya yang gatal.

“Selamat pagi, calon istriku.”

Eva menganga melihat Badai yang sedang menyiapkan sarapan di meja makan. “K-kau! Bagaimana kau bisa masuk ke sini sepagi ini?”

“Ayo duduk, sarapan sudah tersedia. Omong-omong, kau manis dalam balutan daster selututmu,” Badai tersenyum menyeringai sambil mengusap dagunya yang ditumbuhi bayangan janggut, “ah... dan seksi.”

“AAAaaaaarrggggghhhh! Bungaaaaa!” Eva langsung berlari keluar ruang makan dan mencari sepupunya itu. Pasti anak itu yang membiarkan Badai masuk ke rumahnya dan seenaknya memasak di dapurnya!

“Bunga yang mengizinkanku masuk selagi kau masih tidur. Lalu ia pamitan pulang, katanya ada kuliah pagi.” Badai setengah berteriak dari ruang makan, agar terdengar oleh Eva yang berlari kembali ke kamarnya.

Eva mengambil ponselnya dan ia baru melihat pesan masuk dari Bunga yang masuk satu jam yang lalu,

„Kak Eva, aku pulang, ya, soalnya sudah ada Kak Badai yang akan menemanimu. Hari ini aku ada kuliah dari pagi sampai sore. Semangat, ya, Kak! Tenang saja, Kak, nanti malam aku akan menginap lagi.“

Eva mengetik dengan cepat, „Seharusnya kau tidak membiarkanku berduaan dengannya! Kalau dia berbuat macam-macam padaku, bagaimana?“

Bunga membalas pesannya dua menit kemudian, „Dia kan penyelamatmu, kau tak pantas menuduhnya, Kak Eva. Sudah dulu, ya, aku sedang kuliah, nih.“

Eva melempar ponselnya begitu saja ke tempat tidur lalu ia berjalan bolak-balik dengan gelisah. Bagaimana ini? Ia harus menolak lamaran Badai! Eva mengambil jaket cokelat dari gantungan di balik pintu dan mengenakannya. Setelah itu ia pergi ke ruang makan.

“Ayo sarapan.”

Eva duduk di kursi di depan Badai. “Aku... soal lamaran itu—”

Badai tersenyum. “Kita sarapan dulu, baru membahas soal itu.” Badai mengambilkan Eva sepiring nasi uduk. Lalu ia mengambil sepiring nasi uduk untuknya sendiri.

Eva menyerah—kebetulan ia juga lapar—dan akhirnya sarapan bersama Badai. Pagi ini Badai membuatnya nasi uduk, tumis bihun dan sayur, dan ayam goreng bumbu serundeng. Badai juga membuatnya jus jeruk segar. Seandainya saja ia bisa membuat masakan yang lezat seperti Badai, pikir Eva melamun.

“Kau sakit? Atau kau tidak suka masakannya?”

Eva mendongak dan matanya bertemu dengan mata cokelat Badai. “Tidak... aku baik-baik saja. Aku suka masakanmu, lezat. Aku hanya berpikir seandainya aku bisa memasak sepertimu—”

“Memangnya kau tidak bisa masak?”

Eva nyengir dan mengangkat bahu. “Aku *bisa* memasak, tapi... tidak lezat seperti masakanmu.”

“Lain kali aku ingin mencoba masakan calon istriku,” ucap Badai penuh percaya diri sambil tersenyum lebar.

Eva tidak menjawab dan menghabiskan sarapannya dalam diam, lalu meminum jus jeruknya. “Oke, aku sudah selesai sarapan. Aku ingin kita membahas soal lamaran itu.”

“Sebentar, aku mau mencuci piring dulu.”

“Badai—”

“Apakah kau mau membantuku untuk mencuci piring-piring dan gelas-gelas kotor ini?”

Eva menghela napas lalu membawa semua piring dan gelas kotor ke tempat cuci piring. “Biar aku yang mencuci semuanya.”

“Terima kasih.” Badai berdiri di sebelah Eva, memperhatikan Eva yang sedang mencuci, membuat Eva risi.

“Kau duduk saja.” Jantung Eva berdegup dengan kencang karena aroma tubuh Badai yang menggoda indera penciumannya. Ia jadi teringat otot-otot perut Badai yang memesona dan menggiurkan... Ugh, hentikan, Eva!

“Aroma tubuhmu yang belum mandi... sungguh menggoda...” bisik Badai di dekatnya.

Eva menoleh dengan cepat lalu mencuci tangannya. “Kau saja yang mencuci, aku mau mandi dulu!”

Badai tertawa. “Hei, aku tidak bilang bahwa kau bau. Aroma tubuhmu sangat menggairah... aduh!” Badai berteriak karena Eva lagi-lagi menginjak kakinya.

Setelah itu dengan wajah merah padam Eva bergegas ke kamarnya untuk mandi. Ia masih bisa mendengar gelak tawa Badai di belakangnya. Ugh, Badai benar-benar membuatnya kesaaaaal!

Lima belas menit kemudian mereka sudah duduk berhadapan di sofa ruang keluarga.

“Seperti yang kubilang semalam, aku tidak ingin menikah denganmu,” ujar Eva tanpa basa-basi.

“Aku kan sudah bilang jangan terburu-buru untuk bilang ‘tidak ingin’.” Badai duduk dengan santai di sofa, matanya yang cokelat gelap menatap Eva dengan lembut. “Dan aku juga sudah bilang kan, kalau kau menikah denganku, kau akan mendapatkan banyak keuntungan.”

“Aku tidak peduli dengan semua itu. Ada alasan kuat aku tidak ingin menikah.”

“Aku ingin tahu alasannya.”

Eva menatap Badai. “Itu... bukan urusanmu.”

“Eva, kau tidak boleh menolak lamaran seseorang. Nanti akan lama lagi kau mendapat tawaran itu.” Entah Badai berkata benar atau hanya menakutinya.

“Baguslah. Aku memang tidak ingin menikah seumur hidupku!”

“Tapi kenapa?” Badai menatapnya, menyelidikinya. “Kau pernah trauma? Kau tidak mungkin selamanya hidup sendiri, Eva. Kau butuh seseorang untuk menemani tidurmu, susah-senangmu... Kau butuh seorang pria untuk melindungimu.”

Eva menunduk. Wajahnya merah padam. “Terserah kalau kau mau menertawakan alasanku. Aku tidak ingin menikah karena... aku tidak ingin suamiku nanti selingkuh di kemudian hari...” jawab Eva akhirnya.

Badai tertegun. “Itu saja alasan yang membuatmu tidak ingin menikah?”

“Itu penting untukku!” Eva menatap Badai dengan penuh emosi. “Itu akan sangat menyakitkan!”

“Apa semua pria yang kaukenal itu tukang selingkuh?”

Eva menggeleng. “Kebanyakan begitu. Bukankah pria tidak pernah puas?”

Badai menatap Eva dengan tajam. “Aku bukan salah satu dari kebanyakan pria yang seperti itu. Sekarang kumohon kau dengarkan dulu keuntungan-keuntungan yang akan kaudapatkan kalau kau menikah denganku,” ujar Badai bersikeras.

“Badai, memangnya kau tidak mengerti apa yang baru saja kita bicarakan? Aku tidak ingin—”

“Kumohon, dengarkan dulu.” Badai meminta pengertian Eva. Ia tersenyum penuh arti. “Keuntungan pertama, kau bisa servis mobil tuamu dengan gratis di bengkelku, atau aku yang akan langsung memperbaiki mobilmu jika mobilmu rusak.”

Eva melirik Badai dengan kesal. “Jangan menyebutnya mobil tua.”

“Kuralat, mobil antikmu.”

Eva mengangguk. “Itu baru benar. Lanjutkan.”

Badai menahan senyumnya. “Kedua, aku pandai memasak, jadi aku akan membuatkanmu masakan lezat setiap hari.”

Eva mengerjapkan matanya. Tawaran yang menggiurkan. Eva mengingat rasa lezat masakan Badai di lidahnya. “Hanya itu?”

“Ketiga, kalau kau menikah denganku, predikat perawan tua atau lesbi akan menghilang dari dirimu. Dan orang tuamu pun akan bahagia karena kau akhirnya menikah.”

“Hmm...” Eva menatap Badai dengan tajam.

“Yang keempat, kau tidak perlu mencintaiku. Jadi kalau aku selingkuh nanti, kau tidak akan sakit hati.”

Eva menganga. “Hah?”

Badai tersenyum menyeringai. “Dan yang kelima, yang terakhir. Kalau aku selingkuh, kau dapat langsung menceraikanku, tanpa ampun. Kau juga dapat menyiksaku sesukamu, jika aku benar selingkuh.”

Percaya diri sekali pria ini, pikir Eva masam. Eva sedikit tertarik dengan keuntungan-keuntungan yang disebutkan Badai. Ia mengerutkan alisnya, berpikir dengan keras. Apa ia terima saja? Tapi... bagaimana kalau nanti ia jatuh cinta pada pria ini? Lalu kalau nanti pria ini selingkuh, ia pasti akan sangat sakit hati. Eva menatap Badai dengan tajam. “Apakah kau... mencintaiku?”

“Aku mencintaimu sepenuh hatiku.”

Jantung Eva terasa berdetak dengan sangat cepat. Ia merasa waktu seolah berhenti selama tiga detik. Ia bisa melihat kesungguhan di mata Badai. Seharusnya ia tidak bertanya, membuatnya malu saja! Eva memegang pipinya yang terasa panas. “Aku... punya syarat—”

“Jadi kau setuju untuk menerima lamaranku?”
Ekspresi Badai terlihat cerah. “Katakan, apa syaratnya?”

“Tidak akan ada hubungan suami istri.”

Badai terdiam. Ia mengerjapkan matanya.
“Apakah persyaratannya bisa diganti?”

“Kau mau tidak?”

“Tapi kalau hanya sekadar berciuman, boleh kan? Atau menyentuh payudara—” Badai menangkap vas bunga yang dilemparkan Eva. “Oke, aku setuju.”

Eva bangkit berdiri. “Aku akan mengambil kertas. Dan kita harus membuat surat kontraknya.”

“Harus seperti itu? Itu terlalu berlebihan, Eva—”

“Apa kau punya jaminan lain?”

Badai menggeleng. “Baiklah, terserah kau saja.”

“Bagus.” Eva tersenyum licik penuh kemenangan.

SEBELAS

“Apakah Anda mengenal seorang siswi SMA bernama Yulia?”

Eva mengerutkan keningnya. “Yulia? Ya... saya rasa saya mengenalnya, tapi tidak cukup dekat. Dia pernah menyewa kamar kost di tempat kost-an yang dikelola oleh saya dan sepupu saya.”

“Apakah Anda berteman baik dengan Yulia?”

“Sebenarnya ada apa, Pak?”

“Berdasarkan keterangan dari Andre, orang yang membayar Andre dan keempat temannya untuk memerkosamu itu bernama Yulia.”

Eva membelalakkan matanya terkejut. “Apa?”

“Saya ulangi pertanyaan saya. Apakah Anda berteman baik dengan Yulia?”

Eva menggeleng. Wajahnya pucat pasi. “Saya pernah mengusirnya dari kost-an, karena dia telah melanggar peraturan kost-an dengan membawa teman cowoknya ke kost-an, Pak.” Yulia! Jadi Yulia yang membayar Andre untuk melakukan...? Tapi bagaimana

Yulia bisa mengetahui kalau aku masih... perawan? Dan bagaimana Yulia bisa mengetahui tempat kerjaku?

“Apakah Anda tahu alamat rumahnya?”

“Ya, alamatnya ada di kantor kami. Sebentar, Pak, saya akan menelepon sepupu saya.” Eva mengeluarkan ponselnya dari tas lalu menelepon Bunga. “Halo, Bunga, kau di mana? Oh, sudah di kost-an? Aku minta alamat Yulia, sekarang. Ya, cepat, ya, penting.” Eva menerima sebuah buku dan pulpen dari polisi berwajah klimis di depannya. “Oke, ya, ya. Oke.” Eva mencatat alamat rumah Yulia dengan cepat. “Oke, *thank’s*, Bunga.” Eva menutup telepon lalu menatap polisi di hadapannya. “Apakah Andre tidak salah menyebutkan nama, Pak?”

“Andre menyebutkan nama Yulia dalam keadaan sadar, setelah ia ditakut-takuti oleh teman kami agar mengaku. Menurut Andre, Yulia memberikan fotomu padanya. Andre tidak begitu mengenal Yulia, mereka hanya pernah beberapa kali bertemu di *pub*.”

Tenggorokan Eva terasa tercekak. Ternyata Yulia dendam padanya karena ia telah mengusirnya dari kost-an! Untunglah ia tidak asal menuduh Gray. Eva

menghela napas lega. Tapi tetap saja, ia takkan mungkin mengizinkan Gray untuk terus berhubungan dengan Bunga! Ia telah salah selama ini dengan tidak memberitahukan tentang perselingkuhan Gray pada Bunga karena ia tidak ingin Bunga terluka. Malah sebenarnya, jika Bunga selamanya tidak tahu, ia berarti telah sangat jahat pada Bunga dan malah sangat menyakiti hatinya!

“Oke, kalau begitu terima kasih atas informasinya, Nona Eva.”

“Sama-sama, Pak. Terima kasih.” Eva menjabat tangan si polisi. Saat ia keluar ruangan, Badai langsung menyambutnya.

“Bagaimana?” tanya Badai sambil berjalan di sisi Eva menuju parkir.

“Yang membayar Andre... ternyata Yulia, cewek yang telah kuusir karena mengajak Beny ke kamar kost-annya itu.”

“Apa? Benarkah?” Badai terkejut. “Rupanya dia dendam padamu, ya.”

“Ya.” Eva menghela napas. “Untunglah ia hanya dendam padaku, bukan pada Bunga.” Eva mengangkat bahu. “Polisi akan ke rumah Yulia untuk menahannya.”

“Seandainya ia cowok, aku pasti akan membuatnya patah tulang juga.”

“Kau tidak tega pada cewek, ya?”

“Tentu saja. Meskipun ia telah berbuat jahat, ia tetap saja cewek, makhluk yang lemah.”

“Oh.”

“Kau cemburu? Tenang saja, aku hanya mencintaimu.” Badai tersenyum menyeringai lalu ia merangkul Eva.

Eva melepaskan rangkulannya. “Jangan sok akrab.”

“Kan kita akan menikah. Masa merangkul saja tidak boleh? Kan merangkul itu bukan hubungan suami-is—” Badai nyengir melihat pelototan Eva. Ia telah bersiap untuk menghindari injakan kaki Eva.

Mau tak mau Eva tertawa melihat tingkah Badai. Lalu tiba-tiba air matanya menetes. Ia menatap Badai. “Apakah aku salah karena telah mengusir Yulia? Aku hanya melakukan hal yang menurutku harus kulakukan.

Aku tidak ingin kost-an almarhumah nenekku tercemar...”

Badai menatap Eva yang menangis. Tangan kanannya menarik kepala Eva ke dalam pelukannya. Kedua tangannya memeluk Eva tidak terlalu erat. “Kau telah melakukan hal yang sangat benar, Eva. Hanya saja, pikiran Yulia terlalu dangkal untuk menerima perlakuanmu.”

Eva merasa nyaman dalam pelukan Badai. Ia menghidu aroma tubuh pria itu. “Kau mengatakan apa yang ingin kudengar.”

“Aku bukannya sedang menghiburmu. Tindakanmu itu sudah sangat benar. Aku tahu kau baik, Eva—”

“Ehem, Pak, Bu, kalau mau bermesraan sebaiknya di tempat yang tepat.”

Eva dan Badai langsung melepaskan diri. Mereka mengangguk meminta maaf pada polisi yang sedang menatap mereka sambil melipat lengan di dada, lalu buru-buru pergi ke parkiran.

“Kau, sih, seenaknya saja memelukku!” Wajah Eva merah padam.

Badai tertawa. “Salahmu sendiri kenapa tiba-tiba menangis. Tapi... bukankah kau juga menikmati pelukanku?”

Wajah Eva semakin merah padam. Ia tidak menjawab pertanyaan Badai. “Tolong antar aku ke rumah Bunga.”

“Oke.” Badai memberikan helm pada Eva.

“Emm, Badai... ini... wanita yang pernah lama meminjam helm ini... siapa?” tanya Eva.

“Kenapa? Kau mau tahu? Atau sangat mau tahu?”

“Lupakan.” Eva mengenakan helmnya.

Badai tertawa dan tidak menjawab, membuat Eva penasaran.

Eva memeluk Badai dengan erat seperti biasanya karena Badai selalu mengebut. Bukan urusannya siapa saja wanita yang pernah dikencani Badai. Tapi... ia dan Badai kan akan menikah, jadi wajar kan kalau ia ingin tahu? Tapi... ah, sudahlah! Eva memejamkan matanya. Kalau memang Badai nanti ketahuan selingkuh, aku boleh menceraikannya dan menyiksanya kan!

Lima belas menit kemudian mereka telah sampai di rumah Bunga. Badai langsung pulang karena ia harus menjemput Cyntia di rumah orang tuanya. “Besok malam kau bertemu orang tuaku, ya. Mereka ingin bertemu dengan calon istriku.”

Eva tersenyum menyindir. “Maksudmu calon istri keduamu.”

Badai tersenyum, ia tidak terlihat tersinggung. “Oke, sampai nanti.”

Eva menunggu sampai *Byson* merah Badai menghilang di tikungan, lalu masuk ke dalam rumah Bunga. Ia mendapati Bunga sedang menonton tv di kantornya. “Yulia yang menyuruh Andre dan keempat pria itu untuk memerkosaku.”

Bunga menutup mulut dengan tangannya. Bola mata cokelat terangnya yang besar dan indah membelalak terkejut. “Karena kita mengusirnya?”

Eva mengempaskan diri di sofa kantor yang empuk. “Yah, kurasa begitu. Sepertinya dia memata-mataiku karena dia bisa tahu tempat kerjaku.” Eva merinding.

“Itu mengerikan! Aku sama sekali tidak menyangka—” Bunga menggigit bibirnya ngeri.

“O ya omong-omong, Bunga, apa kau pernah mengobrol dengan Yulia?”

“Kadang-kadang.” Bunga menatap Eva.
“Kenapa, Kak?”

“Apa... kau pernah bilang padanya kalau aku... eh, masih...” Eva berdeham. Wajahnya merah padam.
“...kalau aku masih... pera... wan?”

Bunga mengerjapkan matanya. “Untuk apa aku mengobrol tentang hal itu dengan Yulia?” Bunga mengerutkan alisnya yang melengkung indah. “Kak Eva kan tahu, aku hanya kelepasan bicara pada Gray saja kalau kau itu masih perawan.” Bunga tertawa.
“Memangnya kenapa, Kak?”

“Ya, soalnya Andre tahu kalau aku masih—”

Bunga merinding. “Mungkin Andre hanya menebak saja? Ah, bisa kita ganti topik, tidak? Aku merinding, nih.”

Eva mengerutkan keningnya. “Yah...”

Jantung Eva berdebar dengan kencang dan ia sangat gugup saat memasuki halaman rumah orang tua Badai. Namun kekhawatirannya lenyap saat kedua orang tua Badai menyambutnya dengan hangat. Begitu juga dengan adik perempuan Badai—yang sepertinya lebih muda dari Eva—menyambut Eva dengan kehangatan yang sama.

Setelah makan malam, mereka mengobrol di ruang keluarga. Eva merasa nyaman dan betah mengobrol dengan keluarga Badai. Cyntia yang sangat senang mengetahui bahwa Eva akan menjadi ibunya, menempel terus padanya.

Eva melihat foto keluarga, lalu bertanya pada Jean, adik Badai. “Itu kakak kalian? Di mana sekarang?”

“Oh... itu Kak Taufan. Dia... sudah meninggal tujuh tahun yang lalu, karena sakit.”

“Oh... maaf...” Eva merasa bersalah. Pria yang tinggi dan tampan. Wajahnya terlihat lebih lembut jika dibandingkan dengan Badai, pikir Eva menilai.

“Tidak apa-apa.” Jean tersenyum.

Saat akan pulang, Eva bertukar nomor *handphone* dengan Jean. Jean akan datang ke tempat

karaoke saat Eva bekerja besok malam karena Eva menjanjikannya potongan harga.

“Aku akan mengantarmu pulang,” ujar Badai.

“Nanti kau pulang naik apa?”

“Gampang, naik taksi. Sudah malam, aku tidak ingin membiarkanmu pulang sendiri.”

“Kalau bekerja di restoran atau karaoke kan aku biasa pulang pagi, Badai.”

“Karena kau akan menjadi istriku, mulai sekarang aku yang bertanggung jawab untuk mengantarmu ke tempat kerja.” Badai menatapnya tajam. “Aku mengkhawatirkanmu, mengertilah.”

Jantung Eva terasa berdesir karena tatapan mata Badai. “Ya, terserah.”

“Oke.” Badai tersenyum menang. Setelah menitipkan Cyntia pada orang tuanya, Badai mengantarkan Eva pulang dengan mobil tua Eva.

Sesampainya di rumah Eva, entah kenapa Eva masih ingin bersama dengan Badai. Tanpa sadar ia menarik ujung jaket Badai.

“Kenapa?”

“Tidak apa-apa.” Eva tersenyum. Lalu ia terkejut karena Badai tiba-tiba meraih wajahnya lalu mencium bibirnya. Entah karena suasana teras yang temaram, entah karena Eva masih terlena oleh kehangatan keluarga Badai, Eva menerima begitu saja ciuman Badai di bibirnya. Ini ciuman keduanya, pikir Eva dengan jantung yang seolah akan meledak. Rasa buah-buahan dan *mint*. Tangan Eva menekan dada berotot Badai.

Badai melepaskan ciumannya. “Kukira kau akan menamparku.” Napasnya yang hangat menerpa wajah Eva.

Wajah Eva terasa hangat dan jantungnya terdengar bergemuruh. Ia tidak tahu harus berkata apa. Ia mendorong Badai lalu menunduk, tidak berani menatap wajah Badai. “Se-selamat malam.”

Badai masih berdiri di tempatnya. Lalu ia menarik Eva ke sudut rumah yang tidak terkena cahaya lampu, dan kembali mencium bibirnya.

DUA BELAS

Eva berguling-guling di tempat tidurnya yang berseprai putih dengan gelisah. Kenapa tadi ia menerima begitu saja dicium oleh Badai? Kenapa ia tidak menamparnya? Atau meninjunya? Atau menginjak kakinya? Jantung Eva berdebar dengan kencang mengingat ciuman Badai. Wajahnya terasa panas mengingat lidah Badai yang menyelusup ke dalam mulutnya dan membuatnya mendesah nikmat dan terangsang. Untung orang tua Badai meneleponnya, dan menyuruhnya untuk segera menjemput Cyntia karena sudah larut malam.

Eva menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Badai kan duda, berarti ia telah sering melakukan hubungan suami istri dengan istrinya dulu. Jantung Eva berdenyut nyeri. Atau dengan para teman kencannya setelah ia menduda. Argh, itu bukan urusannya! Ia tidak berhak cemburu! Pokoknya, ia tidak boleh mencintai Badai!!

“Kumohon, bahagiakanlah kakakku.”

Eva mengerjapkan matanya. “Eh?”

Jean yang bertubuh tinggi dan langsing serta berwajah cantik bagai model menggenggam tangan Eva. “Kak Badai itu pria yang sangat baik dan selalu mementingkan kepentingan orang lain. Aku yakin kau pasti belum tahu banyak soal kakakku itu. Ah, sebenarnya ini sudah menjadi rahasia umum di masa lalu. Badai itu... menggantikan posisi Kak Taufan untuk menikahi Amara, almarhumah ibu Cyntia.”

Eva membelalakkan matanya. Ia sangat terkejut mendengarnya. Saking terkejutnya ia tidak mampu berkata apa-apa.

“Sudah kuduga Kak Eva tidak tahu. Kak Badai pasti akan cerita padamu, tapi entah kapan...” Jean masih menggenggam tangan Eva. “Kak Taufan dan Amara sudah merencanakan untuk menikah. Tapi penyakit lama Kak Taufan kambuh dan akhirnya ia meninggal, sementara undangan sudah tersebar. Kak Badai yang baik hati dan merasa bertanggung-jawab, menawarkan diri untuk menikahi Amara. Akhirnya itu merupakan jalan keluar yang diterima oleh kedua pihak keluarga yang sedang berduka. Aku tahu Kak Badai tidak mencintai

Amara, sementara Amara sendiri masih sangat mencintai Kak Taufan.”

“Tapi kan lahir Cyntia...”

Jean tersenyum. “Cyntia itu anak Kak Taufan. Amara dan Kak Badai menyimpan rahasia itu dari kami semua, sampai Amara sendiri yang membuka rahasianya beberapa saat sebelum ia meninggal setelah melahirkan Cyntia. Setelah mereka menikah, mereka memang melakukan hubungan selayaknya suami-istri. Tapi... „itu“ bisa dilakukan tanpa cinta kan. Yah, mereka memang saling menyayangi, tapi tidak saling mencintai.” Jean melepaskan pegangan Eva dan berdiri. “Kak Badai sangat berduka atas kepergian Amara. Setelah kepergiannya, Kak Badai merawat Cyntia dengan kasih sayang meskipun Cyntia bukan anak kandungnya. Ia sangat mencintai Cyntia.”

Tanpa sadar air mata Eva sudah mengalir ke pipi lalu ke dagunya. Ia memang sedih mendengar kisah yang dituturkan oleh Jean. Tapi bukan kisah hidup Amara yang ia tangisi, atau pun pengorbanan Badai, tetapi yang ada di pikirannya adalah kemungkinan bahwa Badai mencintai Amara diam-diam. Kenapa ia memedulikan

hal itu? Kenapa hatinya merasa sakit memikirkan kemungkinan bahwa Badai mencintai Amara?

“Maaf, aku tidak bermaksud membuat Kak Eva menangis.”

“Tidak apa-apa.” Eva menghapus air matanya. “Kalau begitu, aku kerja lagi, ya Jean. Waktu istirahatku sudah hampir habis.”

“Baiklah. Kak Eva...” Jean tersenyum tulus, “baru kali ini aku melihat Kak Badai terlihat benar-benar jatuh cinta pada seorang wanita.”

Eva mengerutkan keningnya. Ia tertawa. “Maksudmu?”

“Sebelum menikah, kakakku itu memang pernah beberapa kali berpacaran dengan wanita, tapi tidak bertahan lama. Setelah Amara meninggal, ia juga pernah beberapa kali berkencan dengan wanita, tapi juga tidak bertahan lama. Kau memang tidak secantik wanita-wanita Kak Badai, tapi aku punya *feeling*, boleh dibilang kau adalah cinta pertama dan cinta sejatinya.”

Eva melongo lalu ia tertawa kecil. “Selamat bersenang-senang, Jean.”

Jean tertawa karena Eva tidak memercayai ucapannya. “Oke, selamat bekerja lagi, Kak Eva.” Jean mengedipkan matanya.

Eva tak perlu memercayai ucapan Jean bahwa ia cinta pertama dan cinta sejatinya Badai kan? Eva tertawa mendengar kejujuran Jean mengenai wajah Eva yang tak begitu cantik. Ia menyukai Jean sejak pertama kali bertemu dengan wanita itu. Eva menyukai Jean yang supel, jujur, sangat percaya diri, peka terhadap sekitarnya, dan tidak sombong dengan kecantikan yang dimilikinya.

Sekitar pukul sebelas malam, Jean pulang dijemput kekasihnya yang baru pulang kerja. Walaupun parkiran gelap, Eva bisa melihat wajah kekasih Jean. Eva tidak terlalu terkejut mendapati kekasih Jean yang tidak bisa dibilang tampan, mengingat sifat Jean. Tapi sepertinya pria itu sangat melindungi dan mencintai Jean, walaupun terlihat sedikit lemah karena kacamata minusnyanya dan tubuh tingginya yang agak membungkuk, pikir Eva.

Setelah Jean pulang, Eva kembali bekerja hingga pukul tiga dini hari. Saat ia turun ke bawah, Badai sedang

menunggunya di sofa ruang tunggu dengan majalah tentang mesin mobil di tangannya.

“Sejak kapan kau di sini?”

“Baru saja.”

Eva melihat dua gelas tinggi minuman yang telah kosong di meja di depan Badai. Ia tersenyum lebar karenanya. Rasa senang tiba-tiba memenuhi dadanya, membuat dadanya terasa sesak. “Seharusnya kau tidak usah menjemputku, Badai.” Eva berpamitan pada teman-temannya yang masih bertugas, lalu mendahului Badai ke parkirannya. “Aku terbiasa pulang sendiri.”

“Aku khawatir pada calon istriku.” Badai menggenggam tangannya, dan ia senang karena Eva tidak menyentak tangannya. “Aku tidak melarangmu bekerja seperti ini, tapi kau harus mengerti akan kekhawatiranku.”

“Aku akan berhenti bekerja di sini mulai minggu depan.”

“Kenapa?”

Eva mendongak dan tersenyum pada Badai yang mempunyai tinggi seratus delapan puluh lima sentimeter. “Aku akan mencoba menjadi ibu yang baik bagi Cyntia.”

Eva buru-buru menunduk karena melihat binar di mata Badai yang membuat jantungnya berdesir.

“Tidak usah memaksakan diri, Eva. Aku tahu kau menyukai pekerjaanmu.”

“Aku memang menyukai pekerjaanku, sangat. Tapi aku juga harus mempunyai pekerjaan tetap yang tidak mengharuskanku pulang malam atau pagi, demi Cyntia.”

Badai berdeham. “Bukan demi aku juga?”

Wajah Eva memerah. Ia mencibir. “Jangan berharap terlalu banyak.”

Setelah sampai di rumah Eva, Badai memarkirkan *Byson*-nya di samping mobil tua Eva dan ikut masuk ke dalam rumah Eva. “Aku ingin beristirahat sebentar, lagi pula Beny menginap di rumahku, menemani Cyntia. Jadi aku tidak khawatir meninggalkan Cyntia.”

Eva membuatnya minuman cokelat hangat dan memberikannya pada Badai yang sedang duduk santai di sofa.

“*Thank’s*, kau baik sekali hari ini. Kau juga murah senyum.”

Eva memutar bola matanya. “Maksudmu kau tidak ingin aku seperti ini?”

Badai tersenyum menyeringai. Matanya menatap mata Eva. “Eva, kemarilah.”

“Tidak. Aku kan belum menjadi istrimu, jadi tidak perlu menurutimu.”

“Kemarilah.” Badai menepuk sofa di sebelahnya. Seringai kini telah lenyap dari bibirnya. Namun matanya tidak lepas menatap mata Eva.

Entah kenapa, Eva menuruti Badai. Ia duduk di sebelah Badai. Jantungnya berdebar dengan kencang saat ia duduk di sebelah Badai. Apa yang sedang ia lakukan, sih? Kenapa ia mau saja menuruti permintaan Badai? “Ada apa?”

Badai meletakkan mug berisi cokelat hangatnya yang tinggal setengah, lalu memeluk Eva. “Terima kasih, Eva...”

“Terima kasih untuk apa?”

“Terima kasih untuk semuanya.”

“Aku tidak mengerti...” Jantung Eva seolah akan meledak karena pelukan Badai. Ia juga dapat merasakan

debaran jantung Badai yang cepat. Napas Badai yang hangat membelai telinganya, membuatnya geli.

“Kau tidak harus mengerti...” Badai melepaskan pelukannya, lalu ia meraih wajah Eva dan mencium bibirnya. Aroma coklat langsung menerpa hidung Eva.

Kali ini pun Eva menerima ciuman Badai, seperti sebelumnya. Bibirnya balas memagut bibir Badai, membuat Badai mengerang. Ia mendesah dan terangsang saat lidah Badai membelai bibirnya, menggodanya. Tanpa sadar Eva mengeluarkan lidahnya dan membelai lidah Badai.

“Eva—” Suara Badai berubah serak. Pria itu mendorongnya ke punggung sofa. Lidahnya menyelusup masuk dan menggoda lidah, gigi, serta langit-langitnya, membuat Eva semakin terangsang. Sementara tangan besar dan kuatnya membelai punggung Eva dan meremas bahu Eva dengan posesif.

Kenapa ciuman Badai terasa sangat nikmat? Kenapa Eva merasa ketagihan? Apa ciuman dengan pria memang terasa nikmat seperti ini? Eva tidak mau mencari tahu. Tangan Eva merasakan otot-otot Badai di balik kemejanya. Ia ingin merasakan otot-otot keras dan

liat pria ini! Dengan penuh rasa ingin tahu, tangan Eva membuka satu persatu kancing Badai, lalu menyelusup masuk merasakan otot-otot liat dan keras yang terasa panas di telapak tangannya itu.

“Eva—” Badai mengerang karena Eva menyentuh dada dan perutnya dengan canggung. Ia melepaskan ciumannya lalu membaringkan Eva di sofa. Napasnya tersengal dan ia menatap mata Eva yang tersaput gairah. “Kau menginginkanku?”

Eva, sadar! Ia seharusnya menghentikan semua ini dan mengusir Badai pulang! “Ya...” Seharusnya ia menjawab „tidak“! “Ya, aku... menginginkanmu...” Eva sedikit takut melihat mata cokelat gelap Badai yang menatapnya dengan tajam. Mata itu menatapnya dengan tatapan yang belum pernah Eva lihat sebelumnya. Mata itu menatapnya seperti mata hewan liar dan buas yang pernah ditontonnya di televisi. Seperti tatapan mata macan kumbang jantan berbulu hitam. Membuat tubuh Eva terasa panas dan bergairah.

Badai menunduk dan kembali mencium bibirnya, memagutnya dengan sedikit kasar. Tangan kanannya

dengan berani meremas payudara Eva yang tertutup oleh *T-shirt* ungu tuanya, membuat Eva mendesah keras.

Apa sentuhan pria senikmat ini? Tiba-tiba Eva teringat sentuhan kelima pria yang hendak memerkosanya. Dengan kasar Eva mendorong Badai, membuat Badai terkejut. “Hentikan!” Eva duduk dan ia menangis. “Jangan, hentikan!” Eva menatap takut pada Badai dengan air mata yang mengalir pipinya.

“Eva? Aku... minta maaf...” Badai merasa bersalah.

Eva menggeleng dengan keras. Ia terisak. “Maaf, Badai... tiba-tiba saja aku teringat kejadian di karaoke....”

Badai langsung memeluknya dan menenangkannya. Ia membelai rambut dan punggung Eva dengan lembut. “Tenanglah, Eva...”

“Maaf, maaf...”

“Kau tidak harus meminta maaf padaku. Aku yang salah karena membuatmu takut dan teringat pada kejadian itu.” Badai masih memeluknya dengan lembut. “Kau mau coklat hangat?”

Eva mengangguk.

Sebelah tangan Badai masih memeluknya sementara ia meraih minuman coklat dan memberikannya pada Eva.

Eva meminumnya dengan tangan gemetar. Saat cairan hangat itu masuk ke dalam tubuhnya, ia merasakan kehangatan yang menenangkan. Setelah minuman itu habis, ia membiarkan Badai meletakkannya kembali ke meja. “Terima kasih, Badai.”

Badai mengangkat dagunya. “Sebaiknya aku pulang, agar kau bisa beristirahat.”

Eva menggeleng. “Temani aku sampai aku tertidur, kumohon...” Kenapa ia menjadi lemah dan manja seperti ini? Ia tidak menyukai sikapnya yang aneh ini! Tapi ia membutuhkan kehangatan seseorang di sampingnya, untuk melupakan kejadian mengerikan itu! Ya, siapa pun boleh, tidak terkecuali Badai, pikir Eva.

TIGA BELAS

Eva membuka matanya. Ia menatap langit-langit kamarnya lalu meregangkan otot-ototnya. Kemudian dilihatnya jam dinding yang menunjukkan pukul sembilan lewat sepuluh menit.

“Kau sudah bangun, Eva?”

Eva terkejut mendapati Badai membuka pintu kamarnya. Refleks ia menarik selimut sampai ke dagunya. “Badai?” Wajah Eva memerah.

“Ayo bangun, sarapan sudah siap.” Badai tersenyum, lalu ia pergi keluar kamar.

Eva bangkit dan duduk di tempat tidur. Ia menguap, lalu pergi ke kamar mandi yang terletak di dalam kamarnya untuk mencuci muka dan menggosok gigi. Ia menyadari ia masih mengenakan *T-shirt* dan *jeans*-nya. Wajah Eva terasa hangat karena teringat Badai yang menemaninya tadi pagi sampai ia tertidur.

Saat Eva memasuki ruang makan yang menyatu dengan dapur, ia melihat Badai sedang meminum teh sambil membaca koran. “Se... selamat pagi,” sapa Eva gugup.

Badai mendongak lalu ia tersenyum menatap Eva. “Pagi, Eva.” Ia melipat koran lalu bangkit dan meletakkannya di meja di samping kulkas. “Bagaimana perasaanmu pagi ini?” Badai menarik sebuah kursi untuknya.

“Aku merasa lebih baik.” Eva duduk di kursi lalu meminum teh yang sudah disajikan oleh Badai.

“Kau tidur nyenyak sekali. Sebenarnya tadi aku tidak ingin meninggalkanmu, tapi karena kau masih tertidur nyenyak, aku pergi menjemput Cyn ke rumah lalu mengantarnya ke sekolah. Cyn menitip salam untukmu.”

Eva mengerjapkan matanya panik. “Cyn tahu kau menginap di sini?”

“Kubilang aku harus merawatmu yang kurang sehat.” Badai tersenyum menyeringai.

Wajah Eva merona merah karena malu. Ia menerima piring berisi nasi dari Badai. “Kau... tidak tidur?”

“Setelah kau tertidur, aku tidur selama sekitar setengah jam, lalu ke rumah menjemput Cyn.”

“Apakah aku mengigau selama aku tertidur?”

Badai tersenyum menggodanya. “Kau tidak mengigau, hanya mendengkur. Dan kau tidur tidak manis sekali, beberapa kali kau menendang selimutmu.”

“Benarkah?” Eva menatap Badai sambil nyengir. “Kau *ilfeel* padaku, dong.”

“Tidak, kau malah membuatku berpikir untuk secepatnya menikahimu.” Badai menatapnya dengan mata cokelat gelapnya yang tajam, membuat Eva tertunduk malu sambil menyuap nasi dan tumis sayuranya. “Kapan aku bisa ke rumah orang tuamu, Eva?”

Eva tersedak nasinya, lalu ia buru-buru meminum tehnya. Eva menatap Badai gugup. “Aku... belum bilang pada ayah dan ibuku.”

“Telepon saja sekarang. Atau aku yang akan menelepon mereka?”

Eva menggeleng panik. “Aku akan menelepon mereka setelah kau pulang. Kau harus ke bengkel kan?”

“Aku tidak ke bengkel hari ini. Aku ingin mengajakmu jalan-jalan dengan Cyn. Kau mau kan? Atau... kau ada jadwal mengajar privat hari ini?”

Eva menggeleng. “Ti-tidak ada.”

“Bagus. Setelah selesai makan, kau telepon orang tuamu, ya.” Badai tersenyum.

Eva berdeham. “Baiklah.”

Setelah selesai makan dan mencuci piring, mau tidak mau Eva menelepon ibunya. “Bu, eh, aku akan pulang hari Sabtu ini.”

“Wah, ada angin apa, nih? Apa kau mau memberi kabar baik pada Ibu dan Ayah?”

“Ya, eh... begitulah. Aku... ehem, ada pria yang akan melamarku—” Eva menutup telinganya karena ibunya berteriak senang dan mengucapkan rasa syukur. “Eh, Bu, eh, pria yang akan melamarku itu... eh, duda dan mempunyai seorang putri.”

“Duda? Punya putri?” Nada suara ibunya sedikit terkejut. “Ah, itu tidak masalah Eva! Akhirnya kau mau menikah juga! Ibu rasa Ayahmu pun tak akan keberatan!”

“Benarkah?”

“Siapa namanya?”

“Badai.”

“Nama yang bagus. Baiklah, hari Sabtu kami tunggu, ya, Eva!”

“Y-ya, Bu, baiklah. Tolong sampaikan pada Ayah, ya—”

“Itu pasti!”

“Oke, Bu... terima kasih. Sampai nanti.” Eva menutup teleponnya. Ia menghela napas lega.

“Aku harap ayahmu mau menerimaku dan Cyn.” Badai memeluknya dari belakang. Ia mencium belakang telinga Eva, membuat Eva merinding.

Jantung Eva berdegup dengan kencang. Ia berusaha untuk melepaskan pelukan Badai, namun Badai malah memeluknya semakin erat. “Badai, eh, aku belum mandi....”

“Sudah kubilang kan, aku suka aromamu...” Badai membalikkan tubuh Eva. Matanya yang cokelat gelap menatap mata Eva. Pria itu membelai pipi kiri Eva dengan lembut. “Wajahmu memerah, manis sekali.” Badai tersenyum menyeringai. “Jangan menginjakku, ya...”

Eva berusaha untuk tidak menatap Badai, namun ia tidak bisa melepaskan tatapannya dari mata pria itu. Dan ia juga tidak berpikir untuk menginjak kaki pria itu. Lalu ia merasakan sesuatu yang keras menekan perutnya.

Eva mendorong Badai dengan keras, sehingga Badai hampir menabrak meja makan di belakangnya. “K-kau... kau bergairah!” pekik Eva terkejut.

Badai menatap Eva lalu ia tertawa dengan keras. “Ma-maaf... kau merasakan bukti gairahku, ya... hahahaha...!”

Wajah Eva merah padam. “Aku mau mandi!”

“Tunggu—” Badai menghalangi jalan Eva. Ia tersenyum menyeringai. “Asal kau tahu, aku selalu bergairah jika di dekatmu, Eva... celana *boxer*-ku selalu menjadi sempit saat di dekatmu... aduh!” Badai mengerang karena Eva menampar pipinya dan menginjak kakinya.

“Jangan macam-macam!” Eva menatap galak pada Badai lalu pergi ke kamarnya dengan perasaan malu bercampur kesal. Tak lupa ia mengunci pintu kamarnya.

Eva berendam di *bath-tub* sambil memikirkan Badai. Memang, selama ini ia selalu merasakan bukti gairah pria itu, tapi ia pura-pura tidak tahu. Ia tidak mau tahu! Wajah Eva memerah. Argh, hentikan, Eva! Eva menepuk-tepuk pipinya.

Badai mengajak Eva dan Cyntia jalan-jalan ke pantai. Selama perjalanan, Cyntia selalu mengajak Eva mengobrol. Eva menanggapi dengan senang.

Sesampainya di pantai, mereka menggelar tikar dan duduk di tepi pantai.

“Tante, aku punya pacar, lhooo...!” Cyntia berbisik di telinga Eva, lalu ia cekikikan.

“Hah? Pacar?” Eva mengelus bahu Cyntia dengan sayang.

“Namanya Alfian! Ganteng sekali!” Cyntia tersenyum lebar.

Eva mencubit pipi tomat Cyntia pelan. “Cyn kan masih kecil, tidak boleh pacaran dulu. Kalau Cyn sudah besar seperti Tante, baru Cyn boleh pacaran.”

Cyntia mengerutkan alisnya sedih. “Jadi... Cyn harus putus sama Alfian?”

Eva mengangguk-angguk. “Kalau memang kalian berjodoh, kalian pasti akan bertemu lagi, berpacaran, dan menikah.”

Cyntia tersenyum lebar. “Seperti Ayah dan Tante Eva?”

Eva terbatuk-batuk. “Eh, ya, begitulah.”

“Ayo kita makan!” Badai mengeluarkan makanan bekal buatannya. Nasi, ayam goreng tepung, *nugget*, dan salad buah yang manis. Badai juga membawa tiga botol teh dingin dan satu botol air mineral.

“Tante, ayo kita berenang!” ajak Cyntia tak lama setelah mereka selesai makan.

“Kau bawa bikini kan.” Badai tersenyum menyeringai pada Eva.

Eva meleletkan lidahnya lalu ia pergi ke toilet dengan Cyntia untuk berganti baju. Ia tidak punya bikini, tapi ia punya pakaian renang yang cukup sopan, pikir Eva. Setelah berganti baju, mereka kembali ke tempat duduk mereka. Jantung Eva hampir keluar dari tempatnya saat ia melihat Badai yang hanya mengenakan celana *boxer*-nya sedang *stretching* di dekat tempat duduk mereka.

Otot-otot perut Badai yang *six packs* dan dadanya yang bidang membuat Eva tidak bisa mengalihkan tatapannya ke tempat lain. Tubuh tinggi pria itu dan kulitnya yang kecokelatan membuatnya

semakin menonjol. Seksi, menarik, menggiurkan. Eva memukul kepalanya sendiri. Kenapa pria itu mempunyai wajah yang sangat tampan dan juga tubuh yang sangat seksi? Tidak adil! Eva melihat beberapa wanita yang sedang duduk bersantai di dekat tikar mereka atau para wanita yang lewat di depan Badai, memandangi tubuh pria itu dengan kekaguman yang tidak ditutup-tutupi. Huh, dasar duda tukang pamer!

“Ayah, ayo berenang!”

“Kalian harus *stretching* dulu sebentar, supaya tidak kram nanti saat berenang.” Mata Badai menatap mata Eva, lalu turun ke leher dan payudaranya yang tertutup pakaian renang hitam. “Sederhana, tapi seksi.” Badai berbisik di telinga Eva, membuat Eva mendorong Badai. Badai tertawa lalu mengajari Cyntia *stretching*.

Mereka menghabiskan waktu di pantai sampai matahari hampir tenggelam. Seringkali Badai sengaja menyentuh beberapa bagian tubuh Eva yang tidak tertutup pakaian renangnya. Eva pura-pura tidak tahu dan menikmati sentuhan pria itu. Dan ia merasa kesal pada dirinya karena bertingkah seperti wanita tidak baik!

Selama perjalanan pulang, Cyntia tertidur di kursi belakang mobil tua Eva.

“Terima kasih mau ikut jalan-jalan dengan kami, Eva.” Badai tersenyum sambil mengemudikan mobil dengan santai.

“Aku yang harus berterima kasih. Aku senang jalan-jalan denganmu dan Cyn. Aku sangat menikmatinya.”

“Benarkah?”

Eva mengangguk. “Kau sangat mencintai Cyn, ya.”

“Ya, Cyn adalah segalanya untukku.”

Eva merasakan ketulusan Badai. “Apakah kau pernah mencari ibu untuk Cyn sebelumnya?”

Badai menoleh dan tersenyum. “Aku tidak pernah berpikir untuk mencari ibu bagi Cyn sebelumnya, sampai aku melihat dan mengenalmu.”

“Kau menggombal.”

“Aku tidak menggombal.” Badai mengangkat bahu. “Kuakui aku memang pernah berkencan dengan beberapa wanita, tapi aku tidak pernah berpikir untuk menjadikan mereka sebagai istriku, atau ibu bagi Cyn.

Saat aku pertama kali melihatmu, hatiku langsung mengatakan, „inilah pendampingku“.” Badai menatapnya sambil tersenyum.

“Maksudmu wanita yang suka membeli majalah porno cocok untuk menjadi ibu bagi Cyn?”

Badai tergelak. Tangan kirinya menyentuh tangan Eva. “Sebenarnya, pertama kali aku melihatmu itu di *busway*, beberapa hari sebelum kita bertemu di toko buku. Kau ingat tidak, kau pernah memberikan tempat dudukmu pada seorang kakek tua?”

Eva tidak menepis tangan Badai. Ia menoleh menatap Badai, mengingat-ingat. “Eh, sepertinya begitu—”

“Saat itu hatiku merasa tersentuh dan ingin sekali berkenalan denganmu. Tapi rasanya aneh kalau aku langsung mengajakmu berkenalan di *busway*. Kebetulan aku juga turun duluan. Lalu aku bertaruh, kalau aku bertemu denganmu lagi, berarti kau adalah jodohku.” Badai tertawa mengingat pertemuan mereka di toko buku. “Aku sangat senang sekali saat beberapa hari kemudian aku melihatmu lagi di toko buku. Dan... aku

sangat terkejut ternyata kau adalah penggemar majalah porno. Makanya spontan aku langsung berkomentar...”

Eva tertawa. “Masa, sih?”

Badai masih menggenggam tangan Eva, kali ini meremasnya. Ia menatap Eva sekilas, lalu tatapannya kembali ke jalanan di depannya. “Tapi tentu saja, hal itu tidak membuatku *ilfeel*, malahan membuatku semakin tertarik padamu. Saat tak sengaja aku bertemu lagi denganmu di jalan karena mobilmu yang mogok itu, aku semakin yakin bahwa pertemuan kita adalah takdir.”

Wajah Eva tersipu. “Meskipun aku janda dan punya pacar?”

“Yah, begitulah.” Badai tersenyum menyeringai. “Setelah mengenalmu dan tahu ternyata kau punya pacar, tadinya aku berniat untuk merebutmu dari pacarmu, sebenarnya. Makanya aku selalu bertanya yang aneh-aneh padamu.”

“Apa?”

“Karena aku sangat mencintaimu dan ingin kau menjadi istriku serta ibu bagi Cyn. Aku akan melakukan cara apa pun untuk itu.”

Wajah Eva merah padam. “Itu mengerikan.”

“Itu tidak mengerikan, karena aku punya *feeling* kau juga tertarik padaku.”

“Itu tidak benar.”

“Kau menyukai ciuman pertama kita kan, jujur saja.”

“Tidak!”

Badai mengangkat bahu. “Aku pasti akan membuatmu jatuh cinta padaku dan memercayaiku. Tidak semua pria itu tukang selingkuh.”

Eva menatap Badai dengan angkuh. “Aku menunggu itu.”

EMPAT BELAS

“Jadi... yang akan melamarmu besok itu duda yang mempunyai seorang putri yang berusia tujuh tahun?”

Eva menatap mata ayahnya dengan gugup. Ia berdeham. “Ya, eh, iya.”

Pak Dedy tersenyum pada putri bungsunya. “Ya sudah, kalau memang kalian berjodoh, Ayah tidak bisa melarang. Lagi pula kau sudah dewasa, sudah bisa memilih pria yang baik untukmu. Dan yang terpenting, kau akan memberi Ayah dan Ibu cucu.” Pak Dedy menepuk-tepuk bahu Eva. “Semoga acara lamaran besok berjalan dengan lancar, ya.”

“Ya, Ayah, semoga saja.” Eva mengangguk.

“O ya, omong-omong, Badai dan keluarganya tidak akan nyasar kan?” tanya Ibu Eva khawatir.

“Tidak, dong, Tante! Kan sudah aku kasih petanya dengan lengkap.” Bunga nyengir. “Maaf, Ayah dan Ibu tidak bisa hadir di acara lamaran Kak Eva. Tapi mereka akan berusaha untuk hadir di acara pernikahan Kak Eva dan Kak Badai.”

“Iya, tidak apa-apa, kami maklum karena acara lamaran ini kan dadakan.” Pak Dedy tersenyum pada Bunga. Lalu ia menoleh pada Eva. “O ya Eva, sudah ada rencana kapan kalian akan menikah?” tanya ayah Eva.

Eva menggeleng dengan gugup. “Aku tidak tahu, Yah.”

“Lebih cepat lebih baik,” ujar ayah dan ibu Eva berbarengan.

“Iya, soalnya kita semua sudah tidak sabar untuk mempunyai keponakan dari Eva! Ya kan Kak Lis!” Tifa, kakak Eva yang nomor dua, mengedipi Lisna, kakak sulung mereka.

“Benar.” Lisna berdeham. “Dudanya tampan, tidak?”

Wajah Eva memerah. “Apaan, sih!”

“Sangat tampan!” seru Bunga bersemangat. “Sangat baik dan sangat melindungi Kak Eva!” Bunga tersenyum menatap Eva. Ia sudah berjanji untuk merahasiakan masalah Eva di karaoke dari keluarga Eva.

Malamnya Eva tidur di kamar lama Eva yang kini telah menjadi kamar tamu, bersama Bunga dan keempat keponakannya yang masih kecil, sementara

keponakannya yang masih bayi tidur dengan ayah dan ibunya. Eva tidak bisa tidur memikirkan acara lamaran besok. Apakah keputusannya ini tepat? Bagaimana kalau Badai sama seperti pria lain yang suka berselingkuh? Tanpa sadar Eva menangis. Aku tidak ingin jatuh cinta pada Badai! Aku tidak ingin sakit hati jika suatu saat Badai berselingkuh!

Eva menghapus air matanya lalu bangun dan pergi ke dapur untuk membuat segelas susu hangat. Mungkin meminum susu hangat bisa menenangkan pikiran, pikir Eva.

“Eva, kau belum tidur?”

“Kak Tifa... iya.” Eva terkejut mendapati kakaknya yang nomor dua di ruang makan. Eva mengambil mug dari lemari. “Kak Tifa sendiri... belum tidur?”

“Aku terbangun karena Mei menangis, minta susu.” Tifa menunjuk bayinya yang sedang menyusui.

Eva mengangguk. “Kakak mau susu hangat?”

“Boleh.” Tifa tersenyum. “Apakah duren itu sudah membuatmu percaya pada laki-laki?”

Eva mengambil mug untuk Tifa, lalu ia menyeduh susu untuknya dan untuk kakaknya itu. Ia mengangkat bahu. “Aku akan mencobanya. Maksudku... aku harap begitu.” Kakak-kakaknya memang mengetahui alasan kenapa Eva belum menikah sampai sekarang.

“Kau sudah bukan pengecut lagi sekarang.” Tifa tersenyum.

“Yah, entahlah...” Kedua kakaknya selalu bilang bahwa ia adalah seorang pengecut. Ia sadar ia adalah pengecut yang takut untuk jatuh cinta. Ia adalah pengecut yang takut untuk merasakan sakit karena pengkhianatan yang belum terjadi. “Aku akan mencoba untuk menghadapi ini semua... Kalau pun nanti aku merasakan sakit, bukankah itu artinya aku masih hidup?”

Tifa tertawa. “Kau meniru kata-kataku.” Tifa mengusap kepala Eva dengan sayang. “Kuharap kau berbahagia, Eva.”

Eva menghapus air matanya yang kembali menetes. “Amin. *Thank’s*, Kak.” Eva tersenyum lalu memberikan mug berisi susu hangat pada Tifa.

Siangnya Badai dan keluarganya sudah tiba di dekat rumah Eva. Hans, suami Tifa, menjemput ke depan perumahan—tempat Badai dan keluarganya menunggu di mobil—dan langsung mengantar mereka ke hotel yang tak jauh dari rumah Eva, untuk beristirahat.

Sejak pagi, suasana di rumah keluarga Eva sangat ramai. Setiap orang sibuk dengan tugasnya masing-masing, termasuk Eva. Eva sibuk memasang tirai baru di setiap kamar, dibantu Bunga yang memegangi kursi yang sedang dipijaknya.

“Aduh, ini yang mau lamaran kok malah sibuk bantu-bantu, sih!”

Eva tertawa pada Lisna, kakaknya yang nomor satu. “Ya, aku tidak ada kerjaan sih.”

Sekitar pukul tujuh malam, Eva dan keluarganya sudah siap untuk menyambut kedatangan Badai dan keluarganya. Jantung Eva berdegup dengan kencang menunggu kedatangan mereka.

“Badai dan keluarganya sudah datang!” Fikri, suami Lisna, sedikit berteriak dari teras depan, membuat Eva dan keluarga beserta para saudaranya—yang duduk di karpet beledu di ruang tamu—sedikit tegang. Lalu

mereka semua berdiri untuk menyambut kedatangan Badai dan keluarganya.

Jantung Eva berdegup semakin kencang saat ia melihat sosok Badai yang menjulang dan menonjol di antara keluarganya. Pria itu sangat tampan dengan kemeja putih dan celana kremnya. Rambutnya yang sudah mulai panjang kini dipangkas pendek. Namun ia membiarkan saja bayangan janggut, kumis, dan cambangnya. Kenapa Badai selalu terlihat tampan dan seksi, sih? pikir Eva kesal.

“Eva... pantas saja kau akhirnya *mau* menikah... dia... dia luar biasa,” bisik Lisna dan Tifa sambil menarik-tarik gaun brokat biru toska Eva yang menjuntai melewati mata kakinya.

Wajah Eva bersemu. “Bukan karena itu,” elak Eva.

Badai membawa serta Cyntia, kedua orang tuanya, Jean, Beny, dan beberapa orang yang belum Eva kenal.

Acara lamaran berlangsung di ruang tamu yang cukup luas. Acara dimulai dari perkenalan antara kedua belah pihak keluarga, yang dimulai dari pihak keluarga

Eva yang diperkenalkan oleh Fikri, suami Lisna. Kemudian dilanjutkan dengan diperkenalkannya pihak keluarga Badai oleh Renaldy yang merupakan sepupu Badai.

Eva terkejut saat mengetahui suami-istri paruh baya yang tadi tidak dikenalnya ternyata adalah orang tua Beny, alias mertua Badai. Orang tua Beny menatap Eva dengan senyum ramah dan hangat, yang entah kenapa membuat hati Eva terasa hangat dan membuat gugupnya sedikit berkurang.

“Nah, Pak Dedy dan Bu Melati, kami datang dari Jakarta mengantar Badai ini untuk melamar putri bungsu Bapak dan Ibu yang bernama Eva Rose Taryadisastra. Status Badai memang duda dan mempunyai satu putri, yaitu Cyntia. Tapi kami mengetahui bahwa Badai yang sudah menduda selama tujuh tahun ini sangat mencintai Eva dan berniat serius untuk menikahi Eva.” Pak Ramli yang merupakan adik kandung Ayah Badai alias pamannya Badai, menjadi juru bicara dari keluarga Badai. “Bagaimana, Pak, Bu, apakah lamarannya diterima? Semoga saja niat baik dari Badai dan kami ini diterima.” Pak Ramli tersenyum.

“Baiklah, terima kasih, Pak Ramli, atas penyampaian niat baiknya. Menurut Pak Dedy dan Bu Melati yang sudah mengetahui tentang status Badai dan tentang hubungan Eva dan Badai yang sudah serius...” Pak Yudi, adik ipar ayah Eva, berdeham, “...Pak Dedy dan Bu Melati memutuskan untuk menerima lamaran Badai.”

Tepuk tangan dan ucapan syukur serta kelegaan langsung memenuhi ruang tamu.

Sedari tadi Eva terus menunduk atau menatap ke arah lain, tidak berani menatap Badai.

“Terima kasih karena lamaran Badai sudah diterima, ya, Pak, Bu, membuat kami lega. Jadi kedatangan kami jauh-jauh dari Jakarta ini tidak sia-sia.” Ucapan Pak Ramli memancing tawa dari pihak kedua keluarga. “Nah, selanjutnya, Pak, kami membawa sedikit oleh-oleh dan sedikit „uang dapur“.” Pak Ramli menyebutkan sejumlah „uang dapur“ yang membuat keluarga Eva sangat terkejut. Bukan jumlah yang sedikit seperti yang dikatakan oleh paman Badai itu.

Bu Sinta—ibu Badai—, Jean, dan ibu Beny berdiri lalu menyerahkan seserahan dan „uang dapur“

yang diterima oleh Eva, Bu Melati, dan kedua kakak Eva yang juga berdiri. Setelah itu mereka kembali duduk di lantai beralaskan karpet beledu berwarna cokelat tua, krem, dan merah.

“Begini, Pak, Bu, mohon maaf sebelumnya. Sewaktu perjalanan di mobil dari Jakarta menuju ke sini, saya sudah bertanya pada Badai mengenai tanggal pernikahan. Dan Badai menginginkan untuk menikah dua minggu lagi.” Pak Ramli menatap kedua orang tua Eva bergantian.

Eva membelalak terkejut mendengarnya, begitu pun keluarga dan saudara-saudara Eva. Lalu ia mendengar ayahnya tertawa dengan keras, membuat semua mata menoleh pada ayahnya.

“Saya suka itu! Saya sepakat, pernikahan akan dilangsungkan dua minggu lagi. Sepertinya Badai sudah tidak sabar, ya! Oke, Eva?”

Eva hanya menatap ayahnya tanpa bisa berkata apa-apa. Wajahnya tersipu karena malu. Dua minggu lagi! Yang benar saja!

“Baiklah, diam berarti setuju,” ujar paman ipar Eva mewakili. “Baiklah, Pak. Dari pihak keluarga Eva

setuju bahwa pernikahan akan dilangsungkan dua minggu lagi!”

Lagi-lagi tepuk tangan memenuhi ruang tamu.

“Wow!” Bunga menganga takjub.

“Wah, ckck, Badai-mu itu sepertinya sangat kebelet, ya!” Lisna terkikik.

“Eva, kau memberinya pelet apa sehingga ia tergila-gila padamu?” Tifa terbahak-bahak, yang segera disikut pelan oleh Bu Melati.

“Dua minggu lagi? Yang benar saja!” Wajah Eva merah padam. “Bagaimana dengan persiapannya?”

Badai tersenyum lebar sambil memegang gelas *cola*-nya. “Kenapa panik, sih? Ayahmu kan sudah setuju.”

Eva mengembuskan napasnya dengan kesal. Ia duduk di ayunan di taman belakang rumahnya—yang lumayan luas dan dipenuhi berbagai bunga dan pepohonan—dengan gelisah. “Ayahku itu memang nyentrik! Makanya ia setuju saja!”

Badai tergelak. “Bagus, dong. Tenang saja, Eva, aku dan keluargaku akan membantu persiapannya.”

“Tidak usah, biar aku dan keluargaku saja, lagi pula pernikahan kita nanti kan sederhana saja.”

“Siapa bilang sederhana, Eva?”

“Ayah!” Eva menoleh terkejut dan mendapati ayahnya tersenyum lebar.

“Kan pernikahan itu sekali seumur hidup, Eva, meskipun nanti merupakan kali kedua untuk Badai.” Pak Dedy menepuk bahu Eva. “Kau itu putri bungsu kami yang akhirnya akan menikah. Ayah dan ibu masih punya tanggung-jawab padamu. Karena itu kami ingin pernikahanmu berlangsung dengan meriah, agar semua orang tahu kau bukan lesbi, atau perawan tua lagi.”

Eva memutar bola matanya. “Memangnya tidak repot—”

“Keluarga dan saudara-saudara kita kan banyak, Eva. Dan Ayah bersyukur mereka mau membantu dengan senang hati. Jadi kau tenang saja, ya. Tugasmu hanya memilih gaun pengantin saja... dan perawatan ke salon.” Pak Dedy tersenyum. Lalu ia menatap Badai.

“Terima kasih sudah berkenan untuk melamar putri bungsu yang sudah tidak muda ini, Nak.”

“Ayah!”

Badai tertawa. “Eva masih muda, dan ia sangat manis serta mengagumkan dan penuh semangat!”

Pak Dedy tertawa lalu menepuk-tepuk bahu Badai. Setelah itu ia pergi meninggalkan mereka berdua.

“Ayahmu menyenangkan.”

“Ya...” Eva tersenyum.

“Eva, kau mau menginap denganku di hotel?”

“Jangan macam-macam!”

Badai tertawa. “Besok... aku, keluargaku, dan saudara-saudaraku ingin jalan-jalan. Kudengar di sini banyak tempat wisata. Kau mau menemani kami kan?”

Eva mengangkat bahu. “Baiklah. Besok aku dan Bunga akan ke hotel jam sembilan pagi.”

Keesokan harinya Eva dan Bunga menjemput ke hotel jam sembilan kurang. Badai dan keluarganya telah siap untuk jalan-jalan. Karena keluarga Badai membawa empat mobil yang masing-masing mobil hanya terisi paling banyak lima orang, jadi mobil tua Eva ditinggal di hotel.

Pertama-tama Eva dan Bunga membawa Badai dan rombongannya ke air terjun di kaki gunung yang jaraknya sekitar setengah jam dari hotel. Di hari minggu, pengunjung cukup ramai memenuhi lokasi piknik berumput dan lokasi air terjun. Banyak yang datang bersama teman, keluarga, atau pasangannya. Karena jalan menuju lokasi air terjun yang lumayan terjal, hanya yang muda-muda dan berstamina *fit* yang turun ke lokasi air terjun, sementara para orang tua piknik menggelar tikar di rerumputan yang dikelilingi oleh pohon pinus yang menjulang.

“Aku mau berenang!” Cyntia melompat-lompat dengan semangat sambil memegang ujung kemeja putih Eva.

“Airnya sangat dingin, Cyn.”

“Tidak apa-apa, Tante! Ayo berenang, Tante!” renek Cyntia.

Eva menoleh pada Badai yang hanya mengangkat bahu. Akhirnya Eva menuruti Cyntia, berenang di kolam air terjun yang sangat dingin. Tiba-tiba ia dipeluk oleh tangan-tangan yang sangat kuat dari belakang. “Badai? Lepaskan!” Wajah Eva memerah dan

jantungnya berdebar dengan kencang. Punggungnya terasa panas walaupun air kolam sangat dingin.

“Ah... aku lupa kalau kau mengenakan kemeja putih.” Badai berbisik di telinga Eva, membuatnya merinding. “*Bra* hitammu tercetak jelas... dan aku tidak ingin para pria di sini memelototimu.”

“Lepaskan, Badai! Bukankah kau membiarkan saja saat aku mengenakan pakaian renang kemarin itu... kan sama saja.”

“Jelas tidak sama, Eva. Atau kau sengaja untuk menggoda para pria, ya, Nona majalah porno—”

Dengan sekuat tenaga Eva menggigit Badai, membuat pria itu melepaskan pegangannya sambil mengaduh kesakitan. Eva lalu pergi menjauh sambil berkata, “Dasar Badai menyebalkan!” Eva mencibir, lalu menyusul Cyntia yang sedang berenang bersama Bunga, Beny, Jean, dan keempat sepupu Badai. Eva terkejut karena tangannya dicekal oleh Badai. “Badai!”

Badai memeluknya dari belakang dan membalikkan tubuhnya sehingga mata mereka bertemu. Mata coklat gelap Badai menatap Eva tajam. “Kumohon, Eva, jangan membuatku marah...”

Wajah Eva terasa hangat dan jantungnya memukul-pukul dadanya dengan cepat. Ia memperhatikan otot-otot padat Badai tercetak jelas pada *T-shirt* putihnya yang basah, membuatnya tampak semakin jantan dan seksi. “Maksudmu, aku harus terus berada di pelukanmu sampai kemejaku kering? Dan selama itu pula aku harus terus merasakan sesuatu yang keras menekan perutku?”

Badai tersenyum menyeringai. “Tepat.” Badai menggiringnya ke tepi kolam air terjun. “Biarkan Cyn bersenang-senang dengan mereka.”

Wajah dan tubuh Eva terasa hangat berada di pelukan Badai. Seharusnya ia bersikeras menolaknya! Seharusnya ia tidak perlu takut pada tatapan matanya! Ini tidak baik untuk jantungnya!

LIMA BELAS

Selama Eva berada di pelukan Badai, mereka menjadi tontonan para pengunjung di lokasi air terjun. Eva beberapa kali protes, namun Badai tetap tidak mau melepaskannya. “Badai, ini di kampung, gosip pasti akan cepat menyebar!”

“Kita kan tidak berbuat mesum. Kita hanya berpelukan.” Badai menjawab dengan santai.

“Tetap saja—”

“Ayah, Tante!” Cyntia berlari menghampiri mereka, disusul Jean. Cyntia langsung memeluk ayahnya. “Airnya sangat dingin! Aku suka!”

Eva berusaha melepaskan pelukan Badai, namun Badai tetap memeluknya, membuatnya kesal dan malu.

“Kak, lihat-lihat tempat, dong. Kasihan Kak Eva tuh.” Jean nyengir. Ia duduk di bebatuan di sebelah Eva. Lalu ia menyadari kemeja putih Eva yang tembus pandang karena basah, sehingga memperlihatkan *bra* hitam Eva yang tercetak jelas, juga kulit putihnya. “Oohh.” Jean mengangguk-angguk mengerti. “Tahan, ya,

Kak Eva, sampai kering.” Jean tersenyum lebar pada Eva, membuat Eva mengembuskan napas pasrah.

“Tante, ayo berenang!” ajak Cyntia sambil menarik tangan Eva.

“Tante Eva sedang sakit, tidak enak badan.” Badai membelai kepala Cyntia dengan sayang. “Cyn masih mau berenang? Jangan terlalu lama, nanti kau flu.”

“Cyn masih kuat, Yah!” Cyntia tersenyum lebar pada Badai. Lalu ia menatap Eva. “Tante Eva sakit terus, ya? Waktu kemarin itu juga Tante Eva sakit sampai Ayah harus menginap di rumah Tante Eva untuk merawat sampai sembuh.”

Eva melihat mata Jean membelalak terkejut, lalu tersenyum lebar. “Wah, wah...”

Eva menggeleng panik, wajahnya bersemu merah. Sementara Badai tersenyum menyeringai lalu memeluk Eva semakin erat, membuat Jean memutar bola matanya.

Seusai dari tempat air terjun, Eva mengajak rombongannya ke tempat wisata kolam ikan dewa. Di

sana mereka bisa memberi makan brondong jagung—yang dijual di sekitar kolam—pada ikan dewa yang berenang di kolam besar *letter L* yang lumayan luas. Mereka juga dipersilakan untuk melempar uang koin ke kolam yang akan dipungut oleh anak-anak kecil yang berenang di kolam ikan dewa yang airnya sangat dingin itu.

Cyntia sangat senang memberikan brondong jagung pada ikan-ikan yang besar itu, ditemani oleh Eva dan Badai, sementara keluarga dan saudara yang lain menikmati *doctor fish* di kolam khusus ikan-ikan kecil.

“Ayah, aku mau dicium ikan dewa, seperti orang itu!” Cyntia menunjuk pada kerumunan orang di sekitar kolam.

“Kau berani?” tanya Badai takjub.

“Memangnya kau tidak berani?” tanya Eva.

Badai berdeham. “Tentu saja aku berani, tapi itu kan hanya untuk anak kecil.”

Eva mengangkat alis kirinya dengan angkuh. “Tidak juga, orang dewasa juga banyak yang berminat untuk dicium ikan dewa yang besar itu.” Eva merasa

senang saat melihat Badai yang memucat. “Jangan-jangan kau takut,” goda Eva.

“Aku tidak takut!” Badai mengajak Cyntia ke arah kerumunan, hampir menyeret putrinya itu. “Ayo, Cyn, kita harus dicium ikan itu!”

“Horee!” Cyntia melompat-lompat dengan gembira.

Eva mencibir, lalu mengikuti di belakang mereka.

Setelah mengantre beberapa lama, Badai—yang telah memberikan uang pada pria yang memegang ikan dewa berukuran lumayan besar—bersiap untuk dicium ikan tersebut sambil berjongkok. Saat ikan itu diarahkan ke pipi Badai, Badai memejamkan matanya dengan takut.

Eva menahan tawanya sambil membidik Badai dengan kameranya. Lalu ia juga mengabadikan momen saat Cyntia mencium bibir ikan dewa tersebut dengan sangat berani. Eva mencubit pipi tomat Cyntia dengan gemas dan memuji keberanian gadis kecil itu, membuat gadis itu senang. Lalu ia menyindir Badai.

Badai bertolak pinggang, lalu dengan tiba-tiba pria itu menarik lengan Eva dan mencium bibirnya

sekilas dengan cepat. “Lebih baik aku menciummu daripada mencium ikan dewa.”

Eva yang terkejut karena dicium di tengah keramaian, mematung di tempat dengan jantung yang berdebar sangat kencang. Lalu beberapa saat kemudian ia mengejar Badai dengan geram dan memukuli bahu bidang pria itu.

Badai tertawa senang meskipun Eva memukulinya. Ia senang karena telah berhasil mencium Eva di tengah-tengah keramaian.

Cyntia yang tidak melihat peristiwa itu, menarik Eva dan Badai ke arah kolam *doctor fish*, ingin merasakan *doctor fish* juga seperti keluarganya yang lain. Mereka bertiga akhirnya menikmati *doctor fish* dengan sedikit berdesakkan dengan pengunjung lain.

Setelah membeli sedikit oleh-oleh makanan khas di sebuah toko oleh-oleh, Eva beserta rombongannya kembali ke hotel.

Keluarga Badai sangat berterima kasih pada Eva karena telah diantar jalan-jalan. Mereka sangat

menikmati acara jalan-jalannya dan malah merasa kurang.

“Lain kali kalau kalian liburan ke sini lagi, aku pasti akan mengajak kalian ke tempat-tempat wisata yang lain.” Eva tersenyum senang. Lalu ia permisi dan mengikuti Badai—sambil menggendong Cyntia yang sudah tertidur di pelukannya—ke kamar yang ditempati Badai dan Cyntia. Eva membaringkan Cyntia dengan hati-hati ke tempat tidur.

“Terima kasih ya, Eva, keluarga dan saudara-saudaraku sangat senang jalan-jalan di sini.” Badai mengantar Eva ke ruang tamu kecil kamar hotelnya, yang dibatasi oleh dinding dan sebuah pintu.

“Sama-sama, maaf kalau aku tidak bisa menjadi *guide* yang baik.” Eva tersenyum. “O ya, jadi kau dan keluarga serta saudara-saudaramu akan pulang nanti malam?”

“Iya. Sekarang mereka mau istirahat dulu, baru nanti malam pulang. Mungkin kami akan pulang sekitar jam tujuh malam. O ya, sepertinya orang tua Beny tertarik untuk membeli vila di sekitar sini. Pemandangannya indah dan udaranya sangat sejuk.

Mereka akan tinggal di sini sampai besok. Mereka mau melihat-lihat vila atau mungkin tanah kosong. Saat mereka piknik di dekat lokasi air terjun tadi pagi itu, mereka berkenalan dengan seseorang yang mempunyai banyak vila di sekitar sini.”

“Benarkah? Wow.” Eva takjub. “Baiklah, aku dan Bunga pulang dulu, nanti malam kami akan ke sini lagi dengan orang tuaku.”

“Tidak usah, biar kami saja yang ke rumahmu.”

“Tidak usah, kan repot. Biar kami saja yang ke si—” Eva terkejut karena Badai tiba-tiba menariknya ke dalam pelukannya dan mencium bibirnya.

“Tidak sopan kalau kami tidak ke rumahmu lagi untuk berpamitan.” Badai tersenyum manis setelah melepaskan ciumannya. “Sampai nanti malam, Eva.”

Wajah Eva merah padam dan jantungnya berdegup dengan kencang. “Ya... tolong lepaskan aku...” ujar Eva malu karena Badai masih memeluknya. Dan dengan jelas ia dapat merasakan bukti gairah pria itu yang menegang.

“Ah...” Badai tersenyum menyeringai. Ia masih saja memeluk pinggang Eva dan menatap mata Eva

dengan bola mata coklat gelapnya. “Kau tahu kan lagu „Dewa“ yang judulnya „Sedang Ingin Bercinta“. Kalau di dekatmu, seperti itulah perasaanku... aduh!” Badai melepaskan pelukan Eva dan meringis kesakitan sambil mengangkat sebelah kakinya. “Kenapa, sih kau menginjakku terus? Padahal suasananya sudah romantis—”

“Kau benar-benar menyebalkan!” Dengan wajah merah padam karena malu dan sedikit marah, Eva mengacungkan tinjunya, lalu meninggalkan Badai yang masih meringis kesakitan di ruang tamu kamarnya. Ia sempat mendengar tawa Badai sebelum menutup pintu di belakangnya. Dasar duda mesum! Awas saja kalau nanti ia melanggar surat kontrak itu!

Di Jakarta, rumah Eva, dua hari kemudian, Selasa, pukul sembilan malam.

“Bunga! Hei, kau kenapa?” Saat Eva membuka pintu, ia terkejut karena Bunga langsung memeluknya sambil menangis.

“Aku benci...!”

“Hah?”

“Aku benci Gray!”

Eva mengerjapkan matanya bingung. Ia membawa Bunga masuk, menutup pintu, lalu menuntunnya ke sofa ruang tamu. “Tenang dulu, Bunga... kau mau teh herbal?”

Bunga mengangguk sambil terisak. “Ya...”

Beberapa menit kemudian Eva memberikan secangkir teh herbal yang hangat untuk Bunga.

Bunga langsung menenggak tehnya sampai habis, membuat Eva terkejut. Sepupunya itu masih menangis sambil menatap Eva. “Kak, aku... tadi... aku ke apartemen Gray untuk pertama kalinya dan... dan...” Bunga menghapus air matanya, “aku menemukan... *bra*...” Bunga menangis semakin keras.

“Hei, tenanglah, Bunga.” Eva memeluk Bunga. “Nanti saja ceritanya. Kau menangis saja dulu.”

Bunga menggeleng. Ia mendorong Eva pelan lalu menatap Eva dengan wajahnya yang basah oleh air mata. “Saat aku menunggu Gray yang membuatkan minum untukku, aku... aku menemukan *bra* hitam di sofanya,

terselip di bantalan sofa.” Mata Bunga menerawang. “Aku... langsung kabur begitu saja... ke sini.”

Eva mengangkat alisnya. Ia tahu Gray memang selingkuh. Tapi tetap saja ia terkejut mendengar cerita Bunga. Eva berdeham beberapa kali. “Apakah Gray mengejarmu?”

Bunga menggeleng. Ia menghapus air matanya. “Gray terus-menerus meneleponku, lalu kumatikan saja ponselku.” Bunga mengeluarkan sesuatu dari tasnya. *Bra* hitam dengan ukuran yang lumayan besar.

“Kau membawa *bra*-nya??” Eva melongo.

Bunga menggeleng. “Saat berlari ke luar apartemen Gray, aku tidak sadar bahwa aku berlari sambil menggenggam *bra* ini... aku baru sadar setelah aku naik taksi.”

Eva ingin sekali tertawa. Tapi ini bukan saat yang tepat untuk tertawa, pikir Eva. Eva berdeham, mengambil napas panjang beberapa kali, lalu berkata pelan, “Maaf, Bunga... ada yang ingin kubicarakan mengenai Gray.”

Eva meminum tehnya di dapur sendirian. Ia sedih karena setelah Bunga mendengar ceritanya mengenai Gray yang *memang* selingkuh, Bunga malah marah-marah padanya sambil menangis, lalu pergi mencari taksi untuk pulang. Ia tahu ia salah karena tidak memberi tahu Bunga lebih cepat, tapi...

Eva terkejut karena bel rumahnya berdentang. *Bunga?* Eva mendorong kursi meja makan dan segera bergegas membuka pintu depan, “Bunga, maafkan aku—Gray?!” Eva terkejut mendapati Gray berdiri menjulang di depan pintu, menutupi cahaya lampu teras.

“Halo, Eva, selamat malam.”

Jantung Eva langsung berdegup dengan kencang. Entah kenapa perasaan tidak enak menyelinap. “Eh, kurasa ini sudah terlalu malam untuk bertamu.” Eva menelan ludah melihat seringai di wajah Gray yang tampan. “Ada perlu apa?”

“Aku mencari Bunga.”

“Bunga... ia tidak ada di sini.” Eva menatap Gray tajam. Ia tidak ingin Gray tahu bahwa saat ini ia takut pada pria itu. “Dengar, Gray, jangan temui Bunga lagi!”

“Kenapa? Kau... belum bilang pada Bunga soal aku kan?” bisik Gray. Seringai tetap bertahan di wajahnya, membuat Eva muak melihatnya.

Eva berusaha untuk menutup pintu, namun Gray dengan cepat menahan pintu dengan kakinya, membuat Eva terdorong masuk ke ruang tamu, dan hampir terjatuh. “Kubilang Bunga tidak ada di sini! Sudah kubilang Gray, suatu saat Bunga akan mengetahui tentang kebusukanmu, meskipun bukan dariku! Dan sekarang ia sudah tahu!” Eva setengah berteriak.

Gray masuk ke ruang tamu, mendekati Eva. Matanya menyipit. “Apa maksudmu?”

Eva melirik *bra* yang masih tergeletak di sofa ruang tamu. “Kau lihat *bra* itu! Bunga tadi menemukannya terselip di bantalan sofa di apartemenmu!”

Gray terkejut melihat *bra* hitam itu. Lalu ia menatap marah pada Eva. “Aku tidak tahu soal *bra* itu!”

“Jangan berbohong lagi, Gray!”

“Rupanya kau tidak jera, ya...” Gray berbisik, ia semakin mendekati Eva. Ia mencengkeram dagu Eva. “Padahal aku sudah memperingatkanmu dengan

mengirim empat pria tidak becus itu untuk mengerjaimu...” Napasnya yang beraroma cola menerpa wajah Eva.

Eva mengerjapkan matanya terkejut. Ia langsung meninju perut Gray dan menjauh. Napasnya tersengal dan kemarahan memenuhi dirinya. “Jadi ternyata kau...!”

Gray memegang perutnya tanpa merasa kesakitan. Ia tersenyum menyeringai. “Ya... Yulia mencintaiku, jadi kupastikan ia tidak akan membawa-bawa namaku saat ia diinterogasi pihak berwajib. Ia rela masuk ke penjara demi aku...” Gray kembali mendekati Eva dengan marah.

Eva memasang kuda-kuda. “Jangan mendekat, brengsek! Sialan kau, bajingan! Kurang ajar!” Jantung Eva berdebar dengan kencang. Ia merasa mual mengingat kejadian di karaoke beberapa waktu yang lalu. Keringat dingin membasahi tubuhnya. Air mata Eva menetes karena rasa muak, marah, dan takut yang bercampur menjadi satu. Ia tidak mungkin melawan Gray yang sabuk hitam di taekwondo!

Gray menyeringai ke arahnya, “Kau akan kuberi pelajaran lagi agar tidak ikut campur, Eva...”

Eva berusaha lari ke ruang keluarga namun Gray berhasil meraihnya dan menjatuhkannya ke lantai. Eva merasakan sakit saat tubuh bagian depannya menghantam lantai dingin di bawahnya. Ia merasakan sakit yang luar biasa saat Gray menindihnya. “Gray—” Aku tidak bisa melepaskan diri!

Gray membalikkan tubuh Eva dengan cepat, lalu aroma cola yang tajam menerpa wajahnya. “Kudengar dari Bunga bahwa kau akan menikah dua minggu lagi... bagaimana jika calon suamimu itu mendapati kau sudah tidak perawan?” Seringai membuat wajah Gray tampak jahat. Lalu pria itu berusaha untuk mencium Eva.

ENAM BELAS

Eva menggelengkan kepalanya berusaha menghindari ciuman Gray dengan susah payah. Ia merasa sesak karena Gray menindih tubuhnya. Ia menjerit saat Gray menahan kepalanya di lantai lalu menggigit leher kirinya. “Menyingkir dariku!”

Tangan kiri Gray menahan kedua tangan Eva di atas kepala Eva dengan kuat, sementara tangan kanannya menyelinap ke balik *T-shirt* Eva dan meremas payudara kirinya yang tertutup *bra*.

“Tidak, hentikan! Badai! Tolong aku, Badai!”
Eva berteriak panik.

Gray terkekeh. “Lucu sekali, Eva, kau malah memanggil calon suamimu di saat kita akan bersenang-senang...”

Eva menatap Gray dengan tajam dan marah. Ia menggemeretakkan giginya. “Dasar bajingan! Kau tidak pantas untuk Bunga! Sebenarnya apa yang kauinginkan dari Bunga? Kau sama sekali tidak mencintai Bunga!”

Mata Gray yang berwarna cokelat terang sedikit menggelap dan menatapnya dengan tajam. Tangan

kanannya meremas payudara kiri Eva yang masih tertutup *bra* dengan kasar dan marah. “Aku sangat mencintai Bunga!”

“Mencintainya? Apa kau gila! Kalau kau mencintai Bunga, kau takkan mungkin selingkuh!”

Mata Gray menerawang. Tangan kanannya berhenti meremas. “Aku tak bisa menyentuh Bunga, karena itu aku melampiaskannya pada wanita yang berada di dekatku, yang bisa memuaskan nafsuku pada Bunga...”

Eva merasakan cekalan Gray pada kedua tangannya mengendur. Eva langsung mengerahkan seluruh tenaganya untuk melepaskan kedua tangannya dari cekalan Gray, lalu ia menampar kedua telinga Gray sekuatnya.

Gray berteriak kesakitan dan menggelengkan kepalanya sambil memegang kedua telinganya yang memerah.

Eva berusaha mendorong tubuh Gray yang menindihnya. “Aargghh!” Eva berusaha menggulingkan tubuh Gray, dan berhasil. Ia menghirup oksigen dalam-dalam lalu segera merangkak menjauh namun Gray

kembali meraih dan memeluknya dari belakang dengan kuat. “Bajingan! Kau sakit jiwa, Gray!” Eva menjerit kesakitan karena Gray menggigit leher kanannya. Pria ini monster! Eva mencoba untuk menyikut Gray namun kedua tangannya terkunci dalam pelukan Gray.

“Aku sangat mencintai Bunga! Jangan menghalangi hubunganku dengan Bunga! Sialan, kau...”

Eva mendengar bunyi *prang* dan teriakan. Lalu ia merasa pelukan Gray mengendur.

“Kak Eva!”

Eva berbalik dan mendapati Bunga tengah berdiri sambil berlinang air mata. Eva menoleh ke lantai dan mendapati Gray tergeletak tak sadarkan diri dengan darah segar mengalir dari kepalanya serta pecahan vas bunga di dekatnya. Eva berusaha untuk bangun dibantu oleh Bunga. Ia dapat merasakan seluruh tubuh Bunga yang gemetaran, sama seperti dirinya. “Bunga...?”

Bunga memeluk Eva. “Kak Eva baik-baik saja?” Suara Bunga bergetar.

Eva mengangguk. “Ya... kenapa kau kembali lagi?”

“Aku meminta supir taksi untuk berputar balik ke sini... aku ingin meminta maaf pada Kak Eva karena tadi aku telah marah-marah...” Bunga terisak, “lalu... aku melihat mobil Gray di depan rumahmu...”

“Gray mencarimu...” Eva menarik napas dalam-dalam, berusaha menenangkan gemetar tubuhnya.

“Kenapa Gray melukaimu, Kak?” Bunga memperhatikan memar merah di leher Eva dengan cemas.

Eva memeluk tubuh Bunga yang masih gemetaran. “Ceritanya nanti saja. Sebaiknya aku menelepon polisi dulu... dan ambulans.”

Bunga mengangguk. “Ya...”

Lima belas menit kemudian ambulans dan mobil polisi datang di saat yang hampir bersamaan dengan sirene yang mungkin akan membangunkan tetangga. Saat itu Eva dan Bunga sedang duduk di sofa ruang tamu sementara Gray masih terbaring tak sadarkan diri di lantai dengan tangan terikat—dengan luka di kepala yang sudah dibebat seadanya oleh Bunga.

Saat Eva dan Bunga memeriksa kepala Gray tadi, mereka menghela napas lega setelah mengetahui bahwa

luka Gray tidak dalam. Eva menduga Gray pingsan karena kepalanya berturut-turut membentur kaki meja kayu lalu lantai marmer yang dingin. “Mungkin kepalanya terbuat dari delapan puluh persen batu, makanya lukanya tidak dalam. Dia seperti monster,” gerutu Eva kesal sekaligus lega.

Gray langsung dibawa oleh ambulans.

Lalu dua orang polisi—salah satunya polisi berwajah klimis yang menangani kasus yang menimpa Eva—memberikan berbagai macam pertanyaan pada Eva dan Bunga.

Saat Eva sedang ditanyai oleh polisi klimis di teras, Badai datang dengan *Byson*-nya. Saat melihat Badai yang mengenakan jaket kulit hitam dan celana *jeans* biru gelap berjalan dengan cepat ke arahnya, entah kenapa, Eva ingin sekali menangis dan menghambur ke pelukan pria itu. Namun ia menahan diri. Ia tersenyum sekilas pada Badai.

Setelah berdiri tepat di sebelah Eva, Badai melepaskan jaketnya lalu menyampirkannya di bahu Eva. Setelah itu tangan kirinya merangkul bahu Eva, membuat Eva tenang dan nyaman.

“Baiklah, kami permisi, Nona Eva, Nona Bunga, dan Pak Badai. Terima kasih atas kerja-samanya. Selamat beristirahat.” Kedua polisi itu berlalu setelah menanyai Eva dan Bunga selama kurang lebih setengah jam.

Eva sangat terkejut karena Badai langsung memeluknya dengan erat setelah kedua polisi itu naik ke mobilnya. “Badai,” protes Eva, sambil menghidu aroma tubuh Badai.

“Aku tak ingin penolakan, Eva...” Badai memeluk Eva semakin erat di teras yang temaram.

Bunga berdeham. “Kak Badai... masih ada aku, lho...”

Badai tertawa pelan lalu melepaskan Eva. “Ayo kita masuk ke dalam, kurasa di dalam lebih hangat...”

Sambil masih dirangkul Badai, Eva menggandeng Bunga memasuki ruang tamu yang sedikit hangat. Eva mengabaikan noda darah di lantai di dekat meja kayu.

Setelah Bunga tertidur di kamar Eva, Badai dan Eva duduk di sofa ruang keluarga—yang hanya mendapat

cahaya dari lampu meja di samping sofa—sambil berpelukan. Badai memeluknya dengan posesif, membuat Eva nyaman.

“Maaf, Eva, aku tidak ada saat kau mengalami kejadian mengerikan...” Badai mendorong Eva pelan, lalu menatap matanya. Tangannya mengusap memar-memar di leher Eva dengan kening berkerut. “Jantungku terasa berhenti berdetak saat tadi kau meneleponku dan mengatakan bahwa kau hampir diperkosa oleh Gray. Selama perjalanan ke sini aku terus-menerus mengutuki kebodohanku... padahal aku berjanji akan selalu melindungimu—”

Eva menyentuh wajah Badai dan menghapus air mata yang mengalir di pipi pria itu. “Aku sama sekali tidak menyalahkanmu, Badai. Kau tidak mungkin ada untukku selama dua puluh empat jam kan...”

Badai menatap Eva. Tangannya memegang tangan Eva yang sedang menghapus air matanya. “Aku... mencintaimu... Eva. Aku sangat sedih... tidak ingin kehilanganmu...”

Eva teringat bahwa Badai sangat berduka saat pria itu kehilangan istrinya. Eva menatap mata cokelat

pria itu yang memancarkan cinta dan kesedihan. Jantungnya berdegup dengan kencang saat bertanya, “Apakah sama sedihnya seperti saat... kau... kehilangan istrimu?”

Badai terdiam, sedikit terkejut dengan pertanyaan yang dilontarkan oleh Eva. Ia mengerutkan alisnya yang tebal dan menggeleng pelan. “Kau pasti akan membenciku jika mendengar ceritaku.”

“Apa maksudmu?”

Mata Badai menatapnya dalam-dalam. “Aku sangat sedih saat Amara meninggal... karena... di saat terakhir hidupnya, aku tidak bisa berbohong untuk membuatnya senang.” Mata Badai tak lepas menatap Eva. Alisnya berkerut seperti menahan sakit. Lalu ia menceritakan kisahnya, persis seperti yang dituturkan oleh Jean. “Sebelum meninggal, ia berkata bahwa ia mencintaiku. Tapi... aku tidak bisa membohongi dirinya dan diriku sendiri. Saat itu aku hanya menatap Amara, tidak menjawab apa pun. Amara tersenyum sendu, lalu ia meninggal. Aku... aku sangat menyesal karena aku tidak bisa berbohong untuk menyenangkan hatinya...”

Tenggorokan Eva terasa tercekat. Eva berpikir jika ia menjadi Amara, ia pasti akan sangat sedih sekali. Pria yang ia cintai tidak membalas cintanya! Mata Eva menatap Badai dengan lembut. Ia merangkul wajah Badai. “Tapi... Badai, kurasa Amara akan lebih merasa sedih dan sakit hati jika kau malah berbohong padanya...”

Badai menggeleng. “Entahlah...” Badai memejamkan matanya. “Aku berusaha untuk mencintainya, tapi aku tidak bisa. Aku menyayangnya, sangat. Tapi aku tidak bisa mencintainya...”

Eva memeluk Badai. “Jika aku menjadi Amara... aku juga... tidak akan mengharapkan kebohonganmu, Badai. Malah aku akan sangat marah dan membencimu jika kau berbohong mengatakan bahwa kau mencintaiku. Karena aku akan segera tahu jika kau berbohong...” Eva mengelus punggung Badai. “Amara pasti sangat bahagia karena kau menolongnya dari rasa kesedihan karena kehilangan Taufan dan... bahagia karena bisa mencintaimu...”

Badai memeluk Eva dengan erat. “Terima kasih, Eva. Aku... sedikit lega mendengar pendapatmu.

Bolehkah kata-katamu itu kuanggap sebagai... isi hati Amara?"

Eva mengangguk pelan.

Badai mencium pelipis Eva. "Eva, baru kali ini aku merasakan perasaan seperti ini... padamu. Aku... mencintai... mu, Eva..." Suara Badai terdengar serak, "aku akan menunggu, sampai kau mencintaiku dan memercayaiku... karena aku takkan pernah melepasmu."

Eva menangis. Ia tidak tahu apakah saat ini ia mencintai Badai atau tidak. Ia belum yakin. Jika ia sudah yakin, baru ia akan mengatakan perasaannya dengan lantang.

Badai melepaskan pelukannya. "Kau menangis?"

Eva menghapus air matanya. "Aku hanya terharu dengan perasaanmu padaku," akunya jujur.

Badai merangkum wajah Eva. Embusan napasnya yang beraroma *mint* menerpa wajah Eva. Wajahnya mendekat lalu ia mencium bibir Eva dengan lembut.

Eva menerima ciuman Badai. Ya, saat ini ia memang sangat membutuhkan pelukan dan ciuman

seseorang. Dan saat ini, Badai-lah yang Eva inginkan. Bukan siapa pun.

Dengan cepat lidah Badai menyelusup ke dalam mulut Eva dan membelai lidahnya, menggodanya, merangsangnya, membuatnya mendesah nikmat. Lalu lidah pria itu menggoda langit-langitnya, membuat Eva semakin terangsang. Lalu Badai melepaskan ciumannya. “Eva...” bisik Badai di telinga Eva, membuat Eva merinding. Lalu ia mencium dengan lembut memarmemar di leher Eva, menjilatinya, membuat Eva mengerang dan meremas bagian depan *T-shirt* putih Badai.

“Badai...” Napas Eva tersengal, seperti juga napas Badai.

Badai mendongak lalu menatap Eva. “Sebaiknya kau tidur di kamar dengan Bunga. Daripada nanti aku berbuat sesuatu yang lebih jauh lagi... karena saat ini aku sangat bergairah padamu, Eva...”

Wajah Eva terasa hangat. “B-baiklah. Ka-kau bisa tidur di kamar tamu...”

Badai tersenyum. “Ya, Manisku. Selamat tidur.”

“Se-selamat tidur.” Wajah Eva memanans saat mendengar Badai memanggilnya „Manisku“. Lalu ia bergegas ke kamarnya, meninggalkan Badai yang sedang tersenyum lebar di belakangnya.

TUJUH BELAS

Paginya saat Eva terbangun tepat pukul sepuluh pagi, Bunga masih tidur di sebelahnya. “Bunga, maaf...” ucap Eva pelan. Eva tahu, Bunga pasti sangat hancur karena si brengsek itu.

Setelah mencuci muka, Eva pergi ke dapur. Ia mendapati sarapan telah tersaji di meja makan. Ia menemukan secarik kertas dan wajahnya seketika merona saat membacanya, „Eva Manisku, kau harus sarapan. Aku pergi untuk menjemput Cyn sebentar. Maaf, aku mengunci pintu rumahmu, karena khawatir ada pencuri. *Love*, Badai.”

“TIDAK!”

Eva baru saja akan menyuap nasinya saat mendengar teriakan Bunga dari kamarnya. Eva segera berlari dan mendapati Bunga sedang terduduk di tempat tidur dengan wajah basah oleh air mata. “Bunga, ada apa?”

Bunga menatap Eva. “Kak Eva... kurasa... aku bermimpi buruk...” Bunga menangis. Ia menghambur ke pelukan Eva. “Gray—!”

Eva mengusap punggung Bunga dengan sayang. “Kau tenang saja, Bunga, para polisi itu sudah memastikan bahwa Gray akan masuk penjara, menemani keempat cowok brengsek itu... dan Yulia...”

Bunga terisak. “Kenapa aku begitu bodoh tertipu olehnya...?”

Eva melepaskan pelukannya dan menghapus air mata Bunga. “Kau sangat polos, Bunga... makanya...” Eva mengusap rambut Bunga. “Kau harus melupakan bajingan itu...”

Bunga menghapus air matanya. Ia menatap Eva. “Aku akan menemui Gray, setelah ia siuman...”

“Aku akan menemanimu.”

Bunga menggeleng. “Aku akan menemuinya sendiri, Kak Eva. Aku tak ingin ia menyakitimu lagi, atau malah Kak Eva yang akan menghajarnya.” Bunga tersenyum. “Kak Eva tenang saja, Gray tak akan menyakitiku... secara fisik...” Bunga mengangkat bahu. “Selama ini ia selalu lembut padaku.”

Eva mengerutkan alisnya. “Setidaknya, kau harus ditemani oleh seseorang... Beny, misalnya.”

“Beny? Tidak—”

“Percaya padaku, kau akan memerlukan bocah itu.”

Bunga menghela napas. “Baiklah...”

Rumah sakit, kamar Gray-VIP, Jumat.

“Untuk apa kau ke sini? Kukira kau sudah tidak akan menemuiku lagi.”

Bunga menelan ludah. Ia berdiri di dekat pintu, agak jauh dari tempat tidur Gray. Ia mengamati Gray yang tengah memandang taman melewati jendela kamar yang terbuka, yang meniupkan semilir angin sore. Lalu tatapannya jatuh pada tangan kanan Gray yang diborgol ke meja di samping tempat tidur. “Aku... mau minta maaf atas apa yang telah kulakukan padamu,” ucap Bunga terputus-putus. “Kepalamu...” Bunga menggigit bibir melihat perban di kepala Gray.

“Kau tidak perlu meminta maaf, kau tidak bersalah.”

Jantung Bunga berdegup dengan kencang. Rasa itu masih ada, padahal ia tahu bahwa Gray adalah pria jahat. “Kenapa, Gray?” tanya Bunga. “Kenapa kau

melakukan semua itu? Kenapa kau berselingkuh? Kenapa kau tega menyakiti Kak Eva?” tuntutan Bunga.

Gray menoleh, dan tatapan mata cokelat terangnya terasa menusuk jantung Bunga, membuatnya terasa nyeri, dan merasa sesak napas.

Gray yang tampan namun keji, pikir Bunga.

“Aku sangat mencintaimu, tapi aku tidak bisa menyentuhmu. Kau sangat cantik, polos, dan aku tidak mampu untuk menyentuhmu, apalagi merusakmu. Jadi... aku melampiaskannya pada wanita lain.”

Kata-kata Gray membuat Bunga panas-dingin. Ia tidak dapat melepaskan tatapannya dari mata Gray yang tengah menatapnya dengan intens. “Kenapa? Bukankah aku selalu ingin agar kau melakukannya padaku?”

Gray tersenyum lembut. “Karena kau terlalu suci untuk rusak, *my Angel*.” Gray memanggil Bunga dengan panggilan sayang „*my Angel*“ selama mereka berpacaran.

Jangan terpengaruh lagi oleh bualan Gray, Bunga! “Hentikan, Gray, Aku tidak sesuci itu!” Bunga memegang dadanya yang terasa sakit. “Aku kecewa, Gray, kenapa kau menyakiti Kak Eva?”

“Karena Eva ingin menghancurkan hubungan kita,” ucapnya datar.

Gray sakit jiwa! pikir Bunga baru menyadarinya. “Bukan Kak Eva yang ingin menghancurkan hubungan kita, tapi kau sendiri yang menghancurkan hubungan kita!” teriak Bunga, air matanya menetes.

“Jangan menangis...” Gray bermaksud untuk turun dari tempat tidur, tapi ia terlihat kesakitan. Ia juga terhalang oleh borgol di tangannya. “Kumohon, jangan menangis... *my Angel...*”

Bunga menghapus air matanya. “Aku pulang—”

“Bunga, tunggu!”

Bunga menghentikan langkahnya, ia berdiri membelakangi Gray. “Apa?”

“Apakah... masih ada rasa cinta di hatimu untukku?”

Bunga menggigit bibirnya. Ia memejamkan matanya dan menarik napas, “Tidak ada. Selamat tinggal, Gray.”

“Aku akan tetap mencintaimu, Bunga! *Because you are my Angel!*”

Bunga masih mendengar seruan Gray meskipun ia telah menutup pintu di belakangnya. Bunga menyeka air matanya yang terus mengalir.

“Kau baik-baik saja?” tanya Beny yang sedari tadi menunggunya di luar kamar.

Bunga menggeleng.

“Kau terlihat jelek sekali dengan hidung merah dan ingusmu, Tante.”

Di lain waktu mungkin Bunga akan tertawa dan memarahi Beny, tapi tidak untuk saat ini. Ia memerlukan pelukan pemuda itu. Bunga menubruk Beny, lalu menangis di dadanya.

“Tante?” Beny terkejut. Beberapa saat lamanya ia hanya terpaku, lalu perlahan dengan canggung Beny memeluk Bunga. Ia menepuk-tepuk kepala Bunga.

“Aku ingin ke pantai.”

“Hah?”

Dengan mata masih berlinang air mata, hidung mancung yang kemerahan, dan bibir yang lembab, Bunga menatap Beny. “Aku ingin ke pantai,” ulang Bunga. “Bawa aku ke pantai...”

Beny mengerjapkan matanya. “Baiklah, asal kau berhenti menangis dan berhenti membuang ingusmu di kaos kesayanganku.”

Saat memasuki ruangan kantor, Eva mendapati Bunga tengah memandangi sebuah figura foto di tangannya. Eva tahu itu adalah foto Gray yang biasanya terpajang di meja Bunga. Eva memperhatikan mata Bunga yang terlihat sembab. “Hai...” sapa Eva.

“Kak Eva? Kapan kau datang?” Bunga terlihat terkejut. Ia berusaha untuk tersenyum.

“Baru saja... kau sudah menjenguk Gray kemarin?” tanya Eva. Ia duduk bersandar di sofa.

“Ya, kemarin aku menjenguk Gray di rumah sakit. Aku... selama ini bodoh sekali karena tidak menyadari bahwa Gray itu... jiwanya sakit,” ucap Bunga tertahan, “selama ini ia selalu memanggilku *„my Angel“*, dan ternyata ia benar-benar menganggapku malaikat!” Bunga menggigit bibirnya. “Padahal aku tidak sesuci apa yang ia pikirkan, aku sama seperti yang lain, hanya

seorang perempuan yang menginginkan pelukan, ciuman dari kekasihnya—”

“Mungkin bagi Gray kau memang malaikat, Bunga,” potong Eva sambil menatap Bunga, “tapi caranya mencintaimu itu salah...” Eva mengangkat bahu. “Maafkan aku karena takut untuk memperingatkanmu...”

Bunga menggeleng. “Semua itu salahku, Kak Eva.” Bunga beranjak dari duduknya lalu membuang figura foto Gray ke tempat sampah. Ia kemudian duduk di sebelah Eva dan memeluk lengan kanan sepupunya itu. “Maafkan aku, karena kebodohanku, Kak Eva harus mengalami berbagai hal yang buruk... karena Gray...”

“Sudah, lupakan hal itu, Bunga, bukan salahmu, tapi salah Gray.” Eva menepuk-tepuk tangan Bunga. “Kudoakan kau dapat melepaskan Gray dan mendapatkan cinta sejatimu.”

Bunga terisak. Bibirnya terasa kelu. Entah kapan ia dapat melepaskan diri dari bayang-bayang Gray dan menemukan cinta sejatinya.

DELAPAN BELAS

Aroma melati segar yang menyengat membuat Eva sedikit tenang, karena sejak tadi jantungnya berdebar dengan sangat kencang. Ayo, Eva, tenanglah, jangan gugup!

“Ayo, Eva. Kau sudah siap?” Bu Melati memasuki kamar pengantin, memanggilnya, membuatnya sedikit terkejut.

Eva menoleh dan tersenyum. “Aku... sudah siap, Bu. Eh, tapi aku sangat gugup.”

Bu Melati menghampiri Eva yang sedang duduk di tepi tempat tidur yang sudah dihias dengan cantik dengan nuansa putih bersih. Ia meremas tangan Eva. Matanya yang menyorot lembut tampak berkaca-kaca. “Wajar kau sangat gugup. Berdoalah agar semuanya berjalan dengan lancar, Eva. Ibu berharap ini pernikahan pertama sekaligus pernikahan terakhirmu. Semoga kau bahagia, Eva. Ibu dan Ayah selalu mendoakan kebahagiaanmu, Nak.”

Eva mengigit bibirnya menahan air mata yang hendak menyeruak. Betapa selama ini ia selalu

mengecewakan ibu dan ayahnya dengan semua keegoisannya yang tak mau jatuh cinta, tak mau menikah, tak mau merasakan sakit yang pastinya harus ia lalui sebagai manusia yang hidup... "Terima kasih, Bu. Aku... mencintaimu."

Bu Melati mencium dahi putri bungsunya. "Aku juga mencintaimu, Nak. Kau sangat cantik sekali! Ayo..." Bu Melati berdiri lalu mengajak Eva berdiri bersamanya.

Setelah berdoa, perlahan rasa gugupnya menghilang. Pernikahan adalah hal yang sakral, suci. Ia tidak boleh mempermainkannya, janji Eva.

Jantung Eva berdebar dengan kencang memikirkan malam pertama mereka.

"Kenapa kau menatapku begitu?" tanya Badai saat mereka sedang duduk di pelaminan, beristirahat sejenak menunggu tamu yang akan menyalami mereka.

"Apa?"

Badai tersenyum. "Matamu itu... menatapku dengan tatapan yang bagaimana, ya... menggoda."

Wajah Eva tersipu. “Aku tidak begitu!”

Badai tertawa. Lalu ia berdiri. “Jangan cemberut begitu, kita kan masih di pelaminan.”

Eva menggerutu pelan, “Ini kan salahmu.” Lalu ia kembali memasang senyum dan kembali menyalami tamu-tamunya.

Pernikahan Eva dan Badai diselenggarakan di sebuah aula terbuka yang terletak di area bagian belakang bangunan restoran ternama di kampung Eva. Di sekeliling aula terdapat gazebo-gazebo kecil tempat para tamu undangan dapat menyantap hidangan mereka atau hanya untuk sekadar mengobrol dan bersantai. Angin semilir memenuhi aula, membuat pengantin dan para tamu undangan merasa sejuk dan nyaman.

Eva menyukai mawar merah dan ia senang karena pelaminan dan aula didekor dengan banyak mawar merah atas permintaan Badai. Ia berterima kasih pada Badai untuk itu.

“Eva, hari ini kau luar biasa cantik,” ujar Badai saat mereka tengah menyantap hidangan di meja khusus untuk keluarga pengantin.

Eva tersipu. “Terima kasih.”

“Kau tidak memujiku luar biasa tampan?”

Eva tertawa kecil. “Ya... kau luar biasa tampan. Mungkin.”

“Mungkin?”

Eva mencibir. “Kau bisa menilai sendiri kan. Para tamu undangan wanita selalu berlama-lama melihat ke arahmu.”

Giliran Badai yang tertawa. “O ya? Aku tidak memperhatikan. Aku hanya memperhatikan para tamu pria yang menatapmu dengan kagum.”

Eva memutar bola matanya, tidak memercayai ucapan Badai. “Sudah, jangan mengajakku bicara lagi, nanti makananku tidak habis-habis.”

Badai tersenyum lalu mengangkat bahu. Tapi ia tidak segera memakan hidangannya. Ia malah menatap Eva lama. “Aku... sangat bahagia, Eva.”

Ucapan Badai membuat Eva tersipu dan terharu. “Ya... aku... aku juga.”

Badai tersenyum menawan lalu meremas tangan kanan Eva. “Omong-omong, sepertinya Bunga cocok dengan Beny.” Badai menunjuk Bunga dan Beny yang

sedang makan sambil mengobrol di salah satu gazebo kecil. “Mereka terlihat serasi.”

Eva mengerutkan keningnya. “Serasi bagaimana? Beny kan lebih muda empat tahun dari Bunga... masih bocah...”

“Memang...” Badai mengangkat alisnya. Ia menoleh pada Eva. “Bagaimana kalau kita taruhan?”

“Taruhan apa?”

“Menurut *feeling*-ku, suatu saat nanti mereka akan menjadi pasangan serasi, sehidup semati.”

Eva menatap suaminya. “Percaya diri sekali... aku tidak mau bertaruh... jodoh kan di tangan Tuhan.”

Eva memperhatikan Bunga dan Beny yang sedang bercanda sambil tertawa-tawa. “Aku hanya berharap yang terbaik untuk Bunga... aku ingin ia mendapatkan pria yang baik...”

Badai meremas tangan Eva. “Ya... semoga,” ucap Badai tulus, tidak lagi mengungkit soal Beny dan Bunga. Tapi dalam hatinya ia memang mempunyai *feeling*, bahwa Bunga dan Beny berjodoh.

Eva tidak memerlukan bulan madu, sungguh. Tapi orang tua Beny memaksa Eva dan Badai untuk bulan madu di sebuah vila di kaki gunung—vila yang sudah dibeli oleh orang tua Beny tempo hari.

Ibu Beny menggenggam tangan Eva. Nadanya sangat serius saat berkata, “Badai pantas mendapatkan kebahagiaannya, ia pria yang sangat baik. Aku tahu ia sangat mencintaimu, Eva. Kalian pantas mendapatkan bulan madu.”

“Aku mau ikut Ayah dan Tante Eva!” regek Cyntia, hampir menangis.

Eva memeluknya. “Biarkan Cyntia ikut.”

“Cyn, nanti kita ke vila tiga hari lagi, ya, menyusul mereka.” Bunga tersenyum menenangkannya.

Cyntia menggigit bibirnya. “Sungguh?” Ia menatap Eva dan Badai dengan matanya yang berkaca-kaca.

“Iya. Cyn sayang ayah dan Tante Eva kan.” Jean berjongkok dan tersenyum. “O ya, kan sekarang Cyn harus memanggil Tante Eva dengan sebutan ,Ibu“.”

Cyntia mengangguk. “Baiklah. Tunggu aku, ya, Ayah, Tante... eh... Ibu!” Cyntia tersenyum lebar.

Dada Eva terasa berdesir saat mendengar Cyntia menyebutnya „Ibu“.

Badai menggendong Cyntia lalu mencium hidung putrinya itu. “Ayah tunggu tiga hari lagi, ya.” Lalu pria itu menurunkan Cyntia setelah Cyntia mengangguk. “Terima kasih, semuanya. Ayo, Eva...!” Badai membukakan pintu mobil untuk Eva.

“Terima kasih semuanya. Sampai nanti...” Eva memasuki mobil dengan jantung yang berdebar dengan kencang.

Anggota keluarga dan saudara-saudara mereka melambai dengan bahagia.

“Jangan lupa nanti kau harus menggendong Eva dari mobil ke vila!” teriak ayah Eva yang langsung disambut oleh sorakan-sorakan.

“Ih, Ayah ini ada-ada saja,” gerutu Eva setelah mobil *Starlet*—salah satu mobil orang tua Beny—memasuki jalan raya.

“Tidak masalah. Aku kan pernah menggendongmu sebelumnya...” Badai terdiam, “maaf, aku tidak bermaksud untuk mengingatkanmu pada kejadian itu—”

Eva tersenyum mengerti. “Tidak apa-apa.”

Selama perjalanan selanjutnya, mereka terdiam, sibuk dengan pikiran masing-masing. Sesampainya di halaman vila yang cukup luas dengan kebun mawar di kiri dan kanan jalur mobil, penjaga vila menyambut mereka. Saat penjaga vila bermaksud untuk membawakan tas mereka, Badai menolaknya dengan halus.

“Bapak istirahat saja dulu. Kalau kami memerlukan Bapak, kami akan memanggil Bapak.”

“Baik, Tuan. Selamat beristirahat, Tuan.”

“Terima kasih.” Badai tersenyum. Lalu ia menatap Eva dengan seringai jahil. Ia bermaksud untuk menggendong Eva namun Eva bersikeras menolaknya. Akhirnya Badai menyerah kalah dan memutuskan untuk membawakan tas Eva yang lumayan berat—disamping membawa tasnya sendiri.

“Maaf, aku malu.”

“Bukan masalah besar.” Badai tersenyum menyeringai.

Vila yang mereka tempati memiliki dua lantai dan berdinding bata yang dicat putih. Di bagian belakang

vila terdapat sebuah kolam renang yang cukup luas. Vila tersebut dikelilingi oleh tembok bata yang juga dicat putih setinggi dua meter.

“Kau mau tidur di mana?”

Jantung Eva berdegup dengan kencang. “Ter... terserah kau saja.”

“Terserah aku? Kamar kita kan terpisah.”

“Eh?” Eva mengerutkan alisnya bingung.

Badai menatap Eva dengan bola mata cokelatnyanya. “Bukankah di surat perjanjian itu tertulis bahwa kita tidak harus berhubungan suami-istri... sampai kau mencintaiku.”

Wajah Eva merah padam. Bodoh, bodoh! “Oh, eh, ya... eh ya benar, tentu saja. Aku... maksudku adalah, aku di kamar mana saja tak masalah.”

Badai mengangkat bahu. “Apakah kau suka kamar yang jendelanya menghadap ke kolam renang?”

“Ya, aku suka.” Eva berdeham. “Sepertinya di kulkas bahan makanannya penuh dan di dapur juga ada teh, gula, dan kopi. Kau mau kubuatkan apa?”

“Teh saja. O ya, nanti malam aku ingin memakan masakan buatanmu.” Badai tersenyum menawan, membuat jantung Eva melompat-lompat.

“Ya... tentu saja.” Eva mulai memasak air untuk menyeduh teh.

Beberapa menit kemudian Badai sudah bergabung dengan Eva di dapur yang bernuansa kayu.

“Di sini sangat dingin, ya. Untung selimut di kamar cukup tebal.” Badai menatapnya penuh arti, membuat jantung Eva berdesir.

“Ya, tentu saja, namanya juga kaki gunung. Aku sudah terbiasa dengan udara seperti ini.”

Badai tertawa. “Ya, aku tahu.”

Saat malam mulai larut, setelah makan malam yang cukup memalukan—sambal yang terlalu asin, tumisan yang sangat asin, dan gorengan yang sedikit gosong—mereka berdua menikmati teh hangat di teras depan vila yang mengarah ke kebun bunga.

“Badai... terima kasih karena kau mau menghabiskan semua masakan anehku.”

“Apa kau jadi terharu dan mulai mencintaiku?”

Eva tertawa kecil mendengar ucapan Badai.
“Entahlah.” Eva menyesap tehnya.

“Eva...”

“Ya?”

“Sudah larut malam, sebaiknya kita tidur.”

“Ya.”

Mereka masuk ke kamar masing-masing. Namun entah kenapa Eva merasa sangat sedih saat ia memandangi langit-langit kamar di atasnya. Ia menginginkan pelukan Badai. Ayah dan Ibu menginginkan cucu. Ah, tidak, bukan itu...! Eva bangkit lalu menuju kamar Badai. Ia mengetuk pelan, tidak terkunci.

“Badai?”

“Eva?”

Eva berbalik dan mendapati Badai sedang memegang secangkir susu. “Aku... aku...”

“Ada apa? Aku tidak bisa tidur, jadi aku membuat susu. Kau mau?”

Wajah Eva merah padam. Ia memeluk Badai.
“Aku... ingin tidur denganmu... aku kedinginan...” Eva bisa merasakan debar jantung Badai yang sangat

kencang. Ia menghidu aroma tubuh pria itu, dan merasakan otot-otot padatnya yang menggoda untuk disentuh dan dibelai.

“Apa?” Badai terkejut. Ia lalu berdeham. “Baiklah.” Sambil merangkul Eva dan memegang cangkir susunya, Badai membawa Eva masuk ke kamarnya. Setelah meletakkan cangkir susunya di meja dekat tempat tidur, Badai mendudukkan Eva di tempat tidur. Ia sendiri duduk di sebelah Eva. “Kenapa tiba-tiba, Eva? Tubuhmu dingin sekali.” Badai mengusap tangan Eva dengan lembut.

“Ya, sangat dingin. Aku tidak tahu, biasanya aku kuat... mungkin karena aku lama tinggal di Jakarta yang panas.”

Dalam kamar yang hanya mendapat penerangan dari cahaya bulan yang keperakan, Eva dapat melihat wajah Badai yang menegang, tanpa senyum. “Aku tak bisa hanya tidur dengan memelukmu, Eva...”

SEMBILAN BELAS

“Aku tak bisa hanya tidur dengan memelukmu, Eva...”

Eva menatap mata Badai, yang berkilat karena terkena cahaya bulan. Jantungnya berdebar-debar dengan cepat. Wajahnya terasa hangat. “Ya, ya—”

Badai merangkum wajah Eva, dan mata pria itu menatapnya dengan tajam. “Aku memberi kesempatan padamu untuk kembali ke kamarmu, Eva...” Napas pria itu yang beraroma teh dan susu menerpanya.

Kedua tangan Eva memegang tangan Badai yang merangkum wajahnya. “K-kita kan sudah menikah, sudah menjadi suami istri... jadi... aku mempunyai kewajiban untuk melayani suamiku...” Uwaaa! Rasanya butuh keberanian luar biasa untuk mengatakan hal memalukan seperti ini! Tapi... tidak ada jalan untuk kembali! Ia tidak boleh menjadi pengecut lagi!

“Tapi, Eva, dalam surat perjanjian itu...”

“Aku...” Eva tersenyum, “sekarang aku adalah istrimu, Badai. Aku... kurasa aku akan belajar untuk mencintaimu...”

Ucapan Eva tertelan oleh ciuman Badai. Pria itu langsung memagut bibirnya dengan penuh keliiaran yang mengejutkan Eva. Eva membelalakkan matanya saat Badai mendorong bahunya sehingga Eva telentang di tempat tidur. “Ngh...” Eva mendesah saat suaminya menindih tubuhnya sambil terus-menerus memagut bibirnya. Ia bisa merasakan kejantanan suaminya yang menekan keras perutnya.

Lidah Badai membelai bibirnya, kemudian menyelusup masuk membelai lidahnya. Lidahnya terus menggoda bagian dalam mulut Eva, membuat Eva mendesah nikmat dan terangsang. Tangan kanan pria itu meremas payudara Eva yang tertutup *T-shirt* hitam lengan panjangnya, sementara tangan kirinya membuka risleting celana *jean*-nya.

“Apa saja yang kau pelajari dari majalah porno yang sering kaubaca, Eva?” bisik Badai di sela ciumannya.

Eva terlalu terpengaruh oleh ciuman Badai sehingga ia tidak begitu memperhatikan pertanyaan suaminya itu. Ia hanya menjawab dengan desahan lalu ia berusaha untuk membuka *T-shirt* Badai. Ia ingin segera

menyentuh otot-otot padat pria itu, yang sedari tadi sangat ingin disentuhnya!

Badai menjauh lalu melepaskan *T-shirt*-nya sendiri dengan cepat melalui kepalanya, kemudian ia membuka *T-shirt* hitam lengan panjang Eva dengan mudah—karena *T-shirt* Eva sangat longgar.

Eva menutupi tubuh atasnya yang hanya mengenakan *bra* hitam. Jantungnya seolah akan melompat keluar dari tempatnya saat ia melihat tubuh berotot pria di hadapannya ini. “Eh... Badai—”

“Sudah terlambat untuk menolak, Eva...” Wajah Badai tidak tersenyum. Pria itu menatapnya dengan buas, seperti macan kumbang yang siap menerkam mangsanya. “Aku tidak bisa berhenti di sini...” Badai meraih tangan Eva lalu membawanya ke mulutnya untuk ia cium. “Aku mencintaimu, Manisku...” Lalu ia mencium bibir Eva dengan bibir, gigi, dan lidahnya, membuat Eva terasa melayang.

“Badai...” Eva mengerang nikmat saat tangan kuat pria itu mendorong *bra* Eva ke atas lalu meremas kedua payudara istrinya itu dengan sedikit kasar.

“Kau sangat lembut, Eva...” Badai berbisik lembut di telinga Eva, lalu lidahnya membelai telinganya, membuat Eva melengkungkan tubuhnya dan memeluk Badai dengan erat.

Eva merasa sangat nikmat saat tangan Badai memainkan puncak payudara merah mudanya yang menegang. Rasa nikmat itu menjalar sampai ke pusat tubuhnya, membuatnya basah dan terasa panas. “Ba... dai...”

“Kau indah, Eva... nikmat...” Ciuman Badai perlahan turun ke leher, bahu, lalu payudara kirinya. Lidah pria itu menjilati puncak payudara Eva, lalu mengulumnya, membuat Eva mengerang keras. “Ya, ya, kau tidak usah menahan suaramu, Manisku...” Badai menggeram. Lalu ia kembali meremas kedua payudara Eva.

“Ba... dai...” Eva mendesah nikmat karena remasan di payudaranya sementara ia menikmati otot-otot perut pria itu dengan telapak tangannya. Lalu tangannya naik ke dada pria itu dan memainkan putingnya yang menegang, membuat pria itu mengerang

nikmat. Tanpa sadar Eva tersenyum, lalu tangannya kembali turun ke bawah, terus ke celana *jean*-nya.

“Kau menginginkanku di dalammu, Eva?” bisik Badai. Badai menjauh, berdiri di lantai, lalu membuka celana *jean*-nya, lalu boxernya, memperlihatkan kejantanannya yang sangat keras dan menegang, membuat Eva yang sudah terduduk di tempat tidur mendesah bingung, dan kagum.

Eva memperhatikan kejantanan Badai dengan rasa ingin tahu.

“Kau ingin menyentuhnya?” Badai menaiki tempat tidur dan berlutut di hadapan Eva.

Eva mendongak menatap Badai. “Ya,” jawab Eva pelan. “Ya—” Ia terkejut saat tangan Badai membawa tangannya untuk menyentuh bukti gairah pria itu. Tangannya terasa gemetar saat ia memegangnya, membelainya. Wajah Eva mendekat lalu ia menghidu aromanya, membuatnya ketagihan. Dijilatnya kejantanan Badai.

Badai mengerang dan menjauhkan wajah Eva, lalu ia kembali mendorong bahu istrinya hingga istrinya

telentang. Kemudian Badai menarik celana *jean* Eva turun.

Eva membantu dengan mengangkat tubuhnya, lalu ia juga membantu Badai dengan menurunkan celana dalam hitamnya sendiri.

“Kau sudah basah, Manis...” Tangan Badai menyentuh pusat tubuhnya, membuat Eva seolah tersetrum.

Meskipun di dalam kegelapan, Eva dapat melihat wajah Badai yang menegang, yang terkena cahaya bulan. Wajah Eva terasa hangat. “Aku... menginginkanmu di dalamku, Badai...!”

“Secepatnya, Manis...”

Eva mengerang saat rasa sakit yang kuat menyentuhnya. “Badai... sakit!”

“Maaf!” Badai berhenti. “Maaf, Eva... aku...”

Eva menatap mata Badai yang masih dipenuhi oleh gairah. Ia tersenyum lembut. “Tidak apa-apa, Badai, lanjutkan...”

Badai mencium bibirnya. “Aku tidak ingin menyakitimu...”

“Memang sakit... tapi... tidak apa-apa, karena aku menginginkanmu, Badai...”

Badai merangkul wajahnya. Mata itu menatapnya dengan penuh cinta. “Eva,” bisiknya. Lalu Badai mencoba kembali untuk menerobos pertahanan Eva, berusaha untuk tidak menyakitinya.

Eva menangis dan mengerang sangat keras saat Badai berhasil menerobos pintu keperawanannya sementara Badai mengerang penuh kenikmatan. Eva mencakar bahu Badai dengan kuat.

Tidak ada yang bergerak. Yang terdengar hanya desah napas keduanya di dalam kamar yang gelap dan sepi.

“Eva... selanjutnya, aku akan memberimu kenikmatan....” Badai tersenyum menatapnya, lalu mulai bergerak perlahan. Kejantanannya keluar-masuk tubuh Eva.

Awalnya Eva masih mengerang kesakitan, namun perlahan kenikmatan mulai menyentuh pusat tubuhnya, menjalar ke seluruh tubuhnya. “Ahhh, Badai,

nikmat... nikmat...!” desah Eva tanpa sadar, membuat Badai tersenyum menyeringai.

Badai terus bergerak, cepat, pelan, lalu cepat. Ia merasakan Eva menyesuaikan gerakannya di bawahnya.

Eva mengerang penuh kenikmatan, merasakan orgasme pertamanya saat Badai masih menumbuk tubuhnya. Tubuhnya gemetar dan air mata kenikmatan menetes membasahi wajahnya. Lalu... Eva merasakan orgasme untuk kedua kalinya saat Badai mengerang tertahan sambil menyebut namanya dan menyemburkan cairan tubuhnya. Eva menjerit sangat keras dan memeluk Badai dengan erat. Jantungnya berdebar dengan keras memukul-pukul dadanya. “Tunggu, jangan lepas dulu...” bisik Eva saat Badai akan mencabut kejantanannya yang masih terkubur di dalam selubung cairan Eva. “Aku... masih ingin menikmati...” Eva merasakan kejantanan Badai yang masih mengeras dan berdenyut seolah hidup.

“Tenang saja, Eva. Aku... masih ingin melakukannya lagi...”

Wajah Eva memerah. “Eh?”

“Ya...” Badai menarik tubuh Eva sehingga Eva duduk di atas pangkuannya. Ia tersenyum menyeringai

lalu mulai menggerakkan tubuh Eva naik-turun, membuat Eva mendesah dan mengerang nikmat. “Ronde kedua—”

Malam itu mereka bercinta tiga kali hingga menjelang pukul empat pagi. Setelahnya, keduanya terlelap hingga matahari pagi menembus jendela yang tidak tertutup tirai.

Eva membuka matanya. Ia mendapati wajah Badai sangat dekat dengan wajahnya. Mata pria itu terpejam dan napasnya terdengar teratur menerpa wajahnya. Wajah Eva seketika merona, teringat percintaan mereka yang begitu liar. Jantungnya langsung berdegup dengan kencang. Eva menarik selimut sampai menutupi wajahnya. Huaaaa! Kenapa semalam ia berani sekali?? Ia tak percaya, semalam ia bercinta tiga kali dengan Badai!

Eva merasa seluruh tubuhnya remuk, namun entah kenapa ia merasa sangat bahagia!

“Eva...” Badai membuka matanya. Lalu ia tersenyum dan mendekap Eva ke dalam dadanya yang telanjang. “Selamat pagi.”

Eva menghidu aroma pria itu. “Se... se...”

“Aromamu di pagi hari sangat menyenangkan...”
Badai mencium leher Eva dan menjilatnya, membuat Eva merinding. “Apakah tubuhmu baik-baik saja?” Badai menatap mata Eva dengan lembut. Lalu ia tertawa kecil melihat pipi merona istrinya itu. “Maaf, Eva...”

Eva tersenyum malu. Rasa senang dan bahagia melingkupinya. “Aku baik-baik saja. Aku...” Dada Eva terasa sesak, dan matanya terasa panas karena air mata yang sudah siap untuk menyerbu keluar. “Karenamu... aku... merasa hidup, Badai... baru kali ini aku merasakannya.”

Ibu jari Badai membelai bibir Eva yang bengkak akibat ciumannya. “Itu hal terindah yang pernah kudengar, Manisku...”

Eva menyurukkan wajahnya ke leher Badai. “Aku... bahagia...”

Badai membelai punggungnya. “Aku juga... aku sangat bahagia, Eva.”

“Badai—”

“Ya, Manis...?”

“Sesuatu yang keras menekanku—”

Gelak tawa Badai terdengar merdu di telinga Eva. “Maaf...” Badai menjauh lalu bangkit dari tempat tidur. Ia tidak menutupi ketelanjangannya yang memang indah dan seksi, membuat pusat tubuh Eva kembali berdenyut bergairah. “Aku akan membuatkanmu sarapan. Kau tidur saja lagi.”

Eva tersenyum mengangguk. “Maaf, seharusnya aku yang membuatkan sarapan.”

Badai tersenyum menyeringai sambil mengenakan celana *boxer* dan celana *jean*-nya. “Aku mengerti tubuhmu pasti rasanya pegal semua... kau harus beristirahat agar *fit* kembali. Karena aku ingin segera bercin—hei!” Badai menangkap bantal bersarung putih yang dilempar oleh Eva. Ia tertawa senang. “Aku serius, Eva...!”

Wajah Eva merah padam karena malu. Ia berbalik memunggungi Badai lalu menarik selimutnya sampai menutupi kepalanya. “Kita lihat saja nanti...!” Ia masih bisa mendengar tawa suaminya setelah suaminya itu keluar kamar menuju dapur.

Setelah Badai pergi, Eva duduk lalu menyingkap selimutnya. Wajahnya merona melihat noda darah di

seprai putih di bawahnya. Lalu ia menutupi wajahnya karena malu. Eva tak percaya ia telah menikah dan bercinta dengan Badai! Rasanya wajar... dan membuatnya sangat bahagia! Jantung Eva berdebar dengan senang. Apakah ia memang mencintai Badai? Tapi... sejak kapan?

Setelah Badai dan Eva sarapan di tempat tidur—Eva telah mengenakan *T-shirt* dan *underwear*-nya—, Badai mengajak Eva untuk mandi bersama. Eva ingin sekali melakukannya, tapi karena malu, ia menolak dengan keras sampai akhirnya Badai menyerah.

“Baiklah, tapi izinkan aku mengantarmu ke kamar mandi.”

“Ya.” Eva tersipu.

Badai menggendong Eva, membuat Eva terkejut. Lalu setelah itu Badai menurunkannya di lantai kamar mandi. “Kau bisa berdiri?”

“Kurasa, ya.” Eva berpegangan pada Badai. “Terima kasih, Badai... ahh!” Eva mendesah terkejut karena Badai membuka *T-shirt*-nya lalu berjongkok

untuk melepas *underwear*nya dengan cepat. Eva mencengkeram bahu Badai untuk menjaga keseimbangan tubuhnya. “Badai...!” Wajah Eva terasa panas.

Saat akhirnya Badai kembali berdiri, ia langsung memeluk pinggang Eva dan mencium bibirnya dengan liar, membuat Eva terdorong ke dinding keramik kamar mandi. Lalu sambil masih memagut bibir Eva—yang terlalu bergairah untuk menolak Badai—, Badai menurunkan celana *jean* dan *boxer*-nya hingga ke lutut. Lalu dengan cepat ia mengangkat Eva, dan mendorong masuk kejantanannya ke pusat tubuhnya yang telah basah.

Keduanya mengerang saat penyatuan itu terjadi. Dengan tidak sabar Badai langsung bergerak menumbuk Eva. Kejantanannya keluar-masuk pusat tubuh Eva dengan cepat dan sensual.

“Badai, ahh!” Eva mengerang nikmat dan memeluk leher Badai dengan erat. Kedua tungkai kakinya mengait pinggang Badai dengan kuat.

“Eva... Eva!” Badai terus menumbuk Eva dengan berirama, sambil mencengkeram bokong Eva.

Mereka mencapai puncak bersama-sama. Tubuh mereka bergetar dan jantung mereka berdegup dengan kencang. Lalu Badai mencabut kejantanannya yang masih meminta. Ia mencium Eva sambil menggendong Eva ke bawah *shower*. “Maaf...” Badai tersenyum meminta maaf melihat Eva yang terkulai lemas sambil memeluk leher Badai.

Eva tersipu. “Aku... juga tidak menolak kan.”

Badai tersenyum menyeringai dengan senang. Mata cokelat gelapnya menatap istrinya dengan lembut. “Ya...”

DUA PULUH

“Jadi... yang dulu meminjam helm-mu itu Jean?”

Badai tersenyum menyeringai. “Ya, Jean lama meminjam helmku itu dan baru mengembalikannya saat kita bertemu di bioskop waktu itu.” Badai menyesap tehnya dengan santai.

Pagi ini mereka berdua baru saja menikmati sarapan bersama di ruang makan di rumah Badai yang kini ditinggali oleh Badai, Eva, dan Cyntia. Eva telah tinggal di rumah Badai selama kurang lebih satu minggu setelah Eva dan Badai mengurus kepindahan barang-barang Eva ke rumah suaminya itu sepulang dari kampung Eva.

“Kenapa waktu itu kau bilang bahwa helm itu baru saja dikembalikan oleh ,seseorang“, dan bukannya menyebutkan nama adikmu, Jean.” Eva menatap Badai dengan tajam.

Badai tertawa. “Aku hanya ingin memberi kesan padamu bahwa aku ini bukan duda yang tak laku, walaupun pada kenyataannya aku ini adalah duda yang laris manis.”

Eva memutar bola matanya menanggapi alasan suaminya itu. Tapi ia lega karena ternyata helm yang selama ini seringkali dipakainya itu *pernah* dipakai oleh Jean, bukan wanita lain.

“Sepertinya kau senang mengetahui bahwa seseorang itu adalah Jean, bukan wanita lain.”

“Tidak juga.” Eva memutar cangkir susunya. Wajahnya tersipu. “O ya, ada yang ingin kusampaikan... eh... hem... saat dulu kita bertemu di toko buku itu, sungguh, aku... aku tidak bermaksud untuk membeli majalah porno. Saat itu aku sedang melamun, makanya... makanya aku tanpa sadar salah mengambil majalah...” Eva menatap Badai dengan wajah merah padam. “Kenapa kau tersenyum seperti itu? Sepertinya kau tidak memercayai ucapanku, ya?”

Badai tidak bisa menahan tawanya. “Maaf, aku jadi teringat lagi kejadian dulu. Aku sangat terkejut karena mendapatimu dengan terang-terangan memegang majalah porno di toko buku... hahahaha!”

Eva menatap Badai dengan kesal. “Sudah kubilang, aku sedang melamun saat itu!”

Badai masih tertawa. “Sudahlah, Manisku, aku tidak marah, kok, kalau istriku ini memang hobi mengoleksi majalah porno...”

Eva cemberut. “Kenapa, sih, kau tidak percaya padaku?”

Badai berusaha menghentikan tawanya. Ia bangkit lalu menghampiri Eva yang masih cemberut. “Iya, iya, aku percaya. Ayo kita mandi, Manis, lalu kita ke rumah orang-tuaku untuk menjemput Cyn.”

“Aku mandi di kamar mandi di kamar dan kau mandi di kamar mandi di belakang, biar menghemat waktu.” Eva berdiri.

Badai merangkulnya menuju kamar mereka. “Menurutku lebih hemat kalau kita mandi bersama di dalam satu kamar mandi, Manis,” goda Badai.

Eva tersipu. Ia mencubit kedua pipi Badai. “Kan sudah semalaman kita bercinta.”

Badai tersenyum menyeringai. “Aku tidak mengatakan kita akan bercinta, Manisku Eva. Aku hanya bilang bahwa kita akan mandi bersama.”

Wajah Eva merah padam. “Aku tak percaya padamu!” Eva melepaskan rangkulan Badai dan berjalan

mendahuluinya ke kamar tidur mereka, meninggalkan pria itu yang kini tertawa terbahak-bahak demi mendengar ucapan Eva yang mengena.

Eva hanya berencana, tetapi Badai telah menggagalkan rencananya itu. Saat Eva sedang berendam di *bath-tub*, Badai masuk ke kamar mandi lima menit kemudian, dengan tubuh telanjangnya yang kuat, berotot, dan seksi, membuat jantung Eva melompat-lompat. “K-kau, kenapa ke sini? Tadi kau bilang kau akan mandi di kamar mandi di belakang!”

Badai berjalan ke arahnya sambil tersenyum menyeringai, lalu bergabung bersama Eva di dalam *bath-tub*. “Salahmu sendiri percaya begitu saja pada ucapanku.”

“Badai, kau... ah...!” Eva mengerang saat Badai menariknya untuk duduk di pangkuannya. Ia bergetar merasakan kerasnya kejantanan suaminya yang menyentuh pusat tubuhnya dan menekan perutnya. “Badai... kita akan menjemput Cyn...”

“Cyn bisa menunggu...” Badai menjilati leher Eva, membuat Eva geli. “Aku menginginkanmu,

sekarang, Eva...” Ciuman Badai turun ke bahu lalu ke payudaranya yang menantang.

Eva mengerang nikmat karena ciuman dan jilatan Badai di payudara kanannya serta remasan tangan Badai di payudara kirinya. Selalu, Eva tak bisa menolak kenikmatan yang ditawarkan dan diberikan Badai.

“Apakah kau sudah mencintaiku?” tanya Badai tiba-tiba, dalam perjalanan ke rumah orang tuanya untuk menjemput Cyntia.

Eva mengerjapkan matanya. Ia menoleh pada Badai dan melihat sedikit ketegangan di wajah tampan suaminya. Eva tersenyum. “Kau mau jawaban jujur atau bohong?”

“Eva—”

“Baik, baiklah,” Eva berdeham, “aku...”

“Ya?”

“Aku...” Eva menarik napas dalam-dalam.
“Dasar Badai bodoh!”

“Hah?” Badai menoleh terkejut.

“Memangnya kau tidak bisa merasakan bagaimana perasaanku padamu? Dasar tidak peka!” Wajah Eva terasa hangat.

Badai menatap jalanan di depannya tanpa senyum. “Aku... bukannya tidak merasakan. Aku tahu kau sangat menikmati saat bercinta denganku... dari tatapan matamu pun aku tahu... tapi tetap saja, aku merasa cemas... aku membutuhkan kepastian darimu. Aku kan tidak bisa membaca pikiranmu.”

Eva menunduk. Jantungnya berdegup dengan kencang. “Ya, aku... cin... aku... cint... cinta pada... Badai...” ujamya terputah-putah.

“Benarkah?” Badai menoleh pada Eva. Wajahnya terlihat sangat senang. Ia lalu tertawa dan berteriak, “Yess! Yess! Akhirnya!” Badai mengacungkan kedua tinjunya.

“Hei, jangan lepas stirnya!”

Badai kembali memegang stirnya. Ia tersenyum lebar pada Eva. Lalu tangan kirinya meremas tangan Eva dengan sayang. “Maaf, aku terlalu senang. Maukah kau mengucapkannya sekali lagi?”

Eva menoleh ke jendela di sampingnya. “Tidak ada siaran ulang.” Ucapannya membuat Badai memohon-mohon dan menarik-tarik lengan kemeja biru Eva seperti anak kecil. Eva pura-pura menghela napas. “Kubilang tidak ada siaran ulang, Badai.” Eva menoleh dan tersenyum melihat wajah Badai yang merengut sambil menatap jalanan di depannya. “Baiklah, akan kukatakan sekali lagi—”

“Tunggu!” Tiba-tiba Badai menepikan mobilnya. Setelah itu ia melepaskan sabuk pengamannya dan sabuk pengaman Eva. “Silakan.” Badai tersenyum lebar.

Eva tersipu. “Apa maksudmu, sih?” Jantungnya berdegup dengan kencang.

“Ayo cepat.”

Eva menunduk. Ia menarik napas panjang. “Aku... mencin... mencintaimu... Badai,” ucap Eva dengan susah payah. Ia memegang pipinya yang terasa hangat sementara jantungnya memukul-pukul dadanya.

“Horee, berhasil!” Badai tertawa puas sambil memegang ponselnya. Lalu ia memutar ulang rekaman video yang baru saja diambarnya.

Eva membelalak terkejut. “Kau merekamnya!” Eva berusaha untuk meraih ponsel Badai. “Badai, hapus!” Wajah Eva memerah seperti kepiting rebus.

Badai menyembunyikan ponselnya di balik punggungnya. “Jangan coba-coba untuk menghapusnya, Manisku. Atau aku akan memaksamu untuk bercinta di sini.”

“Badai—”

“Aku serius, Eva.” Mata cokelat Badai menatapnya dengan sungguh-sungguh. Lalu tatapannya berubah sendu, hampir berkaca-kaca. Ia memeluk Eva dengan erat. “Terima kasih, Eva... aku senang sekali. Aku berjanji aku takkan selingkuh...” Badai merasakan Eva menggeleng di dalam pelukannya.

Eva memeluk Badai dengan erat. “Jangan mengatakan janji yang belum tentu akan kautepati, Badai. Sifat manusia dapat berubah seiring berjalannya waktu. Tidak ada yang abadi, begitu juga dengan cinta...”

Badai melepaskan pelukannya. Ia menghapus air mata Eva. “Baik, aku takkan berjanji seperti itu. Tapi

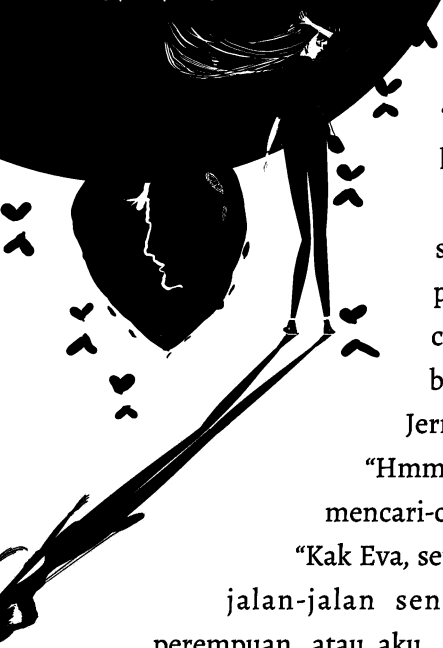
Eva, satu hal yang harus kauyakini adalah... saat ini aku... sangat mencintaimu...”

Eva tersenyum. “Aku juga, Badai... sangat... mencin....” Ucapan Eva terpotong karena Badai mencium bibirnya. Terasa hangat dan penuh cinta.

END

My Love

Tak seorang pun dapat mengelak dari takdir cinta-Nya



“Sampai kapan kau akan terus hidup sendiri?”

Eva menoleh sekilas pada sepupunya yang masih berusia dua puluh tahun, berparas manis, cantik, berkulit putih, dan berhidung mancung karena darah Jerman yang mengalir di tubuhnya.

“Hmm,” gumam Eva, lalu melanjutkan mencari-cari majalah kesukaannya.

“Kak Eva, setiap hari kau belanja, makan, dan jalan-jalan sendirian. Atau dengan teman perempuan, atau aku. Kapan kau akan menikah? Atau punya pacar? Kau sudah tiga puluh tahun, Kak!”

“Kau sudah seribu kali menanyakan hal ini, sepupuku Sayang, dan kau sudah tahu jawabannya.”

“Tidak semua pria brengsek, Kak Eva!”

“Ya... terserah...” Eva melambaikan tangannya santai.

Diterbitkan melalui:

diandra
creative
www.diandracreative.com

ISBN: 978-602-336-064-2



9 786023 360642